

**HUBUNGAN PERSEPSI GENDER MAHASISWA
DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI
(Kasus Pada Mahasiswa Dan Mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama
Tahun Ajaran 2002/2003)**

Oleh:

WIDYA ANDHARIE RAHASTHERA

A09498042



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2003**

"tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat."
(hadits riwayat ar-rabi')

↓
"belajar selalu merupakan pemberontakan. tiap bit penemuan kebenaran baru bersifat revolusioner terhadap apa yang sebelumnya dipercayai."
(margaret lee runbeck)

↓
"masa-masa sulit memiliki suatu nilai saintifik. itulah waktu dimana pembelajar yang baik tidak ingin melewatinya begitu saja."
(ralph waldo emerson)

↓
jon : "do you know why humans are smarter than cats, garfield? bigger brains!"

garfield : "ah. that explains those huge, empty heads."
(diadaptasi dari strip komik www.garfield.com)



seandainya tulisan ini layak untuk dipersembahkan, maka pertama-tama akan diberikan untuk:

Allah swt, sang maha kaya akan hikmah dan ilmu. err, am i one step closer?

↓
nabi muhammad saw - my most inspiring person, ever.

↓
papa, mama (3x!) & yaka, dimana keutuhan cinta sesungguhnya teruji.

↓

RINGKASAN

WIDYA ANDHARIE RAHASTHERA. A09498042. Hubungan Persepsi Gender Mahasiswa dengan Pemilihan Studi (*Kasus pada Mahasiswa dan Mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama Fakultas Pertanian IPB Tahun Ajaran 2002/2003*). Di bawah bimbingan Ir. **NURAINI W. PRASODJO, MS.**

Fakta lebih rendahnya pendidikan perempuan dibandingkan laki-laki secara agregat merupakan gambaran yang universal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, jumlah siswa perempuan menjadi lebih sedikit daripada siswa laki-laki. Selain itu, juga ditemukan adanya bias gender terhadap bidang pendidikan tertentu yang menunjukkan adanya perluasan stereotipe dari perbedaan kegiatan laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam masyarakat (Young dalam Rajab, 2002). Pada tingkat perguruan tinggi, penjurusan yang bias gender tetap berlanjut, dimana terdapat indikasi bahwa pada jurusan tertentu terdapat lebih banyak jumlah mahasiswi daripada di jurusan lainnya, dimana kebanyakan dari jurusan tersebut merupakan bidang studi noneksakta (Schwedes, 2002).

Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB), khususnya pada Fakultas Pertanian, diduga juga masih memiliki persepsi yang bias gender terhadap sifat dan peran gender, dimana hal ini akan berimplikasi terhadap pemilihan program studi. Walau demikian, belum terdapat penelitian maupun literatur yang menunjukkan benar atau tidaknya dugaan tersebut, sehingga atas dasar inilah penelitian ini dilakukan.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mengkaji keragaman persepsi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian terhadap sifat dan peran gender; (2). Mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan pembentukan persepsi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian terhadap sifat dan peran gender; (3). Mengetahui hubungan antara persepsi peran gender mahasiswa dengan persepsinya mengenai program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB; dan (4). Mengkaji hubungan antara segregasi persepsi gender mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB dengan pemilihan program studi.

Kerangka pemikiran penelitian ini didasari dari sintesis berbagai konsep yang digunakan dalam tinjauan pustaka. Persepsi gender mahasiswa terhadap sifat dan peran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain proses sosialisasi yang telah dialami oleh mahasiswa TPB (mahasiswa baru) melalui faktor-faktor internal yang berasal dari dalam dirinya, yaitu pengalaman mahasiswa TPB yang dapat diamati dari karakteristik keluarga dan mahasiswa. Proses sosialisasi diteliti dengan menggunakan pendekatan dari keragaman agen sosialisasi primer dan sekunder melalui: (1). Tingkat keterdedahan mahasiswa terhadap informasi melalui media massa, (2). Tingkat pendidikan orang tua, (3). Status bekerja kedua orang tua, dan (4). Status pernikahan orang tua. Persepsi mahasiswa terhadap peran publik gender diduga akan mempengaruhi persepsinya terhadap program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB yang kemudian akan mempengaruhi keputusannya untuk memilih program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB.

Survei lapang dilakukan di Kampus IPB Dramaga, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat selama tiga minggu, yaitu dari pertengahan bulan Februari hingga awal bulan Maret 2003. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan salah satu pertimbangannya adalah karena secara teoritis, masing-masing program studi di Fakultas Pertanian IPB memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan

konsep dikotomi gender, sehingga diduga akan memiliki kecenderungan menarik minat mahasiswa jenis kelamin tertentu.

Sesuai dengan kepentingan penelitian, penelitian ini mengambil responden dengan teknik *cluster random sampling*. Setiap mahasiswa yang berada pada satu program studi dimasukkan sebagai sebuah *cluster*, kemudian dari masing-masing *cluster* diambil sampel secara acak dengan jumlah yang proporsional menurut jenis kelamin dan jalur masuk ke IPB masing-masing sebanyak 20 (dua puluh) persen dari total mahasiswa yang ada di TPB Fakultas Pertanian Tahun Ajaran 2002/2003, dan jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 143 mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang bersifat penjelasan (*explanatory*) dengan mencoba melihat keterhubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang memiliki bentuk kombinasi antara pertanyaan tertutup dengan pertanyaan terbuka dan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang. Data primer diuji dengan Uji *Chi-Square* dan Uji *Fisher-Exact* untuk melihat keterhubungan antara beberapa variabel.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB sebagai responden penelitian memiliki kehomogenan dalam karakteristik keluarga dan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memiliki karakteristik dimana tingkat keterdedaahannya terhadap informasi sedang, kedua orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan keduanya bekerja, serta status pernikahan kedua orang tua utuh.

Dalam meneliti persepsi mahasiswa terhadap sifat berdasarkan dikotomi gender dengan menggunakan klasifikasi sifat dari Bem (1974), ditemukan bahwa mahasiswa telah memiliki pergeseran persepsi sifat gender yang lebih longgar, dimana sifat-sifat yang oleh Bem sebelumnya distereotipekan sebagai sifat maskulin ataupun sifat feminin lebih banyak dipersepsikan sebagai sifat yang netral dan bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Dari 25 sifat yang Bem klasifikasikan sebagai 10 sifat maskulin, 10 sifat feminin, dan 5 sifat netral, oleh persepsi sebagian besar mahasiswa telah berubah menjadi 4 sifat maskulin yang lebih baik dimiliki oleh laki-laki, 4 sifat feminin yang lebih baik dimiliki oleh perempuan, dan 17 sifat netral yang pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

Pada bagian yang mengkaji persepsi mahasiswa terhadap peran gender, peran gender sebelumnya dibagi menjadi dua, yaitu peran domestik dan peran publik. Dari hasil yang diperoleh, pada kategori peran domestik terdapat 1 peran domestik yang berkarakter maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki, 4 peran domestik yang berkarakter feminin dan lebih baik dilakukan perempuan dan 5 peran yang berkarakter netral dan baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, sedangkan pada kategori peran publik terdapat 7 peran publik yang berkarakter maskulin dan lebih baik dilakukan laki-laki, 6 peran publik yang berkarakter feminin dan lebih baik dilakukan perempuan, dan 17 peran publik yang berkarakter netral dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, terdapat lebih banyak peran -baik peran domestik maupun peran publik- yang dipersepsikan sebagai peran yang netral dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan daripada peran-peran yang dipersepsikan lebih baik dilakukan oleh jenis kelamin tertentu.

Hasil ini awalnya terlihat berbeda dengan tinjauan pustaka yang digunakan, dimana literatur-literatur tersebut banyak menyebutkan bahwa peran-peran domestik merupakan peran yang dilakukan oleh perempuan dan peran-peran publik merupakan peran yang dilakukan oleh laki-laki. Namun, terdapat karakter khas dari peran-peran yang dipersepsikan sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki

konsep dikotomi gender, sehingga diduga akan memiliki kecenderungan menarik minat mahasiswa jenis kelamin tertentu.

Sesuai dengan kepentingan penelitian, penelitian ini mengambil responden dengan teknik *cluster random sampling*. Setiap mahasiswa yang berada pada satu program studi dimasukkan sebagai sebuah *cluster*, kemudian dari masing-masing *cluster* diambil sampel secara acak dengan jumlah yang proporsional menurut jenis kelamin dan jalur masuk ke IPB masing-masing sebanyak 20 (dua puluh) persen dari total mahasiswa yang ada di TPB Fakultas Pertanian Tahun Ajaran 2002/2003, dan jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 143 mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang bersifat penjelasan (*explanatory*) dengan mencoba melihat keterhubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang memiliki bentuk kombinasi antara pertanyaan tertutup dengan pertanyaan terbuka dan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang. Data primer diuji dengan Uji *Chi-Square* dan Uji *Fisher-Exact* untuk melihat keterhubungan antara beberapa variabel.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB sebagai responden penelitian memiliki kehomogenan dalam karakteristik keluarga dan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memiliki karakteristik dimana tingkat keterdedaahannya terhadap informasi sedang, kedua orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan keduanya bekerja, serta status pernikahan kedua orang tua utuh.

Dalam meneliti persepsi mahasiswa terhadap sifat berdasarkan dikotomi gender dengan menggunakan klasifikasi sifat dari Bem (1974), ditemukan bahwa mahasiswa telah memiliki pergeseran persepsi sifat gender yang lebih longgar, dimana sifat-sifat yang oleh Bem sebelumnya distereotipekan sebagai sifat maskulin ataupun sifat feminin lebih banyak dipersepsikan sebagai sifat yang netral dan bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Dari 25 sifat yang Bem klasifikasikan sebagai 10 sifat maskulin, 10 sifat feminin, dan 5 sifat netral, oleh persepsi sebagian besar mahasiswa telah berubah menjadi 4 sifat maskulin yang lebih baik dimiliki oleh laki-laki, 4 sifat feminin yang lebih baik dimiliki oleh perempuan, dan 17 sifat netral yang pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

Pada bagian yang mengkaji persepsi mahasiswa terhadap peran gender, peran gender sebelumnya dibagi menjadi dua, yaitu peran domestik dan peran publik. Dari hasil yang diperoleh, pada kategori peran domestik terdapat 1 peran domestik yang berkarakter maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki, 4 peran domestik yang berkarakter feminin dan lebih baik dilakukan perempuan dan 5 peran yang berkarakter netral dan baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, sedangkan pada kategori peran publik terdapat 7 peran publik yang berkarakter maskulin dan lebih baik dilakukan laki-laki, 6 peran publik yang berkarakter feminin dan lebih baik dilakukan perempuan, dan 17 peran publik yang berkarakter netral dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, terdapat lebih banyak peran -baik peran domestik maupun peran publik- yang dipersepsikan sebagai peran yang netral dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan daripada peran-peran yang dipersepsikan lebih baik dilakukan oleh jenis kelamin tertentu.

Hasil ini awalnya terlihat berbeda dengan tinjauan pustaka yang digunakan, dimana literatur-literatur tersebut banyak menyebutkan bahwa peran-peran domestik merupakan peran yang dilakukan oleh perempuan dan peran-peran publik merupakan peran yang dilakukan oleh laki-laki. Namun, terdapat karakter khas dari peran-peran yang dipersepsikan sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki

HUBUNGAN PERSEPSI GENDER MAHASISWA DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI

(Kasus pada Mahasiswa dan Mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama
Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Tahun Ajaran 2002/2003)

WIDYA ANDHARIE RAHASTHERA
A09498042

SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2003

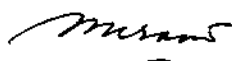
**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **WIDYA ANDHARIE RAHASTHERA**
NRP : **A09498042**
PS : **PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN**
Judul : **HUBUNGAN PERSEPSI GENDER MAHASISWA
DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI**
(Kasus pada Mahasiswa dan Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama
Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Tahun Ajaran
2002/2003)

Dapat diterima sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Ir. Nuraini W. Prasodjo, MS

NIP. 131 967 634

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian




Dr. M. Solopaking, MS.

NIP. 131 284 865

PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI SAYA YANG BERJUDUL “HUBUNGAN PERSEPSI GENDER MAHASISWA DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI” BENAR-BENAR MERUPAKAN HASIL KARYA SAYA SENDIRI DAN TIDAK MENGANDUNG BAHAN-BAHAN YANG DITERBITKAN OLEH PIHAK LAIN KECUALI SEBAGAI BAHAN RUJUKAN YANG DINYATAKAN DALAM NASKAH. SAYA JUGA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BELUM PERNAH DIAJUKAN PADA PERGURUAN TINGGI/LEMBAGA MANAPUN.

Bogor, 12 Mei 2003

Widya Andharie Rahasthera

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Widya Andharie Rahasthera adalah anak pertama dari pasangan Janu Irianto dan Herawaty Antemas, serta kakak dari Rayadecyaka Raditya R. Walaupun lahir di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, penulis tinggal dan besar di wilayah Jatibening-Pondok Gede. Pendidikan formal yang ditempuh penulis mulai dari SD Negeri 02 Jatibening II, SLTP Negeri 252 Pondok Kelapa Jakarta, SMU Negeri 61 Pondok Bambu Jakarta dan terakhir adalah menempuh jenjang S1 pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian IPB melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) di tahun 1998.

Selama di IPB, penulis menjabat sebagai staf Biro Informasi Publikasi dan Komunikasi DPM-TPB pada tahun 1998/1999 dan staf Departemen Komunikasi MISETA pada tahun 2000/2001. Penulis juga pernah menjadi panitia dalam beberapa acara, seperti Kongres dan Seminar Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia 2002 dan menjadi salah satu fasilitator dari Salamaisha Expert untuk Public Relation Training MISETA 2002. Di luar pengalaman organisasi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten MK Sosiologi Umum selama dua semester gasal pada tahun ajaran 2001/2002 dan 2002/2003.

Bersama Pekapers'35 (sebutan untuk komunitas mahasiswa PKP 35), penulis menikmati berbagai kesempatan menggagas dan terlibat dalam berbagai program baru yang "bermuatan PKP namun berskala IPB", mulai dari Pekaper's Blast (sekarang Aksis KPM), Cerdas Cermat Sosiologi (CCS), hingga Festival Budaya '01 (sekarang masuk dalam program Festival Seni Budaya dari Festival Bogor). Kini, bersama dengan beberapa rekannya, penulis tengah merintis sebuah kelompok kerja yang bergerak dalam pembelajaran alternatif di bidang lingkungan hidup.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT., hanya karena kehendak dan hidayah-Nya lah atas terselesaikannya penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Gender Mahasiswa dengan Pemilihan Studi” ini. Penelitian berlokasi di Institut Pertanian Bogor (IPB) serta mengambil responden dari mahasiswa dan mahasiswi Program Tingkat Persiapan Bersama Fakultas Pertanian IPB Tahun Ajaran 2002/2003.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dugaan bahwa akibat sosialisasi nilai-nilai gender pada masyarakat di Indonesia yang bias, terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan jenis kelamin tertentu akan memilih program studi dengan karakteristik tertentu pada saat melanjutkan studi di perguruan tinggi, yang selanjutnya akan berakibat terhadap timpangnya ketersediaan tenaga kerja berdasarkan proporsi jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa mengenai berbagai sifat, peran dan program-program studi di Fakultas Pertanian IPB berdasarkan dikotomi gender, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pembentukan persepsi, serta hubungannya dengan pemilihan studi. Penulis berharap agar studi ini kelak akan berguna bagi semua pihak, mulai dari institusi IPB, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Bogor, 12 Mei 2003.

Penulis.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, hanya atas karunia, segala kemudahan dan hidayah-Nyalah penelitian ini bisa dilaksanakan dengan segenap upaya, yang meskipun serba terbatas, namun tetap merupakan yang upaya terbaik yang bisa dilakukan.

Saya mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Ir. Nuraini W. Prasodjo, MS. yang telah bersedia membimbing saya selama penelitian. Saya telah sangat banyak menerima bantuan dari beliau, mulai dari disetujuinya topik yang saya ajukan ini sebagai topik penelitian, mendukung dan membesarkan hati saya selama penyusunan skripsi, serta meyakinkan saya bahwa penelitian ini memang layak untuk segera diteliti. Semoga seperti harapan kami, penelitian ini kelak akan menyumbangkan pemikiran baru bagi pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pihak institusi IPB khususnya, dan lembaga pendidikan lain pada umumnya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ir. Titik Sumarti, MS. yang telah bersedia menjadi dosen penguji utama dan juga kepada Ibu Dra. Winati Wigna, MDS. yang telah bersedia menjadi dosen penguji wakil jurusan dalam ujian skripsi saya. Semoga perbaikan yang saya lakukan telah sesuai dengan yang diharapkan dan memperbaiki berbagai kekurangan di skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu saya dalam memperoleh data-data yang saya perlukan selama penelitian ini; kepada Bapak Prof. Dr. Ir. M. Ahmad Chozin, MAgr. selaku Wakil Rektor I IPB, Bapak Asep dan Ibu Susi dari Sekretariat Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana IPB, Bapak Ir. Heri Purwanto selaku Kepala Sub Bagian Pendidikan Tata Usaha Fakultas Pertanian IPB, dan Bapak Dr. Ir. Lala M. Kolopaking, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Saya juga harus mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Mbak Maria di Sekretariat KPM karena membantu saya dalam mengakses data mahasiswa TPB Fakultas Pertanian.

Untuk semua responden penelitian A39, terima kasih! Berani taruhan belum ada yang pernah melakukan penelitian seasyik ini, semua berkat kalian! Terima kasih buat semua bantuan dan dukungan yang menyenangkan dan kesempatan buat kenal

dengan kalian semua (*sebenarnya mau sih nyantumin nama kalian satu-satu, tapi jadinya nggak rahasia, lah, =p*).

Terima kasih buat semua yang terlibat langsung selama survai lapang: Nanda (yang selalu muncul tepat pas widi suka celingukan di kampus sendirian, *thx banban!*), Reza (yang rela nemenin muter-muter Asrama TPB Putra dan [terutama] Asrama Putri, =p), juga terima kasih untuk Afin, Melfan sama Andri yang rela (*rela, kan?*) untuk “ditodong” sebagai surveyor penelitian. Untuk semua responden pre-test: Mona, Siti, Yuni, Septri, Fajar, Miko, dan Husain, terima kasih untuk bersedia “dipaksa” mengisi dan memberikan perbaikan yang berharga dalam kuesioner.

Buat warga Darmaga Hijau D/9: M'Rin, makasih ya mau nerima si widi ini yang selalu punya alasan tepat buat kabur dari Dahi setiap giliran piket (*wups*), M'Iphink yang buat widi keinget harus lihat ke bawah kalo lagi jalan menuju dahi karena takut nginjek binatang kesayangan M'Iphink itu, M'Agust yang suka jadi “lawan berantem” widi kalau ngomongin kucing, Tha' yang menyemangati widi sampai saat-saat terakhir (di Bogor) dan Elis yang berjasa memaksa widi “memenuhi nazar” *megang* kijang di Istana Bogor supaya penelitiannya lancar (ternyata manjur, *hi..hi...thx!*).

Buat “doping-doping” lain selama penelitian dan penulisan skripsi, terima kasih tak terhingga: mulai dari sms dan telepon yang selalu datang tepat pada saat widi kena *Severe Acute “Don't-Know-What-Else-To-Think!” Syndrome* (khususnya ‘nci-buruan nikah ‘sebelum hujan turun besok!’ dan ‘q- naah, jangan bt belum boleh nikah buru-buru, ☺), dukungan dari anak-anak Pekapers 35, *each of you help in every different, special & enlightining way, truly friends in need, INDEED!*; Wini yang mendo'akan dari jauh – habis ini publiKu bakal kita garap, insya Allah impian nggak hanya mimpi!, Alm. Ino yang bakal selalu jadi inspirasi buat siapapun buat terus belajar; anak-anak PKP 36, KPM 37 & 38, terima kasih dengan dukungan “Ayo Kak, wisuda Juni!”-nya; “TrioFeelingSalamaisya” (Bang Amir, Ustadz Iyus dan Kak Pardi) yang ‘ngajarin bagaimana rasanya menCintai tanpa syarat, *ciab!*; Ijal & Ine (senengnya dapet dukungan yang tulus dari kalian berdua), anak-anak ex-praktikan sosum yang – sebenarnya- paling mendorong untuk cepat lulus karena setiap ketemu suka nanya, “Lho, Kak, masih ke kampus? Belum lulus?” (‘sialan’...), sama semua orang yang bisa “mengantarkan” widi sampai sini, *i owe you all...*

DAFTAR ISI

	Halaman
Ringkasan	ii
Riwayat Hidup	vii
Kata Pengantar	viii
Ucapan Terima Kasih	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sosialisasi Gender	7
A.1. Pembentukan Sifat dan Peran Gender	
Sebagai Suatu Proses Sosial	7
A.2. Agen Sosialisasi Gender	11
B. Persepsi Gender sebagai Persepsi Sosial	15
C. Dikotomi Sifat dan Peran Gender	17
BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Kerangka Pemikiran	22
B. Hipotesa Kerja	25
C. Definisi Operasional	27
BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Teknik Pengambilan Sampel	31
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33

BAB V. KERAGAAN AGEN SOSIALISASI GENDER MAHASISWA

A. Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Terhadap Informasi	
Melalui Media Massa	35
B. Tingkat Pendidikan Orang Tua	35
C. Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa	36
D. Status Pernikahan Kedua Orang Tua	37

BAB VI. PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI SIFAT DAN PERAN GENDER

A. Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender	39
B. Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Gender	46
B.1. Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Domestik	47
B.2. Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Publik	52
C. Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender	59

BAB VII. HUBUNGAN ANTARA KERAGAAN AGEN SOSIALISASI GENDER MAHASISWA DENGAN PERSEPSINYA MENGENAI SIFAT DAN PERAN GENDER

A. Hubungan Antara Keragaan Agen Sosialisasi Gender Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender	61
A.1. Hubungan Antara Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Terhadap Informasi Melalui Media Massa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender	61
A.2. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender	63
A.3. Hubungan Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender	64
A.4. Hubungan Antara Status Pernikahan Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender	65
B. Hubungan Antara Keragaan Agen Sosialisasi Gender Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender	66
B.1. Hubungan Antara Tingkat Keterdedahan Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender	66

B.2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender	68
B.3. Hubungan Antara Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender	69
B.4. Hubungan Antara Status Pernikahan Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender	70
BAB VIII. PERSEPSI GENDER PROGRAM STUDI MAHASISWA DAN HUBUNGANNYA TERHADAP PERSEPSINYA MENGENAI PERAN GENDER	
A. Persepsi Mahasiswa Mengenai Program Studi yang Ada di Fakultas Pertanian IPB	72
B. Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Publik dengan Persepsi Gender Program Studi di Fakultas Pertanian IPB ..	74
BAB IX. HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI DI FAKULTAS PERTANIAN	
A. Kebijakan Institusi IPB dalam Penerimaan Mahasiswa Baru ..	77
B. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian	77
B.1. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. MAB mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi	79
B.2. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. KPM mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi	80
B.3. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. EPS mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi	81
C. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Ilmu Tanah Dengan Pilihan Program Studi	81
D. Jurusan Budidaya Pertanian	
D.1. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Agronomi mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi ..	83
D.2. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Arsitektur Lansekap mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi	84
D.3. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Hortikultura mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi ..	85

D.4. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS.PTTB	
mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi ..	86
E. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa Jurusan HPT	
mengenai Jurusanya dengan Pilihan Program Studi ..	87
F. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa GMSK	
mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi ..	88
BAB X. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan ..	90
B. Kelemahan Penelitian ..	92
C. Saran ..	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal.
1.1.	Struktur Status Pekerjaan Utama Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin (Tahun 2000)	3
1.2.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa Baru pada Masing-Masing Program Studi di Fakultas Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin	4
3.1.	Kategori Sifat-Sifat	29
4.1.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Program Studi dan Jenis Kelamin (TPB Faperta 2002/2003)	33
5.1.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Keterdedahan (TPB Faperta 2002/2003)	35
5.2.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	36
5.3.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Status Bekerja Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	36
5.4.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	37
5.5.	Distribusi dan Persentase Mahasiswa berdasarkan Utuh Tidaknya Status Pernikahan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	38
6.1.	Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender (TPB Faperta 2002/2003)	40
6.2.	Jumlah dan Persentase Mahasiswa Menurut Agen Sosialisasi yang Mempengaruhi Persepsi Sifat Gender (TPB Faaperta 2002/2003)	45
6.3.	Distribusi Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Domestik Berdasarkan Tiga Jawaban Terbanyak (TPB Faperta 2002/2003)	48
6.4.	Jumlah dan Persentase Mahasiswa Menurut Agen Sosialisasi yang Mempengaruhi Persepsi Peran Domestik (TPB Faaperta 2002/2003)	51
6.5.	Distribusi Persentase Persepsi Responden Mengenai Peran Publik (TPB Faperta 2002/2003)	52
6.6.	Kategori Peran Publik Menurut Jawaban Terbanyak Mahasiswa (TPB Faperta 2002/2003)	54

6.7. Jumlah dan Persentase Mahasiswa Menurut Agen Sosialisasi yang Mempengaruhi Persepsi Peran Publik (TPB Faaperta 2002/2003)	56
6.8. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat dan Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)	60
7.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Tingkat Keterdedahan Informasi (TPB Faperta 2002/2003)	61
7.2. Uji Chi-Square Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Mengenai Persepsinya Mengenai Sifat Gender (TPB Faperta 2002/2003)	62
7.3. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	63
7.4. Uji Chi-Square Tingkat Pendidikan Orang Tua Mengenai Persepsi Mahasiswa Pada Sifat Gender (TPB Faperta 2002/2003)	64
7.5. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Status Bekerja Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	64
7.6. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Status Pernikahan Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	65
7.7. Uji Chi-Square Status Pernikahan Orang Tua Mahasiswa Mengenai Persepsi Sifat Gender	66
7.8. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Tingkat Keterdedahan (TPB Faperta 2002/2003)	67
7.9. Uji Chi-Square Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Mengenai Persepsinya Mengenai Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)	67
7.10. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	68
7.11. Uji Chi-Square Tingkat Pendidikan Orang Tua Mengenai Persepsi Mahasiswa pada Peran Gender	68
7.12. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Status Bekerja Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	69
7.13. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Status Pernikahan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)	70

7.14. Uji Chi-Square Status Pernikahan Orang Tua Mahasiswa Mengenai Persepsi Mengenai Peran Gender	70
8.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Gender Program Studi di Fakultas Pertanian IPB (TPB Faperta 2002/2003)	73
8.2. Distribusi, Persentase dan Nilai Uji <i>Chi-Square</i> Mahasiswa Menurut Persepsinya Mengenai Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)	75
9.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. MAB Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	79
9.2. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. KPM Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	80
9.3. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. EPS Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	81
9.4. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Ilmu Tanah Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	82
9.5. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Agronomi Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	83
9.6. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Arsitektur Lansekap Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	84
9.7. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Hortikultura Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	85
9.8. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. PTTB Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	86
9.9. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. HPT Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	87
9.10. Distribusi dan Persentase Mahasiswa GMSK Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)	88

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal.
3.1	Skema Kerangka Pemikiran	25
6.1	Grafik Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender	43
6.2	Grafik Perbandingan Karakter Sifat Antara Klasifikasi Sifat Bem dengan Persepsi Mahasiswa TPB Faperta	44
6.3	Grafik Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Domestik	50
6.4	Grafik Persentase Ketat/Tidaknya Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Publik (TPB Faperta 2002/2003)	55
6.5	Grafik Persentase Ketat/Tidaknya Persepsi Responden Mengenai Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)	59

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Lampiran 2. Foto Penelitian

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, gender telah diakui secara luas sebagai salah satu variabel sosial penting dalam pembangunan pertanian. Peningkatan penggunaan analisis gender juga terjadi dalam penyusunan berbagai kebijakan dan program yang responsif gender, karena selama ini pendekatan pembangunan ternyata belum secara khusus mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki, sehingga hal tersebut turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional).

Sejak krisis yang terjadi pada akhir dekade 1990-an, berbagai organisasi perempuan di Indonesia telah memobilisasi, menyuarakan kepentingannya serta mendesak pemerintah untuk mewujudkan kebijakan nasional yang responsif gender. Pemerintah Indonesia sebelumnya juga telah melakukan berbagai strategi dalam penyempurnaan program pembangunan nasional, salah satunya dengan mengadopsi norma-norma internasional yang disepakati pada serangkaian konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mencakup berbagai bidang seperti kemiskinan, pendidikan, gender, dan kesehatan (Sandra [ed.] dan Rosdalina, 1999; UNDP Indonesia, 2001; dan Bab V Propenas 2001-2005).

Dengan adanya penyempurnaan berbagai program pembangunan nasional yang mengarusutama pada kesetaraan dan keadilan gender, maka pemerintah juga melakukan perbaikan dalam pembangunan pendidikan. Perluasan akses perempuan terhadap pendidikan, peningkatan proporsi anggaran pemerintah untuk pendidikan menjadi 20% dari APBN, dan pemberian kuota terhadap akses pendidikan untuk perempuan merupakan beberapa contoh kebijakan pendidikan di Indonesia (Azkiyah, 2002; Rajab, 2002).

Walau demikian, fakta lebih rendahnya pendidikan perempuan dibandingkan laki-laki secara agregat merupakan gambaran yang universal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, jumlah siswa laki-laki dan perempuan semakin berkurang, dan semakin tinggi tingkat pendidikan jumlah siswa perempuan mengalami kesenjangan yang semakin besar dengan siswa laki-laki. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan,

persentase siswa perempuan juga menjadi semakin kecil jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar tingkat disparitas (ketidakseimbangan) gender dan juga tersirat bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan lebih banyak diberikan kepada anak laki-laki dibanding perempuan (Azkiyah, 2002; Rajab, 2002). Selain besarnya tingkat disparitas, terdapat kesenjangan tingkat pendidikan antar daerah atau propinsi, dan kesenjangan tingkat pendidikan antara wilayah perkotaan dengan pedesaan (Azkiyah, 2002).

Selain itu, juga ditemukan adanya segregasi gender terhadap bidang pendidikan tertentu. Hal ini mengimplikasikan adanya pembakuan peran sosial antara kaum perempuan dan laki-laki, karena adanya proses sosialisasi perempuan pada pengetahuan mengenai pekerjaan kerumahtanggaan dan kemampuan keperempuanan lainnya ketimbang pengetahuan keilmuan dan keterampilan teknik dan demikian juga sebaliknya (Young dalam Rajab, 2002). Sejak di Sekolah Dasar, kurikulum pendidikan telah melakukan sosialisasi peran gender dengan menggambarkan kegiatan ibu dan bapak secara berbeda (Muthali'in, 2001; Rajab, 2002).

Segregasi ini kemudian berlanjut pada penjurusan di tingkat SMU, dimana proporsi murid perempuan pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) cenderung menjadi lebih sedikit jika dibandingkan pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tingkat perguruan tinggi, penjurusan yang bias gender tetap berlanjut, dimana terdapat indikasi bahwa pada jurusan atau program studi tertentu terdapat lebih banyak jumlah mahasiswi daripada di jurusan atau program studi lainnya, dimana kebanyakan merupakan bidang studi noneksakta. Bilapun memilih jurusan eksakta, kebanyakan jurusan tersebut masih memiliki relasi yang bersifat emosional dan pemeliharaan, seperti Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi, dan Pertanian (Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001).

Kecenderungan ini akhirnya juga akan berlanjut kepada jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan jenis pendidikan yang dimiliki. Tenaga kerja perempuan lebih banyak berada di sektor pertanian, perdagangan, manufaktur dan jasa, sedangkan sektor konstruksi dan transportasi lebih banyak memiliki tenaga kerja laki-laki (CIDA, 2001). Di negara Indonesia, sektor pertanian sampai saat ini masih merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dan memiliki jumlah tenaga kerja terbesar jika dibandingkan sektor-sektor kerja lainnya. Walaupun demikian,

sektor pertanian merupakan sektor dengan imbalan terkecil dan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan menghadapi lebih banyak kesulitan dalam memperoleh kredit dan modal dalam pertanian serta kurang memperoleh akses dalam penyuluhan pertanian dan adopsi inovasi teknologi baru (Tanaka, 1996).

Selain lebih banyak bekerja di bidang pekerjaan dengan imbalan yang lebih kecil, perempuan juga lebih banyak bekerja dengan upah atau pendapatan yang tidak pasti dan tidak stabil. Bahkan menurut data statistik, sebagian dari mereka adalah pekerja yang tidak dibayar, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Struktur Status Pekerjaan Utama Menurut Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia pada Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas (2000)

	Jenis Kelamin			Jumlah
	P (%)	L (%)	P+L (%)	
Bekerja	21,9	78,1	100%	19.392.227
Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap	21,9	78,1	100%	20.574.558
Pekerja/buruh/karyawan	32,8	67,2	100%	29.670.366
TOTAL	38,2	61,8	100%	18.136.703

Sumber: BPS, Sakernas 2000 dalam Arivia, 2002.

Pada tabel 1.1., terlihat bahwa pada tiap status pekerjaan, jumlah tenaga kerja perempuan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan angkatan tenaga kerja laki-laki, kecuali pada status pekerja yang tidak dibayar, dimana tenaga kerja perempuan yang tidak dibayar berjumlah sebanyak 73,9% dari seluruh pekerja yang tidak dibayar. Secara keseluruhan, tenaga kerja perempuan berjumlah 38,2% dari seluruh tenaga kerja yang ada berdasarkan status pekerjaan utama.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana dengan lembaga perguruan tinggi lainnya, mahasiswa maupun mahasiswi dari Institut Pertanian Bogor (IPB) diduga memiliki kecenderungan bias gender dalam memilih program studi yang dipersepsikan memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan identitas jenis kelaminnya, dalam studi ini khususnya pada Fakultas Pertanian. Adapun data mengenai jumlah mahasiswa baru di tiap-tiap

program studi di Fakultas Pertanian menurut jenis kelamin pada empat tahun ajaran terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Baru pada Masing-Masing Program Studi di Fakultas Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin

Program Studi	1999/2000		2000/2001		2001/2002		2002/2003	
	P (%)	L (%)	P (%)	L (%)	P (%)	L (%)	P (%)	L (%)
1. AMAB	12 (60,48%)	8 (29,52%)	10 (56,52%)	8 (43,48%)	11 (55,10%)	9 (46,90%)	13 (55,75%)	10 (44,25%)
2. KPM**	42 (71,2%)	17 (28,81%)	48 (78,68%)	13 (21,32%)	43 (76,76%)	13 (23,24%)	50 (84,75%)	9 (15,25%)
3. EPS								
4. Ilmu Tanah	36 (48%)	39 (52%)	39 (61,90%)	24 (38,01%)	61 (56,48%)	47 (43,82%)	50 (52,63%)	45 (47,37%)
5. Agribisnis								
6. Arsitektur Lanskap	33 (73,33%)	12 (26,67%)	33 (63,46%)	19 (36,54%)	31 (67,39%)	15 (32,61%)	24 (54,54%)	20 (45,46%)
7. Hortikultura								
8. PTTB****	37 (68,52%)	17 (31,48%)	39 (63,93%)	22 (36,07%)	34 (59,65%)	23 (40,35%)	38 (64,40%)	21 (35,60%)
9. GMSK								
10. GMSK	60 (88,23%)	8 (11,76%)	76 (91,57%)	7 (8,43%)	63 (79,75%)	16 (20,25%)	61 (87,14%)	9 (12,86%)

Keterangan: * Sebelum tahun ajaran 2000/2001 bernama PS. Agribisnis

** Sebelum tahun ajaran 2000/2001 bernama PS. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

*** Pendaftaran PS. EPS baru dibuka pada tahun ajaran 2000/2001 dan baru melalui jalur USMI

**** Sebelum tahun ajaran 2000/2001 bernama PS. Pemuliaan Tanaman

SUMBER: Sekretariat Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru (PPMB) IPB Program Sarjana, 2003

Dari tabel di atas, terdapat kecenderungan bahwa di setiap program studi yang ada di Fakultas Pertanian memiliki jumlah mahasiswi lebih banyak daripada laki-laki, kecuali pada PS. Agronomi (tahun ajaran 2000/2001) dimana jumlah mahasiswanya lebih banyak daripada laki-laki. Walau demikian, jumlah mahasiswa dan mahasiswi pada masing-masing program studi pada tiap tahun ajaran masih memiliki proporsi yang seimbang, sehingga perbedaan antara kedua jenis kelamin tidak terlalu besar, kecuali pada PS. KPM, PS. EPS, PS. Hortikultura, dan Jurusan GMSK dimana jumlah mahasiswinya jauh lebih banyak (lebih dari 60%) daripada mahasiswa. Ini menandakan bahwa program-program studi tersebut khususnya dan bidang pertanian pada umumnya lebih banyak diminati oleh perempuan.

Besarnya proporsi perempuan dibandingkan laki-laki khususnya pada empat program studi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan adanya kesenjangan ketersediaan tenaga ahli pada bidang pekerjaan yang akan dikuasai oleh lulusan masing-masing program studi jika dilihat dari jenis kelamin (gender). Padahal, bidang-bidang tersebut juga penting untuk dikuasai oleh laki-laki guna terbentuknya pembangunan pertanian yang responsif gender.

Pilihan program studi ini diperkirakan disebabkan oleh adanya persepsi bahwa program-program studi tersebut merupakan program studi yang lebih baik dimasuki oleh perempuan. Karena itu, terdapat lebih banyak mahasiswi daripada mahasiswa. Walau demikian, belum terdapat literatur maupun penelitian yang menunjukkan benar tidaknya dugaan tersebut, sehingga atas dasar inilah penelitian dilakukan. Studi ini mencoba mempertanyakan apakah terdapat hubungan antara persepsi gender mahasiswa mengenai sifat dan peran gender dengan pilihan program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB.

Pertanyaan utama ini kemudian dirumuskan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keragaman persepsi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian sebagai mahasiswa baru terhadap sifat dan peran berdasarkan dikotomi gender?
2. Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian terhadap sifat dan peran berdasarkan dikotomi gender?
3. Apakah persepsi mahasiswa TPB mengenai peran gender berhubungan dengan persepsinya mengenai program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB?
4. Apakah terdapat segregasi pilihan program studi di Fakultas Pertanian IPB berdasarkan dikotomi gender?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji persepsi mahasiswa TPB terhadap sifat dan peran berdasarkan dikotomi gender.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa TPB terhadap sifat dan peran gender berdasarkan dikotomi.

3. Mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian terhadap peran gender dengan persepsinya mengenai program-program studi yang ada di Fakultas Pertanian.
4. Mengkaji ada tidaknya segregasi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB terhadap pemilihan studi di IPB berdasarkan dikotomi gender.

D. Kegunaan Penelitian

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan berguna untuk lebih memahami dan mempelajari teori-teori sosiologi ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai salah satu literatur untuk mengetahui karakteristik mahasiswa IPB secara umum.

Bagi pihak institusi IPB, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan pemikiran dalam mengoptimalkan penerapan kebijakan pengarusutamaan gender dalam kegiatan belajar mengajar di IPB.

Sedangkan bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan berguna untuk menyadarkan adanya (gejala) bias gender dalam pendidikan dan pekerjaan serta untuk selanjutnya dapat melakukan usaha penyempurnaan guna tercapainya masyarakat yang berkeadilan gender.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sosialisasi Gender¹

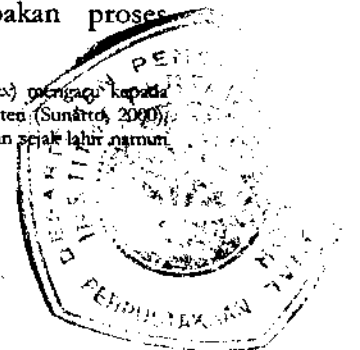
A.1. Pembentukan Sifat dan Peran Gender Sebagai Suatu Proses Sosial

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat, baik antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok manusia tertentu, atau pun antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lain. Interaksi sosial selanjutnya akan menciptakan suatu lembaga sosial pada masyarakat, dimana akan didapatkan himpunan norma-norma atau peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dipatuhi oleh para anggotanya.

Menurut Berger dan Luckmann (1990), terdapat hubungan dua arah antara diri ("self") dan dunia sosio-kultural yang berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen yang simultan, yaitu: (1). Eksternalisasi, yaitu proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia; (2). Obyektivasi, suatu proses interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang mengalami pelembagaan atau intitusionalisasi; dan (3). Internalisasi sebagai suatu proses dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Masyarakat dan setiap bagian didalamnya seharusnya dipahami sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga momen dialektis tersebut.

Individu sebelumnya tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun ia dilahirkan dengan sebuah kecenderungan ke arah menjadi anggota masyarakat. Dalam titik awal menjadi anggota masyarakat ini, individu akan mengalami internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Dengan demikian, internalisasi merupakan pemahaman mengenai sesama manusia sebagai anggota masyarakat dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang memiliki makna dari kenyataan sosial yang ada (Berger dan Luckmann, 1990). Baru setelah mengalami proses internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat dan mengeksternalisasi nilai-nilai yang telah diobyektivasi. Proses internalisasi yang juga merupakan proses

¹ Sebelumnya, perlu dibedakan pengertian antara jenis kelamin (*sex*) dan gender. Jika jenis kelamin (*sex*) mengacu kepada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, seperti yang salah satunya dikemukakan oleh Kersten (Sunarto, 2000), gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender bukan merupakan bawaan sejak lahir namun



pembelajaran agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut adalah sosialisasi (Berger dan Luckmann, 1990; Soe'oed, 1999).

Menurut Zanden dalam Soe'oed (1999), sosialisasi adalah proses interaksi sosial dimana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga kita dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Berger dan Luckmann (1981) mendefinisikan sosialisasi sebagai sebuah proses dimana seorang anak belajar untuk menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Pada konteks tersebut, yang diajarkan pada proses pembelajaran ini adalah peranan-peranan (*roles*) yang ada di dalam masyarakat tempat individu tersebut berada. Dari pandangan ini, Berger memandang bahwa melalui sosialisasi, terdapat dialektis bahwa individu dibentuk oleh masyarakat dan masyarakat dibentuk individu (Berger dan Luckmann, 1981).

Untuk menjadi anggota masyarakat yang diterima di dalam masyarakat, diperlukan kemampuan untuk menilai perilaku seorang individu dari sudut pandang orang lain secara objektif. Jika sudah memiliki kemampuan tersebut, maka individu sudah memiliki apa yang disebut sebagai "*self*" (diri). "*Self*" terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain (Soe'oed, 1999).

Penjelasan utama yang menekankan pada peran interaksi dalam proses sosialisasi yang banyak digunakan untuk memahami proses terbentuknya "*self*" adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Menurut pandangan Herbert Mead (Soe'oed, 1999; Soenarto, 2000), setiap anggota masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat dengan suatu proses pembelajaran yang dinamakannya pengambilan peran (*role-taking*). Pengambilan peran ini berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap *play stage*, dimana dalam tahap ini anak mengembangkan kemampuannya untuk melihat dirinya sendiri. Anak memiliki kegiatan yang tidak konsisten, tidak terorganisir, peranannya berganti-ganti karena belum memiliki konsepsi yang terpadu tentang dirinya.
2. Tahap *game stage*, dimana pada tahap ini sudah terdapat himpunan yang terorganisir. Anak harus sudah mengetahui posisinya dalam konteks yang lebih luas, dan memberikan tanggapan terhadap harapan-harapan orang lain. Pada

dipelajari dari sosialisasi. Karena itu, gender dapat berubah dan berbeda baik dalam satuan waktu, tempat, dan pada

tahap ini pula individu sudah mampu menghubungkan dirinya dengan komunitas dimana ia menjadi anggotanya.

3. Tahap *generalized others* (Soe'oed, 1999; Soenarto, 2000). Tahap ini merupakan tahap dimana anak atau individu yang bersangkutan memiliki kemampuan *generalized others*, yaitu kemampuan untuk mengabstraksikan peran-peran dan sikap-sikap dari *significant others*nya (semua orang yang penting) sebagai agen sosialisasinya. Anak telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peran orang lain sesuai dengan siapa ia berinteraksi.

Jika Herbert Mead memiliki konsep pengambilan peran dalam proses sosialisasi, maka Cooley memiliki konsep "*looking glass self*", yaitu proses sosialisasi yang selalu terjadi pada diri individu yang terdiri dari tiga bagian terpisah (Soe'oed, 1999), yaitu:

1. Persepsi, merupakan proses dimana seorang individu membayangkan bagaimana seseorang melihat individu tersebut;
2. Interpretasi dan definisi, merupakan proses dimana seorang individu membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan individu tersebut; dan
3. Respons berdasarkan persepsi dan interpretasi individu.

Perbedaan kepribadian antarmasyarakat maupun antarindividu merupakan hasil sosialisasi, terutama pola asuhan dini yang dituntun oleh kebudayaan yang bersangkutan. Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan pasti ada perbedaan peran-peran individu yang diharapkan dan disosialisasikan oleh masyarakat dari laki-laki dan perempuan. Karena secara biologis berbeda, maka peran-peran yang diharapkan masyarakat secara sosiologis berbeda dan sosialisasinya juga akan berbeda. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri semacam ini dinamakan sosialisasi gender (*gender socialization*). Dalam sosialisasi gender, individu selaku anggota masyarakat akan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma mengenai sifat dan peran gender yang telah diobyektivasi oleh masyarakat tempat individu berada, kemudian mengeksternalisasikannya ke dalam kehidupannya.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni dalam Soe'oed (1999), laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedangkan perempuan harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia dan berhubungan

dengan orang lain (*people oriented*). Karena secara biologis laki-laki lebih kuat daripada perempuan, maka biasanya anak laki-laki mendapatkan tugas yang lebih berat dan memerlukan tenaga yang besar, seperti berburu, menimba air, mencari kayu bakar, menggembalakan ternak, sedangkan anak perempuan melakukan tugas-tugas seperti memasak, mengasuh anak, menyapu dan membersihkan rumah serta pekerjaan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa laki-laki lebih *public oriented* (mampu melakukan peran dan pekerjaan yang luas) sedangkan perempuan lebih *domestic oriented* (mampu melakukan pekerjaan dan peran dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya).

Sosialisasi merupakan suatu proses seumur hidup yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial sepanjang hidupnya, mulai dari masa ketika ia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Bentuk sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya.

Menurut tahapannya, proses sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu:

1. Sosialisasi primer, merupakan sosialisasi yang pertama kali dijalani oleh individu semasa kecil. Tiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang obyektif dimana ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*). Sosialisasi primer antara anak dengan orang tua atau pihak yang mengasuhnya merupakan proses sosialisasi yang paling kuat, karena sosialisasi primer menuntut adanya kedekatan emosional dan berlangsung pada awal kehidupan anak (Berger dan Luckmann, 1990).
2. Sosialisasi sekunder, merupakan proses setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam dunia baru dari dunia obyektif masyarakatnya. Jika sosialisasi primer tidak dapat berlangsung tanpa suatu identifikasi yang bermuatan emosi di pihak anak dengan para pengasuhnya, maka pada tahap ini proses sosialisasi sekunder mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), dan dalam tahap ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group* (kelompok bermain), lembaga pekerjaan, dan atau lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Luckman, 1990).

A.2. Agen Sosialisasi Gender

Sesuai dengan pentahapan sosialisasi yang telah diterangkan sebelumnya, dalam melaksanakan proses sosialisasi gender terdapat agen-agen sosialisasi yang menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma mengenai sifat dan peran gender yang berlaku dan telah diobyektivasi dalam masyarakat kepada individu. Fuller dan Jacobs dalam Sunarto (2000) mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama yang terdiri dari: (1) keluarga; (2) kelompok atau teman bermain; (3) media massa; dan (4) lembaga sekolah.

(1). Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Gender

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal keluarga luas, agen sosialisasi bisa berjumlah banyak dan dapat mencakup nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya. Walau demikian, pada kalangan menengah ke atas dalam masyarakat perkotaan Indonesia ataupun pada kasus dimana kedua orang tua bekerja, seringkali pihak lain seperti tetangga, pembantu rumah tangga, *baby sitter*, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak dan pihak lainnya memegang peranan penting dalam tahap-tahap awal sosialisasi.

Peranan orang tua dalam proses sosialisasi juga ditentukan dari karakteristik yang melekat pada orang tua, antara lain tingkat pendidikan formal orang tua, status bekerja kedua orang tua, dan status pernikahan kedua orang tua. Keragaan karakteristik orang tua tersebut selanjutnya akan mempengaruhi keragaan bentuk-bentuk sosialisasi serta nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang diinternalisasikan.

Menurut Sriwati (1998), tingkat pendidikan formal merupakan karakteristik yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan persepsi dan perilaku para anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan karena keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan atau tingkat pendidikan yang dicapainya akan mempengaruhi persepsinya dan kemudian mempengaruhi pembentukan persepsi anggota keluarga yang lain.

Status bekerja kedua orang tua juga akan mempengaruhi persepsi anaknya terhadap sifat dan peran gender; baik apakah kedua orang tuanya bekerja, hanya ayahnya yang bekerja, hanya ibu yang bekerja, atau jika keduanya tidak bekerja. Menurut Kuo dan Wong dalam Ihromi (ed., 1990), terdapat penelitian yang

menunjukkan bahwa anak perempuan dari ibu yang bekerja akan memiliki pandangan yang lebih modern mengenai peran gender dalam masyarakat dibandingkan dengan anak perempuan dari ibu yang tidak bekerja.

Selain tingkat pendidikan dan status bekerja kedua orang tua, status pernikahan juga penting dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku anaknya. Menurut Suardiman (2001), jika rumah tangga dipandang sebagai suatu sistem, maka bagian-bagian itu terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang saling tergantung dan terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsi salah satu bagian, seperti suami atau istri, akan mengganggu fungsi rumah tangga itu sendiri dan mengakibatkan berbedanya sistem rumah tangga berdasarkan “tipe ideal” yang berlaku di masyarakat. Ketidakhadiran suami akan mengganggu pada fungsi mencari nafkah dan perlindungan keluarga, sedangkan ketidakhadiran istri akan mengganggu pada fungsi dalam pemeliharaan keluarga. Karena itu, utuh tidaknya status pernikahan orang tua, baik karena perceraian ataupun meninggal dunia, akan mempengaruhi pembentukan persepsi anak mengenai peran dan sifat yang berlaku di masyarakat jika dianalisis dengan menggunakan konsep gender.

Menurut Sunarto (2000), pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi pertama terletak pada kemampuan yang diajarkan pada tahap sosialisasi primer ini. Orang tua akan menjadi *role model* bagi anak dalam membentuk perilakunya. Untuk dapat berinteraksi dengan *significant others*, pada tahap ini seorang bayi akan belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Selain itu, kemampuan berbahasa juga ditanamkan pada tahap ini. Sang anak akan mulai memasuki tahap *play stage* dalam proses pengambilan peran orang lain dan sang anak akan mulai mengidentifikasi diri sebagai anak laki-laki atau anak perempuan.

Keluargalah yang mula-mula mengajarkan seorang anak laki-laki untuk memiliki sifat maskulin, dan anak perempuan untuk memiliki sifat feminin. Melalui proses pembelajaran gender, yaitu proses pembelajaran femininitas dan maskulinitas yang berlangsung sejak dini, individu mempelajari peran gender (*gender role*) yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya (Sunarto, 2000).

Sejak dilahirkan, orang tua sudah melakukan sosialisasi ke dalam peran perempuan dan laki-laki dengan menunjukkan identitas anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya nama anak, permainan, pakaian, potongan rambut, warna, dan lainnya (Soe'oad, 1999). Mainan anak juga merupakan media sosialisasi identitas

gender yang penting, dimana orang tua menggunakan mainan berbeda untuk tiap jenis kelamin (*sex-differentiated toys* atau *gender-typed toys*). Dengan semakin meningkatnya usia anak, jenis mainan yang diberikan akan semakin mengarah ke peranan gender. Anak perempuan akan cenderung diberi mainan yang berbentuk peralatan rumah tangga seperti perlengkapan memasak dan menjahit, sedangkan anak laki-laki akan cenderung diberi mainan yang berbentuk kendaraan bermotor, alat berat, alat pertukangan atau senjata (Sunarto, 2000).

(2). Teman Bermain Sebagai Agen Sosialisasi Gender

Setelah mulai dapat bepergian ke luar rumah, seorang anak akan memperoleh agen sosialisasi lain, yaitu teman bermain yang bisa terdiri dari kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Pada tahap inilah seorang anak memasuki *game stage* dimana anak akan mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang memiliki kedudukan sederajat.

Dalam sosialisasi sifat dan peran gender, kelompok bermain berpengaruh dalam pembentukan identitas gender, salah satunya dimulai dari jenis permainan. Jenis permainan yang dimainkan dalam kelompok bermain laki-laki dengan perempuan cenderung memiliki karakteristik tertentu (Soe'oed, 1999; Sunarto, 2000). Anak laki-laki akan cenderung memainkan permainan yang menekankan pada segi persaingan, kekuatan fisik dan keberanian, sedangkan kelompok bermain anak perempuan cenderung memainkan permainan yang menekankan pada kerjasama. Setelah anak-anak berusia remaja dan mulai memperhatikan lawan jenis mereka, mereka akan belajar bagaimana menghadapi masing-masing lawan jenis (Sunarto, 2000).

(3). Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Gender

Sebagai agen sosialisasi gender, sekolah menerapkan pembelajaran gender melalui media utamanya, yaitu kurikulum formal. Pembelajaran gender di sekolah dapat pula berlangsung melalui buku teks yang digunakan. Di samping kurikulum formal, sekolah juga merupakan institusi yang berperan dalam menyampaikan gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan melalui interaksi dengan guru, administrator, dan teman-teman sekolah. Gagasan-gagasan, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan tersebut oleh Ollenburger dan Moore (1996) dan Moore dan Sinclair (Sunarto, 2000) dinamakan "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*),

dimana konsekuensi-konsekuensinya bersifat laten (tak dimaksudkan) tetapi amat kuat bagi peserta sekolah dan memperkuat pola-pola sosial yang lebih besar jika dianalisis melalui pendekatan gender. Misalnya, para guru sering memperlakukan siswi berbeda dengan siswa, dimana perilaku dan sikap tertentu yang akan ditolerir jika dilakukan oleh siswa namun tidak dapat ditolerir jika dilakukan oleh siswi.

Jika sosialisasi gender telah mengalami bias akibat adanya pembakuan sifat dan peran antara laki-laki dalam perempuan dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu, maka salah satu dampaknya akan terlihat dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada institusi pendidikan formal, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan Muthali'in menemukan bahwa buku-buku teks yang digunakan pada Sekolah Dasar (SD) sangat bias gender, dimana kalimat-kalimat dan gambar ilustrasi yang terdapat didalamnya cenderung melanggengkan dan membakukan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan formal. Laki-laki cenderung diilustrasikan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang *public oriented* seperti memperbaiki kendaraan, memperbaiki peralatan listrik, bekerja di kantor sedangkan perempuan cenderung digambarkan dan dituliskan mengerjakan pekerjaan yang *domestic oriented* seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, dan sebagainya (lihat Muthali'in, 2001). Selain itu, buku teks ilmu pengetahuan alam yang ada cenderung mengabaikan kontribusi ilmuwan perempuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesenian (Sunarto, 2000; Muthali'in, 2001).

Secara tidak langsung, pembakuan dikotomi merupakan internalisasi nilai-nilai gender yang selanjutnya akan menyebabkan perbedaan preferensi laki-laki dan perempuan dalam memilih jurusan atau program studi. Pemisahan yang mengarah pada segregasi menurut jenis kelamin sering terjadi manakala siswa dan siswi mulai dijuruskan ke bidang-bidang ilmu tertentu. Siswi cenderung dijuruskan ke bidang ilmu sosial dan humaniora, sedangkan siswa cenderung dijuruskan ke bidang ilmu pengetahuan alam.

Permasalahan penjurusan pada jenjang sekolah menengah umum yang bias gender berlanjut pula sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pada hampir semua perguruan tinggi, terdapat indikasi bahwa pada fakultas atau jurusan atau program studi tertentu terdapat lebih banyak jumlah mahasiswi daripada di fakultas atau jurusan atau program studi lainnya, dimana kebanyakan merupakan bidang studi noneksakta seperti Komunikasi, Gizi, Kesejahteraan Sosial, Sastra, dan Sosial

Ekonomi. Jarang ditemui adanya mahasiswi yang memilih jurusan eksakta. Bilapun memilih jurusan eksakta, kebanyakan adalah Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi, dan Pertanian (Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001; Rajab, 2002; Schwedes, 2002). Kecenderungan ini akhirnya juga akan berlanjut kepada kecenderungan perempuan dalam pemilihan bidang dan pekerjaan yang banyak mengandung unsur relasi emosional dan pembentukan perasaan, seperti guru, juru rawat, dokter, pekerja sosial, bidang, seni, sastra, dan lain-lain (Schwedes, 2002; Margono, 2002).

(4). Media Massa Sebagai Agen Sosialisasi Gender

Media massa diidentifikasi oleh Light, Keller dan Calchoun (Sunarto, 2000) sebagai agen sosialisasi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku khalayaknya. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun antisosial. Penayangan acara-acara tertentu secara berkesinambungan akan memicu perilaku tertentu terhadap khalayaknya. Karena itu, tingkat keterdedahan seseorang terhadap informasi melalui penggunaan media massa akan membentuk persepsinya mengenai peran-peran yang berlaku di masyarakat.

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, sering memuat iklan yang menunjang stereotipe atau pelabelan gender secara negatif (*gender-stereotyped advertising*). Iklan yang mempromosikan berbagai produk keperluan rumah tangga cenderung menampilkan perempuan dalam perannya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan iklan yang mempromosikan produk mewah yang merupakan simbol status dan kesuksesan di bidang pekerjaan cenderung menampilkan model laki-laki.

Selain itu, meskipun iklan yang menampilkan perempuan di ranah publik berjumlah cukup banyak, namun iklan tersebut sering menekankan pada jenis pekerjaan yang cenderung diperankan perempuan dan menempati posisi rendah dalam organisasi, seperti sebagai resepsionis, pramugari, sekretaris, atau kasir dan bukan pada jabatan berstatus tinggi seperti misalnya presiden direktur bank atau kapten pesawat terbang (Sunarto, 2000; Mujiran, 2002).

B. Persepsi Gender sebagai Persepsi Sosial

Pada tahun 1950-an, di kalangan psikolog sosial muncul aliran baru yang meneliti pengaruh faktor-faktor sosial – seperti pengaruh interpersonal, nilai-nilai kultural, dan

harapan-harapan yang dipelajari secara sosial – pada persepsi individu, sehingga lahirilah istilah persepsi sosial (McDavid dan Harari dalam Rakhmat, 2002). Persepsi sosial oleh Rakhmat (2002) diartikan sebagai persepsi interpersonal, yaitu proses mempersepsi objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial yang berbeda dengan persepsi objek yang mempersepsi pada objek selain manusia. Sedangkan Sarwono (2002) mendefinisikan persepsi sosial sebagai proses pencarian informasi mengenai orang lain untuk kemudian memahami orang dan orang-orang lain. Persepsi sosial dipengaruhi oleh faktor pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan (Mar'at dalam Yuniarti, 2000).

Terdapat empat perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi sosial:

1. Pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh panca indera melalui benda-benda fisik, seperti gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatur dan sebagainya. Sedangkan pada persepsi sosial, stimuli mungkin sampai melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan oleh pihak ketiga. Keberadaan pihak ketiga yang menjadi media stimuli akan dapat mengurangi kecermatan persepsi.
2. Bila seorang individu menanggapi objek, maka seorang individu hanya menanggapi sifat-sifat luar dari objek itu; ia tidak meneliti sifat-sifat batiniah dari objek tersebut. Sedangkan pada persepsi sosial, seorang individu mencoba untuk memahami apa yang tidak tampak pada alat inderanya. Individu tidak hanya melihat perilakunya, namun juga akan melihat mengapa ia berperilaku seperti itu. Jadi, individu bukan saja hanya akan mencoba memahami *tindakan*, tetapi juga *motif* dari tindakan itu.
3. Ketika kita mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepada yang mempersepsi, dan individu yang melakukan persepsi pun juga tidak memberikan reaksi emosional kepada objek tersebut. Namun dalam persepsi sosial, maka faktor-faktor orang yang mempersepsi dan karakteristik orang yang ditanggapi, serta hubungan antara orang yang mempersepsi dengan orang yang menanggapi akan menyebabkan persepsi interpersonal sangat cenderung untuk keliru.
4. Objek relatif tetap, sedangkan manusia berubah-ubah.

Dengan demikian, setiap orang akan mempunyai dunia persepsi yang berbeda tergantung dari pengalaman dan pemahamannya terhadap obyek yang dipersepsikannya (Yuniarti, 2000). Bahkan, secara umum dapat dikatakan bahwa

setiap lingkungan sosial-budaya yang berbeda akan menghasilkan persepsi sosial yang berbeda dan reaksi yang berbeda pula (Markovsky dalam Sarwono, 2002).

Seks merupakan salah satu faktor terpenting dalam konsep kepribadian dalam psikologi sosial, karena kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh jenis kelaminnya sejak individu tersebut dilahirkan. Seseorang yang dilahirkan sebagai laki-laki akan diperlakukan dan mengalami hal yang sangat berbeda dengan seseorang yang dilahirkan sebagai perempuan. Karena itu, perkembangan kepribadian mereka pun sangat berbeda dan bervariasi dari tempat ke tempat, dari masyarakat ke masyarakat, dan dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain (Sarwono, 2002). Unsur seksual dalam kepribadian ini disebut “psiko-seksual”, dan proses persepsi mengenai identitas dan atribusi yang berhubungan dengan psiko-seksual ini disebut persepsi gender.

C. Dikotomi Sifat dan Peran Gender

Sistem nilai, norma dan stereotipe tentang perempuan telah lama dilihat sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi posisi maupun hubungan perempuan dengan laki-laki atau dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Schlegel dalam Saptari (1997) menggunakan istilah *gender meaning* (pengertian gender) yang mempunyai arti serupa dengan ideologi gender, yaitu bagaimana kedua jenis kelamin dipersepsikan, dinilai dan diharapkan untuk bertingkah laku. Menurut Schlegel, pengertian gender dapat dibedakan ke dalam pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum adalah bagaimana laki-laki dan perempuan didefinisikan dalam arti yang abstrak, yaitu ciri-ciri khusus yang diberikan kepada mereka atas dasar jenis kelamin mereka, sedangkan pengertian khusus adalah pendefinisian gender menurut lokasi tertentu dalam struktur sosial atau dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Saptari (1997), terdapat beberapa pendekatan dalam melihat munculnya sistem nilai atau ideologi tertentu, faktor-faktor yang membuat ideologi tersebut dapat bertahan serta kaitan ideologi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut terdiri dari: (1). Ideologi gender sebagai konsensus bersama, (2). Ideologi gender sebagai ideologi dominan, (3). Ideologi gender sebagai arena pertentangan, dan (4). Ideologi gender sebagai suatu sistem pengklasifikasian universal.

Pandangan ideologi gender sebagai konsensus bersama menyatakan bahwa masyarakat hanya bisa bertahan apabila anggotanya menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan yang ada dalam masyarakat. Terdapat dua mekanisme untuk menjaga agar suatu masyarakat bisa mempertahankan stabilitasnya, *pertama* melalui mekanisme sosialisasi dan *kedua* melalui mekanisme pengawasan sosial dalam beberapa bentuk seperti sanksi-sanksi interpersonal antarpelaku.

Sedangkan pandangan ideologi gender sebagai ideologi dominan beranggapan bahwa sebetulnya jarang terdapat aturan yang secara murni merupakan konsensus bersama. Kepentingan-kepentingan yang berbeda yang dimiliki oleh anggota masyarakat tidak begitu saja bisa saling disesuaikan, karena itu kelompok yang kuat dan memiliki sumber daya tertentu akan memaksa agar kepentingannya bisa menjadi orientasi bersama. Dengan demikian, ideologi gender adalah segala aturan, nilai, stereotipe yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini bisa terbentuk di berbagai tingkat, mulai dari tingkat keluarga, tingkat komunitas hingga negara dan disosialisasikan melalui berbagai pranata sosial yang dikuasai dan dikendalikan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa dalam masyarakat.

Pandangan ideologi gender sebagai arena pertentangan kemudian muncul sebagai koreksi dari ideologi gender sebagai ideologi dominan. Apabila ideologi dominan terlalu kaku digunakan maka akan menghasilkan analisis yang statis karena anggota masyarakat yang tidak dominan atau berkuasa dilihat sebagai unsur yang pasif. Walaupun terdapat nilai yang dominan dalam masyarakat, tidak jarang muncul nilai lain yang menentang atau melawan ideologi dominan tersebut.

Selanjutnya, pendekatan ideologi gender sebagai sistem pengklasifikasian universal berlandaskan pada prinsip oposisi biner, yaitu sistem pengklasifikasian dimana satu kategori dianggap mempunyai ciri yang berlawanan dengan kategori lainnya. Ciri dasar pengklasifikasian biner ialah penempatan oposisional antara kategori yang satu dengan kategori yang lainnya. Levi-Strauss dalam Saptari (1997) menyatakan bahwa oposisi selalu ada dalam setiap masyarakat. Contoh-contoh dari oposisi biner apabila dilihat dalam konteks klasifikasi antara perempuan dan laki-laki antara lain seperti perempuan >< laki-laki, pengasuhan anak >< pencarian nafkah, emosi >< rasio, domestik >< publik, dan sebagainya. Walaupun mencerminkan pemikiran yang hierarkhis linier (dengan satu kategori berada di atas kategori lainnya),

polarisasi ini dapat didefinisikan sebagai kategori yang bisa diperdebatkan sehingga bisa saja terjadi penggeseran arti untuk setiap kategori. Kategori yang sebelumnya berkonotasi buruk bisa menjadi baik dan demikian sebaliknya, tergantung pada kekuatan-kekuatan politik yang dominan pada saat tersebut.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai pendekatan ideologi gender sebagai sistem pengklasifikasian universal, konsep gender selalu memunculkan dikotomi sifat, peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, serta peran domestik untuk perempuan dan peran publik untuk laki-laki. (Muthali'in, 2001). Sifat, peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan sulit untuk dipisahkan secara tegas, meskipun masing-masing kandungan dikotomi tersebut masih dapat dikaji dan dipilah.

(1). Sifat Maskulin dan Feminin

Organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk reproduksi, mulai dari vagina, indung telur, menstruasi dan air susu. Sedangkan laki-laki tidak dilengkapi organ tubuh untuk reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang dimilikinya, perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan, diperlukan sifat-sifat halus, penyabar, penyayang dan pemelihara dari seorang perempuan. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki dipandang lebih leluasa dalam bergerak karena tidak "diganggu" dengan siklus menstruasi, persiapan dan berlangsungnya kelahiran, serta merawat anak.

Organ tubuh dengan masing-masing konsekuensinya mengkonstruksikan keharusan sifat yang perlu dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin. Perempuan dengan organ tubuh yang dimiliki dikonstruksi secara budaya untuk memiliki sifat halus, penyabar, penyayang, keibuan, lemah lembut dan sejenisnya. Sifat inilah yang kemudian dikenal dengan sifat feminin. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki diberi atribut sebaliknya, yaitu sifat maskulin (Parsons dalam Sarwono, 2002; Muthali'in, 2001).

(2). Peran Domestik dan Peran Publik

Peran gender adalah peran-peran dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki karena jenis kelamin mereka berbeda. Kedua perangkat peran yang dihubungkan dengan perilaku-perilaku dan konsekuensinya merupakan nilai-nilai sosial. Apabila individu-individu tersebut tidak melakukan peran gendernya sesuai dengan harapan-harapan masyarakat, mereka akan mendapatkan sanksi sosial. Namun, alokasi tugas-tugas dan nilai-nilai tersebut sangat bervariasi di berbagai budaya, komunitas dan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender dikonstruksikan oleh budaya yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan politik budaya tersebut.

Konstruksi sifat feminin dan maskulin membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dengan sifat-sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang memiliki sifat maskulin sudah sepatutnya “wajib” untuk berperan di sektor publik. Pekerjaan-pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyeterika, mengasuh anak dipandang “selaras” dengan sifat-sifat perempuan yang feminin, karena pekerjaan tersebut dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dan seterusnya.

Sebaliknya, pekerjaan publik seperti mencari nafkah di luar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki. Tugas ini dikonstruksi oleh budaya bahwa memang sudah seharusnya dilakukan oleh laki-laki yang dikaruniai sifat yang maskulin. Bekerja di luar rumah dan pemberian perlindungan keamanan dipandang keras dan memerlukan kekuatan fisik yang memadai dianggap dapat dipenuhi oleh kondisi fisik sekaligus sifat laki-laki yang maskulin. Pemilahan sifat dan peran ini merupakan kelanjutan dari sifat feminin dan maskulin yang disosialisasikan sejak dini di lingkungan keluarga.

Pembagian antara ruang perempuan yang bersifat domestik dan ruang laki-laki yang bersifat publik ini akan mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjalankan aktivitas kemasyarakatan yang berbeda. Jika perempuan melakukan peran pengelolaan komunitas berdasarkan penyediaan barang-barang konsumsi kolektif, maka laki-laki memiliki peran kepemimpinan atau politik komunitas, yang terorganisir mulai dari tingkat informal hingga formal, tingkat lokal hingga tingkat nasional.

Dengan demikian, menurut Moser (1999) dan Departemen Pemberdayaan Perempuan (www.menegpp.go.id/glossary.htm), peran gender terdiri dari: (1). Peran reproduktif yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang diperlukan sebagai jaminan pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang hampir selalu menjadi tanggung jawab perempuan; (2). Peran produktif yang menyangkut kegiatan menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh dan diperdagangkan atau memperoleh keuntungan yang dibayar secara tunai atau barter yang dilakukan baik perempuan dan laki-laki; (3). Peran politik komunitas dimana yang termasuk kedalamnya adalah pengorganisasian politik formal di tingkat komunitas dalam kerangka politik nasional (misalnya, berkiprah dalam badan-badan sukarela, pengambilan keputusan dalam sidang desa, memimpin upacara, dsb.) yang dilakukan terutama oleh laki-laki dan biasanya dibayar baik langsung maupun tidak langsung melalui status kekuasaan; dan (4). Peran pengelolaan komunitas yang terutama dilakukan perempuan sebagai perluasan peran reproduktifnya. Peran ini mencakup kegiatan-kegiatan yang terutama dilakukan untuk menjamin terpenuhi dan terpeliharanya berbagai sumberdaya yang digunakan bersama namun keberadaannya terbatas seperti pengadaan air bersih, pelayanan kesehatan dan pendidikan. Peran ini merupakan kinerja sukarela yang biasanya tidak dibayar, dilakukan pada saat senggang, namun sangat penting bagi kelangsungan komunitas.

BAB III.

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kerangka Pemikiran

Sosialisasi merupakan proses belajar dimana mahasiswa mempelajari peran-peran yang ada di masyarakat tempat mahasiswa berada. Sebagai proses belajar, mahasiswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Mahasiswa selaku individu juga mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya tentang bagaimana berperan sesuai dengan jenis kelaminnya, dimana proses belajar ini merupakan internalisasi, obyektivasi, sekaligus eksternalisasi nilai-nilai gender yang berlaku di masyarakat.

Dalam proses sosialisasi, agen sosialisasi memiliki pengaruh penting dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai gender, mulai dari keluarga, *peer group* atau kelompok bermain, sekolah, hingga media massa. Kesemua agen tersebut juga mempengaruhi persepsi dan keputusan mahasiswa TPB dalam memilih program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB selaku mahasiswa baru.

Sebagai suatu hasil penafsiran dan pengamatan, persepsi mengenai sifat dan peran gender dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain proses sosialisasi yang dialami mahasiswa TPB. Proses sosialisasi diamati melalui keragaan agen sosialisasi primer, khususnya orang tua, yaitu: (1). Tingkat pendidikan orang tua; dan (2). Status bekerja kedua orang tua; dan (3). Status pernikahan kedua orang tua. Selain melalui keragaan agen sosialisasi primer, persepsi mahasiswa mengenai sifat dan peran gender juga dibentuk oleh media massa selaku agen sosialisasi sekunder, dan peranan agen ini dapat diamati melalui seberapa terdedahnya mahasiswa terhadap informasi melalui media massa.

Keluarga adalah agen sosialisasi yang paling utama, karena segala pengetahuan dan nilai-nilai di masyarakat pertama-tama diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga melalui proses sosialisasi primer. Karena itu, tingkat pendidikan formal kedua orang tua sebagai salah satu karakteristik agen sosialisasi yang penting sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku seseorang, baik pada individu yang bersangkutan maupun dalam proses pembentukan persepsi para anggota keluarga.

lainnya. Hal ini disebabkan karena keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan atau tingkat pendidikan yang dicapainya akan mempengaruhi persepsinya yang kemudian juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi anggota keluarga yang lain. Semakin tinggi pendidikan formal orang tua mahasiswa, diasumsikan bahwa orang tua mahasiswa akan memiliki persepsi yang semakin longgar mengenai sifat dan peran gender, dimana persepsi orang tua tersebut akan mempengaruhi persepsi anaknya.

Status pernikahan orang tua mahasiswa juga diasumsikan mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai sifat dan peran gender. Menurut pemikiran Suardiman sebelumnya, jika rumah tangga dipandang sebagai sistem, maka bagian-bagian itu terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang saling tergantung dan terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsinya salah satu bagian, seperti suami atau istri, akan mengganggu fungsi rumah tangga itu sendiri. Ketidakhadiran suami akan mengganggu pada fungsi mencari nafkah dan ketidakhadiran istri akan mengganggu dalam fungsi pemeliharaan rumah tangga. Karena itu, jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki orang tua dengan status masih menikah (utuh), diduga akan terdapat perbedaan pengasuhan dan proses sosialisasi yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi mahasiswa mengenai peran dan sifat gender.

Setelah tingkat pendidikan orang tua dan status pernikahan kedua orang tua mahasiswa, keragaan status bekerja kedua orang tua juga akan mempengaruhi persepsi anaknya terhadap gender. Dengan demikian, sosialisasi sifat dan peran gender yang dilakukan pada keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja diasumsikan akan berbeda dengan sosialisasi sifat dan peran gender pada keluarga yang hanya ayahnya saja yang bekerja, atau hanya ibunya saja yang bekerja, atau jika keduanya tidak bekerja.

Dari ketiga karakteristik orang tua di atas, sintesis dari ketiganya akan membentuk adanya keragaan tersendiri dari karakteristik orang tua dan mempengaruhi terhadap pola internalisasi sosialisasi gender yang dimiliki oleh orang tua kepada anaknya, sehingga anak akan mengadopsi nilai-nilai gender yang telah diinternalisasikan dan mengeksternalisasikannya, demikian terus menerus. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi, keduanya bekerja dan memiliki status pernikahan utuh diduga akan memiliki pola sosialisasi gender yang longgar, karena mahasiswa selaku anak akan bisa melihat bahwa diantara kedua orang

tuanya terdapat pekerjaan-pekerjaan atau peran-peran yang bisa dipertukarkan antara ayah dengan ibunya, sehingga anak akan menginternalisasi nilai-nilai bahwa peran-peran domestik maupun publik dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan pada keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi, namun hanya salah satu orang tua yang bekerja dan status pernikahan tidak utuh, misalnya, nilai-nilai gender akan diinternalisasikan secara ketat karena orang tua tunggal tersebut tidak bisa “membagi” pekerjaannya dengan pasangannya.

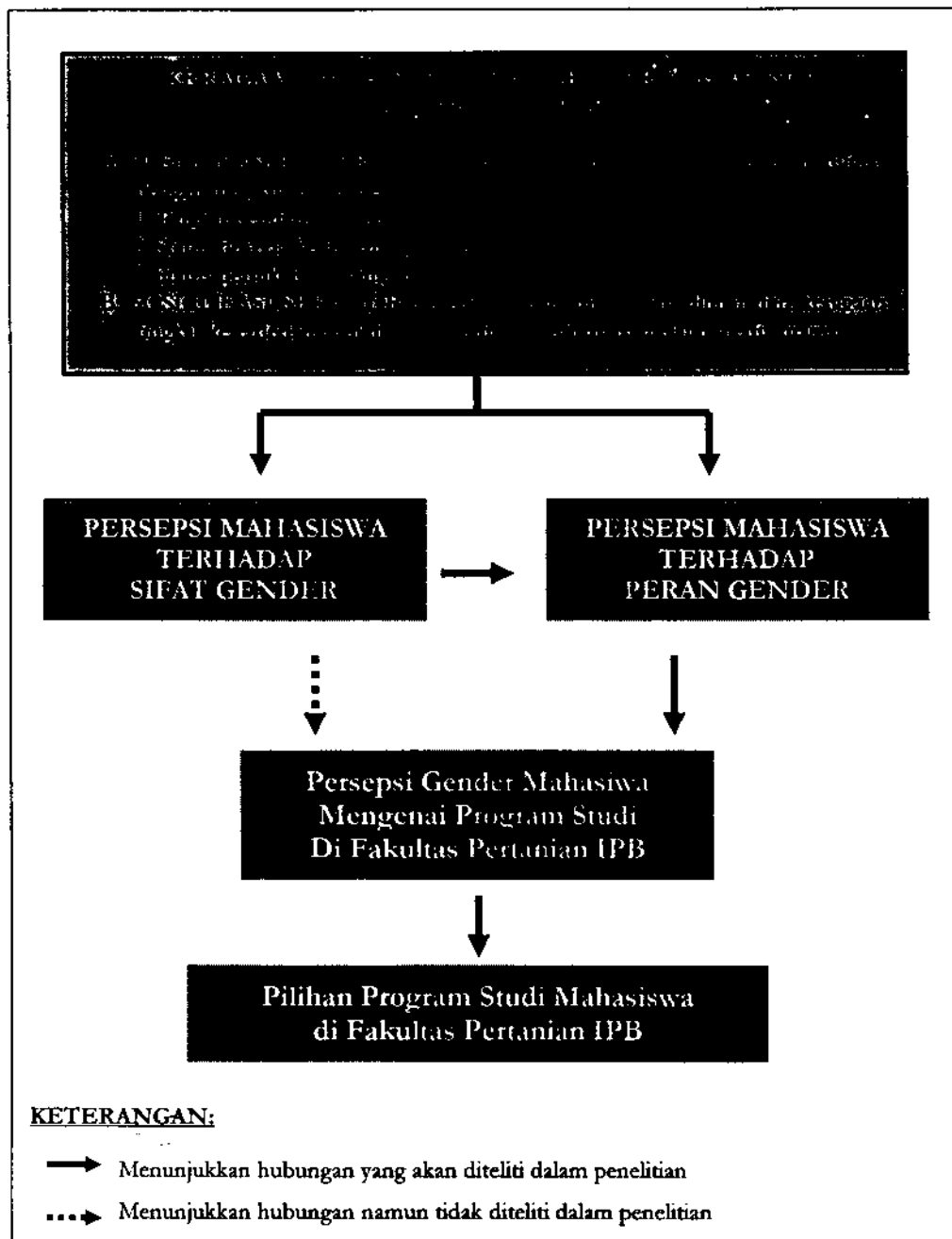
Tingkat keterdedahan terhadap informasi melalui media massa yang dimiliki oleh mahasiswa juga diduga memiliki hubungan terhadap pembentukan persepsi mahasiswa mengenai sifat dan peran gender. Semakin banyak media massa yang bisa diakses oleh mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa tersebut semakin terdedah terhadap informasi yang ia dapatkan dan tingkat keterdedahan ini diduga akan mempengaruhi apakah ia akan mempersepsikan sifat dan peran gender secara ketat atau tidak.

Persepsi mahasiswa terhadap gender sendiri akan dikaji dari dua hal, yaitu (1). bagaimana persepsi mahasiswa mengenai karakter dan siapa yang pantas untuk memiliki sifat-sifat berdasarkan dikotomi gender dan (2). bagaimana persepsi mahasiswa mengenai karakter dan siapa yang pantas untuk melakukan peran-peran gender yang ada di masyarakat, baik peran domestik maupun peran publik. Persepsi mahasiswa mengenai sifat gender juga diasumsikan berhubungan dengan pembentukan persepsinya mengenai peran gender. Pengkajian ini disebabkan karena hal inilah yang seringkali mengalami dikotomi gender yang bias sekaligus dibakukan, sehingga menjadi penting sekaligus menarik untuk mengetahui apakah dengan tingkat pendidikan mahasiswa yang sudah tergolong tinggi, persepsi mahasiswa mengenai sifat dan peran gender akan menjadi lebih ketat atau lebih longgar.

Persepsi mahasiswa mengenai sifat dan peran gender diduga akan berhubungan dengan persepsi gender mahasiswa mengenai program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB umumnya, dan program studi yang ia pilih khususnya. Persepsi ini kemudian akan mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa untuk memilih program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB.

Walau demikian, persepsi seseorang tidak berbanding lurus dengan perilaku. Karena itu, tetap ada kemungkinan bahwa keputusan mahasiswa untuk memasuki IPB tidak sesuai dengan persepsinya tentang sifat dan peran gender, namun bisa juga

dipengaruhi oleh faktor lain, meskipun penelitian ini hanya akan berasumsi dan berfokus terhadap hubungan antara persepsi gender mahasiswa dengan pemilihan studi mahasiswa. Berikut adalah skema kerangka pemikiran dalam Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Skema Kerangka Pemikiran

B. Hipotesa Kerja

Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimanakah persepsi mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) sebagai mahasiswa baru terhadap gender dan

mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut berpengaruh terhadap persepsinya terhadap program studi/jurusan yang ada di Fakultas Pertanian IPB dan kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih program studi atau jurusan yang berada di bawah naungan Fakultas Pertanian IPB. Beberapa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya mengenai sifat dan peran gender, yang dijabarkan dalam hipotesis-hipotesis berikut:
 - a.1. Terdapat hubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa terhadap informasi melalui media massa dengan persepsinya mengenai dikotomi sifat berdasarkan gender;
 - a.2. Terdapat hubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa terhadap informasi melalui media massa dengan persepsinya mengenai gender;
 - b.1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai dikotomi sifat berdasarkan gender;
 - b.2. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender;
 - c.1. Terdapat hubungan antara status bekerja kedua orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai dikotomi sifat berdasarkan gender;
 - c.2. Terdapat hubungan antara status bekerja kedua orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender;
 - d.1. Terdapat hubungan antara status pernikahan kedua orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai dikotomi sifat berdasarkan gender;
 - d.2. Terdapat hubungan antara status pernikahan kedua orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender;
2. Terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai sifat gender dengan persepsinya terhadap peran gender.
3. Persepsi mahasiswa mengenai sifat dan peran gender memiliki hubungan dengan persepsi gender mahasiswa mengenai program studi yang terdapat di Fakultas Pertanian IPB, namun dalam penelitian ini hubungan antara persepsi sifat gender mahasiswa dengan persepsi program studi tidak diteliti.
4. Pilihan mahasiswa terhadap program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB berhubungan dengan persepsi gendernya mengenai program studi tersebut.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel dibatasi dalam beberapa definisi operasional untuk memudahkan penelitian.

1. Karakteristik keluarga merupakan tipe-tipe yang terdapat pada keluarga mahasiswa. Karakteristik keluarga dilihat dari:
 - a. Tingkat pendidikan formal kedua orang tua, yaitu tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh kedua orang tua mahasiswa dan dilihat dari ijazah terakhir yang diterima. Tingkat pendidikan kedua orang tua dikategorikan menjadi tiga, yaitu:
 - a. *Tingkat pendidikan rendah*, dimana tingkat pendidikan salah satu orang tua atau kedua orang tua mahasiswa mencapai setinggi-tingginya tamat SLTP.
 - b. *Tingkat pendidikan sedang*, dimana tingkat pendidikan salah satu orang tua atau kedua orang tua mahasiswa mencapai pendidikan dari SLTA hingga tamat SLTA.
 - c. *Tingkat pendidikan tinggi*, dimana tingkat pendidikan salah satu orang tua atau kedua orang tua mahasiswa mencapai pendidikan lebih dari jenjang SLTA.
 - b. Status bekerja ditentukan dari apakah pada saat dilakukan penelitian ayah dan atau ibu mahasiswa bekerja atau tidak. Status bekerja kedua orang tua mahasiswa baik ayah maupun ibu dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) *Kedua orang tua bekerja*; (2). *Hanya ayah yang bekerja*; (3). *Hanya ibu yang bekerja*; dan (4). *Keduanya tidak bekerja*.
 - c. Status pernikahan kedua orang tua dilihat pada status pernikahan kedua orang tua kandung mahasiswa pada saat penelitian dilakukan. Status pernikahan kedua orang tua dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1). *Status pernikahan orang tua utuh*; (2). *Kedua orang tua bercerai hidup*; (3). *Kedua orang tua bercerai mati*; dan (4). *Kedua orang tua mahasiswa telah meninggal dunia*.
2. Tingkat keterdedahan terhadap informasi melalui media massa dilihat dari seberapa sering mahasiswa menggunakan berbagai media massa, yang terdiri dari media televisi, surat kabar, dan radio. Tingkat keterdedahan mahasiswa dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Rendah*, jika jumlah nilai mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keterdedahan informasi menunjukkan bahwa mahasiswa:
 1. Membaca beragam media cetak (koran, majalah, tabloid, dll.) kurang atau sama dengan 3 jenis dalam satu bulan yang dihitung sebelum dilakukannya pengisian kuesioner;
 2. Menonton acara televisi kurang dari dua jam dalam sehari;
 3. Mendengarkan radio kurang dari dua jam dalam sehari.
 - b. *Sedang*, jika jumlah nilai mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keterdedahan informasi menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai setidaknya dua dari tiga kriteria berikut:
 1. Membaca beragam media cetak (koran, majalah, tabloid, dll.) antara 4 hingga 6 jenis dalam satu bulan yang dihitung sebelum dilakukannya pengisian kuesioner;
 2. Menonton acara televisi antara dua hingga empat jam dalam sehari;
 3. Mendengarkan radio dua hingga empat jam dalam sehari.
 - c. *Tinggi*, jika jumlah nilai mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keterdedahan informasi menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai setidaknya dua dari tiga kriteria berikut:
 1. Membaca beragam media cetak (koran, majalah, tabloid, dll.) lebih dari 6 jenis dalam satu bulan yang dihitung sebelum dilakukannya pengisian kuesioner;
 2. Menonton acara televisi lebih dari empat jam dalam sehari;
 3. Mendengarkan radio lebih dari empat jam dalam sehari.
3. Persepsi gender dilihat dari persepsi mahasiswa mengenai dikotomi sifat dan gender. Persepsi gender dikaji dari dua hal, yaitu:
- a. Persepsi mahasiswa mengenai sifat gender, yaitu melihat ketat atau tidaknya persepsi mahasiswa terhadap dikotomi sifat tersebut. Persepsi seorang mahasiswa terhadap dikotomi sifat ini disebut ketat jika mahasiswa memisahkan secara tegas sejumlah sifat-sifat yang ditanyakan kepada mahasiswa, dimana sifat-sifat yang dianggap feminin akan diatributkan kepada perempuan dan sifat-sifat yang dianggap maskulin diatributkan kepada laki-laki. Persepsi mahasiswa mengenai sifat gender dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Persepsi sifat gender yang ketat*, yaitu jika mahasiswa memiliki persepsi yang ketat pada 12 sifat atau lebih dari 25 sifat-sifat yang ditanyakan;
- b. *Persepsi sifat gender yang tidak ketat*, yaitu jika mahasiswa memiliki persepsi yang ketat pada sebanyak-banyaknya 11 sifat dari 25 sifat yang ditanyakan.

Adapun kategori sifat-sifat yang feminin, maskulin, atau netral dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kategori Sifat-Sifat

Maskulin	Feminin	Netral
1. Berani mengambil keputusan 2. Berani mengambil risiko 3. Berani mengambil tanggung jawab 4. Berani mengambil keputusan 5. Berani mengambil risiko 6. Berani mengambil tanggung jawab 7. Berani mengambil keputusan 8. Berani mengambil risiko 9. Berani mengambil tanggung jawab 10. Berani mengambil keputusan 11. Berani mengambil risiko 12. Berani mengambil tanggung jawab	1. Pemah rasa kasih sayang 2. Pemah rasa kasih sayang 3. Pemah rasa kasih sayang 4. Pemah rasa kasih sayang 5. Pemah rasa kasih sayang 6. Pemah rasa kasih sayang 7. Pemah rasa kasih sayang 8. Pemah rasa kasih sayang 9. Pemah rasa kasih sayang 10. Pemah rasa kasih sayang 11. Pemah rasa kasih sayang 12. Pemah rasa kasih sayang	1. Berani mengambil keputusan 2. Berani mengambil risiko 3. Berani mengambil tanggung jawab 4. Berani mengambil keputusan 5. Berani mengambil risiko 6. Berani mengambil tanggung jawab 7. Berani mengambil keputusan 8. Berani mengambil risiko 9. Berani mengambil tanggung jawab 10. Berani mengambil keputusan 11. Berani mengambil risiko 12. Berani mengambil tanggung jawab

SUMBER: Tes Androgini Bem (1974)

- b. Persepsi mahasiswa mengenai peran gender, dilihat dari ketat atau tidaknya persepsi mahasiswa terhadap pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Persepsi seorang mahasiswa terhadap peran gender dinyatakan ketat jika dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, mahasiswa memisahkan secara tegas bahwa peran-peran tertentu lebih baik dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Tingkat persepsi mahasiswa terhadap peran domestik dan peran publik dikategorikan menjadi dua, yaitu:
 - a. *Mahasiswa memiliki persepsi peran gender yang ketat*, yaitu jika mahasiswa memiliki persepsi yang ketat pada 20 peran atau lebih dari 40 peran yang ditanyakan;

- b. *Mahasiswa memiliki persepsi peran gender yang tidak ketat, yaitu jika mahasiswa memiliki persepsi yang ketat sebanyak-banyaknya 19 peran dari 40 peran yang ditanyakan.*
 - c. *Karakteristik program studi dan atau jurusan yang ada di IPB adalah bagaimana seluruh mahasiswa mengkategorikan keseluruhan program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB berdasarkan karakter masing-masing program studi dan siapa yang pantas untuk masuk ke dalam program studi tersebut.*
- 5. Suatu sifat, peran, pekerjaan, atau program studi disebut dipersepsikan secara ketat oleh mahasiswa jika mahasiswa menpersepsikan bahwa suatu sifat, peran, pekerjaan, atau program studi tersebut:
 - a. *Berkarakter maskulin dan lebih baik dimiliki, dilakukan dan atau dimasuki oleh laki-laki;*
 - b. *Berkarakter feminin dan lebih baik dimiliki, dilakukan dan atau dimasuki oleh perempuan; atau*
 - c. *Berkarakter netral namun lebih baik dimiliki, dilakukan dan atau dimasuki oleh laki-laki saja atau perempuan saja.*

Sedangkan persepsi gender didefinisikan sebagai persepsi yang tidak ketat jika suatu sifat, peran, pekerjaan, atau program studi dipersepsikan sebagai berikut:

 - a. *Berkarakter maskulin namun pantas dimiliki, dilakukan dan atau dimasuki oleh baik laki-laki maupun perempuan;*
 - b. *Berkarakter feminin namun pantas dimiliki, dilakukan, dan atau dimasuki oleh baik laki-laki maupun perempuan;*
 - c. *Berkarakter netral dan pantas dimiliki, dilakukan dan atau dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan.*
- 6. Pilihan program studi mahasiswa dilihat dari program studi dan atau jurusan yang telah dipilih oleh mahasiswa di IPB.

BAB IV.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampus Dramaga Institut Pertanian Bogor, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Institut Pertanian Bogor memiliki sistem jalur penerimaan mahasiswa yang berbeda dengan perguruan tinggi negeri lainnya, karena proporsi mahasiswa baru IPB lebih banyak melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) dibandingkan dengan jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). Keistimewaan ini membuat IPB menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang mampu menjangkau mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, yang selanjutnya juga akan menghasilkan karakteristik mahasiswa yang beragam, sehingga akan menarik jika dilakukan penelitian secara sosiologis.
2. Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) Fakultas Pertanian yang dipilih sebagai responden masih dapat dikategorikan sebagai mahasiswa baru. Selain itu, mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB lebih banyak berada di Kampus IPB Dramaga karena diwajibkan bertempat tinggal di Asrama TPB Dramaga dan lebih banyak melakukan kegiatan perkuliahan di Kampus IPB Dramaga.
3. Karakteristik kurikulum dari masing-masing program-program studi dan/atau jurusan di Fakultas Pertanian IPB diduga akan cenderung menarik minat mahasiswa dengan karakteristik atau pun jenis kelamin tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian, akan menarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih program studi dan/atau jurusan di Fakultas Pertanian IPB tersebut.

Survei lapang dilakukan selama tiga minggu, yaitu mulai pertengahan bulan Februari hingga awal bulan Maret 2003.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Sesuai dengan kepentingan penelitian, maka penelitian ini mengambil sejumlah responden dengan proporsional dimana populasinya terdiri dari seluruh mahasiswa dan mahasiswi Program Tingkat Persiapan Bersama (TPB) yang memilih program

studi di bawah naungan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB). Adapun program studi yang dimaksud terdiri dari:

1. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang memiliki tiga program studi, yaitu:
 - a. Program Studi Manajemen Agribisnis;
 - b. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat;
 - c. Program Studi Ekonomi dan Pertanian Sumberdaya.
2. Jurusan Ilmu Tanah dengan satu program studi yaitu Program Studi Ilmu Tanah.
3. Jurusan Budi Daya Pertanian yang memiliki empat program studi, yaitu:
 - a. Program Studi Agronomi;
 - b. Program Studi Arsitektur Lansekap/Pertamanan;
 - c. Program Studi Hortikultura;
 - d. Program Studi Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Benih;
4. Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan dengan satu program studi yaitu Program Studi Hama dan Penyakit Tumbuhan.
5. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga dengan satu program studi yaitu Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu mahasiswa atau mahasiswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Setiap mahasiswa atau mahasiswi yang berada pada satu program studi dimasukkan sebagai sebuah klaster, kemudian dari masing-masing klaster diambil sampel mahasiswa/mahasiswi secara acak dengan jumlah yang proporsional menurut jenis kelamin dan jalur masuk ke IPB (SMPB/USMI) untuk setiap kelompok masing-masing sebanyak 20 (dua puluh) persen dari total mahasiswa yang ada di TPB Fakultas Pertanian Tahun Ajaran 2002/2003. Seluruh responden penelitian berjumlah sebanyak 143 mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Program Studi dan Jenis Kelamin (TPB Faperta 2002/2003)

Program Studi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Manajemen Agribisnis	10	16	26
Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat			11
Ekonomi dan Pengembangan Masyarakat	5	7	12
Ilmu Tanah			21
Agronomi	5	7	12
Agroteknologi			7
Hortikultura	5	8	13
Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Pangan			14
Hama dan Penyakit Tanaman	4	8	12
Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Kelautan	2	11	13

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah metode penelitian survai dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai bahan analisis. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner yang memiliki bentuk kombinasi antara pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup dan pertanyaan semi terbuka. Sedangkan data sekunder berupa data mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Pertanian maupun data tambahan lain mengenai IPB diambil dari berbagai sumber.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penjelasan (*explanatory*) dengan mencoba melihat keterhubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari berbagai pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup, dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang. Beberapa data primer yang lain kemudian diuji dengan uji statistik sesuai dengan jenis data untuk melihat nyata tidaknya hubungan antara beberapa variabel. Tabel-tabel frekuensi, hasil tabulasi silang, grafik dan uji statistik nonparametrik berupa Uji *Chi-Square* dan Uji *Fisher Exact Test* sebagai uji pendukung dibuat dengan menggunakan Program SPSS 11.0 for Windows. Hasil analisis kemudian dipaparkan dan disimpulkan dengan melihat nilai Kai-Kuadrat hitung yang diperoleh dari hasil

perhitungan. Semua perhitungan Kai-Kuadrat dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas (*degree of freedom*) sesuai dengan jumlah variasi pada variabel-variabel yang dihitung. Suatu hipotesis akan diterima jika: (a) Nilai Kai-Kuadrat hitung sama atau lebih besar dari nilai Kai-Kuadrat yang terdapat pada tabel; dan (b). Jika asimtot signifikansi yang diperoleh baik dari nilai Kai-Kuadrat maupun dari uji pendukung *Fisher-Exact Test* menunjukkan hasil sama atau lebih kecil dari nilai 0,05. Dari hasil uji analisis tersebut, maka dapat dilihat apakah hipotesis yang diajukan terbukti atau tidak.

BAB V.

KERAGAAN AGEN SOSIALISASI GENDER MAHASISWA

A. Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Terhadap Informasi Melalui Media Massa

Tingkat keterdedahan mahasiswa dilihat dari frekuensi banyaknya mahasiswa menggunakan berbagai media dalam mendapatkan informasi. Tingkat keterdedahan ditentukan berdasarkan seberapa lama mahasiswa menonton acara di televisi dalam sehari, berapa banyak jenis media cetak yang dibaca dalam satu bulan, dan seberapa lama mahasiswa mendengarkan radio dalam sehari. Semakin tinggi tingkat keterdedahan mahasiswa terhadap informasi melalui media massa, maka diduga peranan media massa sebagai agen sosialisasi sekunder semakin kuat.

Pada tabel 5.1. yang dibuat berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 19 mahasiswa atau sebanyak 13,3% dari seluruh mahasiswa yang dikategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki tingkat keterdedahan rendah, 103 mahasiswa (72%) memiliki tingkat keterdedahan sedang, dan 21 mahasiswa (14,7%) memiliki tingkat keterdedahan tinggi. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat keterdedahan sedang dalam mengakses informasi melalui berbagai media massa.

Tabel 5.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Keterdedahan (TPB Faperta 2002/2003)

Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Keterdedahan		
Sedang	103	72
TOTAL	143	100

B. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua mahasiswa ditentukan dari tingkat pendidikan formal tertinggi yang telah ditempuh dari ayah atau ibu mahasiswa. Misalnya, jika pendidikan ayah mencapai jenjang sarjana S1 (tingkat pendidikan tinggi) sedangkan pendidikan ibu mencapai jenjang SLTP (tingkat pendidikan rendah), maka tingkat pendidikan orang tua akan dikategorikan sebagai tingkat pendidikan tinggi. Demikian juga bila ayah mencapai jenjang pendidikan SMU (tingkat pendidikan sedang)

sedangkan ibu mencapai jenjang pendidikan pasca sarjana (S2) yang termasuk ke tingkat pendidikan tinggi, maka tingkat pendidikan orang tua juga akan masuk ke dalam kategori tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan kategori tersebut, maka data sebaran tingkat pendidikan orang tua mahasiswa dapat terlihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	18	12,6
Sedang	36	25,2
Tinggi	89	62,2
TOTAL	143	100

Dari tabel di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan terdapat 18 mahasiswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah (12,6% dari total mahasiswa), 36 mahasiswa memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan sedang (25,2%), dan terdapat 89 mahasiswa (62,2%) yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi.

C. Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa

Status bekerja kedua orang tua mahasiswa dibagi menjadi empat kategori berdasarkan bekerja atau tidaknya ayah dan ibu mahasiswa, yaitu kedua orang tua bekerja, hanya ayah yang bekerja, hanya ibu yang bekerja, dan keduanya tidak bekerja. Berdasarkan kategori ini, sebaran data status bekerja orang tua mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Status Bekerja Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Hanya ayah yang bekerja	55	38,5
Hanya ibu yang bekerja	10	7
Keduanya tidak bekerja	4	2,8
TOTAL	143	100

Dari tabel 5.3., terlihat bahwa terdapat 74 mahasiswa (51,7% dari total mahasiswa) yang memiliki kedua orang tua yang bekerja, 55 mahasiswa (38,5%) dimana hanya ayahnya yang bekerja, 10 mahasiswa dimana hanya ibunya yang bekerja, dan 4 mahasiswa (2,8%) yang kedua orang tuanya tidak bekerja.

D. Status Pernikahan Orang Tua

Sebaran status pernikahan orang tua dapat dilihat pada tabel 5.4. berikut ini.

Tabel 5.4. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Bercerai hidup	5	3,5
Salah satu orang tua meninggal dunia	15	10,5
Kedua orang tua meninggal dunia	1	0,7
TOTAL	143	100

Dari tabel 5.4., dari seluruh mahasiswa yang berjumlah 143 mahasiswa, 122 diantaranya memiliki orang tua dengan status pernikahan utuh dan tinggal bersama dalam satu rumah, dan jumlah ini menunjukkan bahwa 85,3% dari seluruh mahasiswa masih memiliki orang tua dengan status pernikahan yang masih utuh dan keduanya masih hidup. Sedangkan ke-21 mahasiswa lainnya terbagi dalam tiga kategori berikutnya, yaitu 5 orang mahasiswa (3,5%) yang dimana kedua orang tuanya telah bercerai, 15 orang mahasiswa (10,5%) dimana salah satu orang tuanya telah meninggal, dan 1 mahasiswa (0,7%) dimana kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Karena sebaran yang banyak berkumpul pada kategori pertama, maka dibuat

kategori yang didasarkan atas utuh atau tidak utuhnya pernikahan kedua orang tua mahasiswa. Data dikelompokkan pada dua kategori, yaitu: (1). kategori pernikahan utuh, dimana kedua orang tua masih berada pada tali perkawinan yang utuh, dan (2). kategori pernikahan tidak utuh, baik disebabkan karena perceraian atau pemutusan hubungan pernikahan, salah satu orang tua telah meninggal dunia, atau pun keduanya telah meninggal dunia. Hasil data dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Utuh Tidaknya Status Pernikahan Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Distribusi dan Persentase Mahasiswa Berdasarkan Utuh Tidaknya Status Pernikahan Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)		
Tidak Utuh	21	14,7
TOTAL	143	100

Dengan pembagian kategori seperti yang terlihat pada tabel 5.5., maka terdapat 122 mahasiswa yang memiliki orang tua dengan status pernikahan utuh atau sebesar 85,3% dari total mahasiswa, dan terdapat 21 mahasiswa yang memiliki orang tua dengan status tidak utuh sebanyak 14,7% dari total mahasiswa.

BAB VI.

PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI SIFAT DAN PERAN GENDER

A. Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender

Bagian ini bertujuan untuk menjawab salah satu tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai sifat-sifat berdasarkan dikotomi gender. Terdapat 25 (dua puluh lima) sifat yang ditanyakan untuk mengetahui persepsi mengenai dua hal: (1). apakah sifat-sifat yang ditanyakan memiliki karakter tertentu, baik maskulin, feminin, atau netral; dan (2). apakah sifat tersebut pantas dimiliki oleh laki-laki dan perempuan *atau* hanya pantas dimiliki oleh salah satu jenis kelamin. Setelah mengetahui persepsi mahasiswa mengenai dua hal tersebut, maka akan diketahui apakah mahasiswa memiliki persepsi yang ketat atau tidak ketat mengenai sifat-sifat tersebut.

Sebelum mengetahui persepsi mahasiswa TPB Fakultas Pertanian mengenai sifat berdasarkan dikotomi gender, ke-25 sifat tersebut sebelumnya telah dipilih berdasarkan karakteristik sifat yang mengacu kepada Tes Androgini Bem (1974), dimana kedua puluh lima sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakter sifat, yaitu:

1. Sifat-sifat yang distereotipekan sebagai sifat maskulin sebanyak 10 (sepuluh) sifat yang terdiri dari: bertindak sebagai pemimpin, agresif, ambisius, mampu berdebat dalam mempertahankan pendapat, atletis, bersaing, dominan, mandiri, berani mengambil resiko dan percaya diri;
2. Sifat-sifat yang distereotipekan sebagai sifat yang feminin sebanyak 10 (sepuluh) sifat yang terdiri dari: penuh rasa kasih sayang, analitis, mudah merasa iba, mampu membujuk orang lain, lembut, menyukai anak-anak, setia, pemalu, bersimpati, dan memiliki perasaan yang halus; dan
3. Sifat-sifat yang distereotipekan sebagai sifat yang netral sebanyak 5 (lima) sifat yang terdiri dari: mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersahabat, penolong, dapat dipercaya, dan tulus.

Data yang memaparkan bagaimana masing-masing mahasiswa mempersepsikan karakter sekaligus siapa yang pantas untuk memiliki masing-masing sifat tersebut dalam persentase tiga jawaban terbanyak dapat dilihat pada tabel 6.1. berikut.



Tabel 6.1. Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender Berdasarkan Tiga Jawaban Terbanyak (TPB Faperta 2002/2003)

No.	Sifat	Jawaban
1.	Penuh rasa kasih sayang	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (65,7%) 2. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (18,9%) 3. Feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan (9,8%)
2.	Penuh semangat	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (12,2%) 2. Maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki (87,8%)
3.	Analitis	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (79,7%) 2. Maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki (4,9%) 3. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,2%)
4.	Penuh daya tarik	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (93,7%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%) 3. Netral/maskulin serta lebih baik dilakukan oleh laki-laki (1,4%)*
5.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (93,7%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%) 3. Netral/maskulin serta lebih baik dilakukan oleh laki-laki (1,4%)*
6.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (93,7%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%) 3. Netral/maskulin serta lebih baik dilakukan oleh laki-laki (1,4%)*
7.	Ambisius	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (32,9%) 2. Maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki (25,9%) 3. Netral namun tidak ada yang pantas untuk memilikinya (18,2%)
8.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (93,7%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%) 3. Netral/maskulin serta lebih baik dilakukan oleh laki-laki (1,4%)*
9.	Mampu berdebat dalam mempertahankan pendapat	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (61,5%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (14,2%) 3. Maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki (10,5%)
10.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (93,7%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%) 3. Netral/maskulin serta lebih baik dilakukan oleh laki-laki (1,4%)*
11.	Lembut	1. Feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan (66,4%) 2. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (16,8%) 3. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (12,6%)
12.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (93,7%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%) 3. Netral/maskulin serta lebih baik dilakukan oleh laki-laki (1,4%)*
13.	Menyukai anak-anak	1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (53,1%) 2. Feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan (21,7%) 3. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (18,2%)

15.	Penolong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (87,4%) 2. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,2%) 3. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (4,2%)
16.	Dominan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulin dan lebih baik oleh laki-laki (35,7%) 2. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (32,7%) 3. Maskulin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (9,1%)
19.	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas untuk laki-laki maupun perempuan (77,6%) 2. Maskulin namun pantas untuk laki-laki maupun perempuan (9,8%) 3. Maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki (7,2%)
21.	Bersimpati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (69,2%) 2. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (14,7%) 3. Feminin/Netral dan lebih baik dimiliki oleh perempuan (14%)
23.	Memiliki perasaan yang halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan (71,3%) 2. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (16,8%) 3. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (7,7%)
25.	Tulus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (83,9%) 2. Feminin namun pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan (9,8%) 3. Feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan (3,5%)

Seperti yang terlihat pada tabel 6.1., terdapat berbagai persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai sifat-sifat yang ditanyakan. Terdapat tiga kategori persepsi mahasiswa mengenai sifat-sifat yang ditanyakan, yaitu:

1. Sifat yang dipersepsikan sebagai sifat yang maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki, terdiri dari 4 (empat) sifat, yaitu: bertindak sebagai pemimpin (59,4%), agresif (44,8%), atletis (70,6%) dan dominan (35,7%);

2. Sifat yang dipersepsikan sebagai sifat yang feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan, terdiri dari 4 (empat) sifat, yaitu: mudah merasa iba (45,5%), lembut (66,4%), pemalu (38%), dan memiliki perasaan yang halus (71,3%); dan
3. Sifat yang dipersepsikan sebagai sifat yang netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari 17 (tujuh belas) sifat, yaitu: penuh rasa kasih sayang (65,7%), analitis (79,7%), mampu beradaptasi dengan lingkungan (93,7%), ambisius (32,9%), mampu membujuk orang lain (50,3%), mampu berdebat dalam mempertahankan pendapat (61,5%), bersahabat (90,9%), menyukai anak-anak (53,1%), bersaing (74,1%), penolong (87,4%), setia (81,1%), mandiri (77,6%), dapat dipercaya (53,1%), bersimpati (69,2%), berani mengambil resiko (42,7%), percaya diri (83,9%), dan tulus (83,9%).

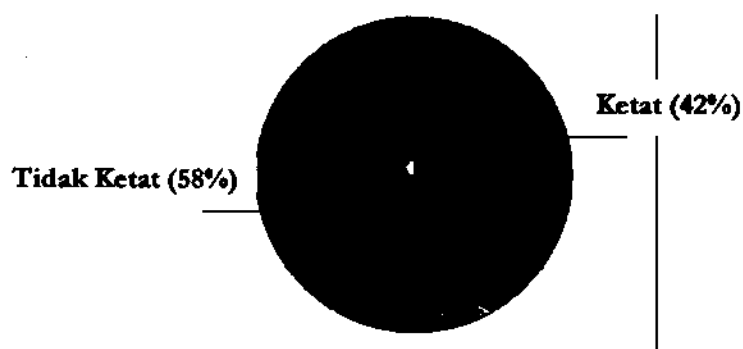
Dari data di atas, terdapat lebih banyak sifat yang dipersepsikan oleh sebagian besar mahasiswa sebagai sifat yang netral dan karenanya pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, terdapat kekonsistenan antara persepsi mahasiswa mengenai karakter dari sifat dengan persepsi mahasiswa mengenai siapa yang pantas untuk memiliki sifat tersebut. Sifat-sifat yang dipersepsikan memiliki karakter maskulin merupakan sifat yang lebih baik dimiliki oleh laki-laki, sifat-sifat yang dipersepsikan memiliki karakter feminin merupakan sifat yang lebih baik dimiliki oleh perempuan, dan sifat-sifat yang dipersepsikan memiliki karakter netral akan pantas untuk dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian, dari dua puluh lima sifat yang ditanyakan terdapat 4 sifat yang termasuk ke dalam sifat maskulin, 4 sifat yang termasuk ke dalam sifat feminin, dan 17 sifat yang termasuk ke dalam sifat yang netral. Dapat juga disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa sifat yang dikategorikan oleh mahasiswa sebagai sifat maskulin maupun sifat feminin, namun secara keseluruhan mahasiswa mempersepsikan lebih banyak sifat sebagai sifat yang netral. Jika temuan ini dibandingkan dengan klasifikasi yang dibuat oleh Bem sebelumnya, para mahasiswa cenderung telah memiliki persepsi yang netral mengenai sifat-sifat yang sebelumnya oleh Bem diklasifikasikan sebagai sifat maskulin atau sifat feminin.

Walau demikian, meskipun hanya sedikit sifat yang dipersepsikan sebagai sifat yang maskulin dan lebih baik dimiliki oleh laki-laki maupun sifat yang feminin dan lebih baik dimiliki oleh perempuan, namun sifat-sifat tersebut masih memiliki dikotomi sifat yang tegas. Kenyataan ini sesuai dengan yang penelitian tentang bias

gender dalam pendidikan yang dilakukan oleh Muthali'in (2001) mengenai siswa-siswa tingkat sekolah dasar (SD), bahwa sifat-sifat seperti agresif, bertindak sebagai pemimpin, atletis, dan dominan merupakan sifat yang dianggap sebagai sifat yang maskulin dan lebih baik jika dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan sifat lembut, memiliki perasaan yang halus, mudah merasa iba, dan pemalu dianggap sebagai sifat yang feminin dan lebih baik jika dimiliki oleh perempuan. Namun, jika dibandingkan antara mahasiswa penelitian Muthali'in yang merupakan para siswa dan siswi SD dengan mahasiswa penelitian ini yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki pengalaman lebih banyak dan sumber pengaruh lebih luas, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan mengakibatkan mahasiswa dapat melihat bahwa sifat-sifat yang sebelumnya dikategorikan sebagai sifat yang maskulin atau feminin sebenarnya bisa saja dimiliki oleh baik laki-laki maupun perempuan.

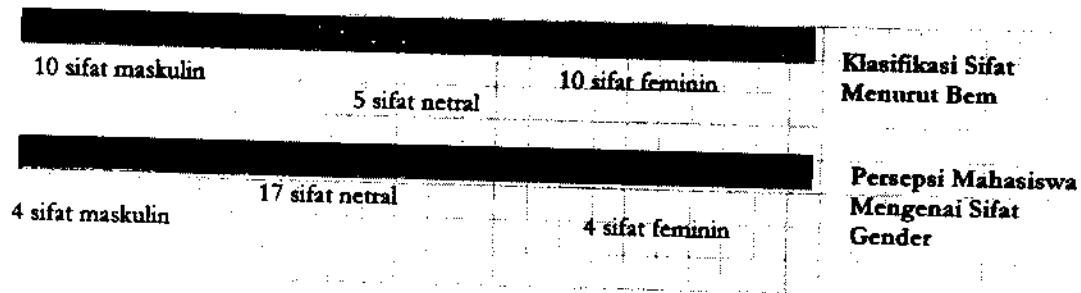
Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, maka akan dapat ditentukan seberapa banyak mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat dan seberapa banyak pula mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai semua sifat yang ditanyakan berdasarkan dikotomi gender. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 6.1.



Gambar 6.1. Grafik Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender

Dari gambar 6.1., dapat dilihat bahwa terdapat 60 mahasiswa (48% dari seluruh mahasiswa) yang memiliki persepsi yang ketat mengenai sifat gender, dan terdapat 83 mahasiswa (52%) yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai sifat gender. Keseluruhan jumlah dan persentase ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai sifat gender.

Sedangkan grafik perbandingan antara sifat-sifat yang diklasifikasikan oleh Bem dengan sifat-sifat yang dipersepsikan oleh mahasiswa TPB dapat dilihat pada Gambar 6.2. berikut.



Gambar 6.2. Grafik Perbandingan Karakter Sifat Antara Klasifikasi Sifat Bem dengan Persepsi Mahasiswa TPB Faperta 2002/2003

Setelah mengetahui persepsi mahasiswa mengenai sifat gender, berikut adalah agen-agen sosialisasi mana yang paling banyak mempengaruhi mahasiswa dalam mempersepsi sifat-sifat gender di atas. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 6.2.

Tabel 6.2. Jumlah dan Persentase Mahasiswa Menurut Agen Sosialisasi yang Mempengaruhi Persepsi Sifat Gender (TPB Faperta 2002/2003)

1.	Penuh rasa kasih sayang	117 (81,8%)	10 (7%)	5 (3,5%)	3 (2,1%)	8 (5,6%)
3.	Analitis	25 (17,5%)	15 (10,5%)	76 (53,1%)	22 (15,4%)	5 (3,5%)
5.	Beradaptasi dengan lingkungan	33 (23,1%)	59 (41,3%)	28 (19,6%)	6 (4,2%)	17 (11,9%)
7.	Ambisius	23 (16,1%)	40 (28%)	40 (28%)	33 (23,1%)	7 (4,9%)
9.	Mampu berdebat	18 (12,6%)	28 (19,6%)	69 (48,3%)	23 (16,1%)	5 (3,5%)
11.	Lembut	100 (69,9%)	27 (18,9%)	3 (2,1%)	8 (5,6%)	5 (3,5%)
13.	Menyukai anak-anak	94 (65,7%)	22 (15,4%)	2 (2,8%)	9 (6,3%)	14 (9,8%)
15.	Penolong	84 (58,7%)	27 (18,9%)	16 (11,2%)	5 (3,5%)	11 (7,7%)
16.	Dominan	59 (41,3%)	28 (19,6%)	29 (20,3%)	20 (14%)	6 (4,2%)
19.	Mandiri	91 (63,6%)	18 (12,6%)	21 (14,7%)	5 (3,5%)	8 (5,6%)
21.	Bersimpati	62 (43,4%)	57 (39,9%)	8 (5,6%)	7 (4,9%)	9 (6,3%)
23.	Memiliki perasaan yang halus	83 (58%)	43 (30,1%)	4 (2,8%)	5 (3,5%)	8 (5,6%)
25.	Tulus	85 (59,4%)	39 (27,3%)	10 (7%)	3 (2,1%)	6 (4,2%)

Dari tabel 6.2 diatas, terlihat bahwa orang tua sebagai agen sosialisasi utama memiliki pengaruh paling banyak dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai sifat gender. Pengaruh teman bermain juga cukup besar, hal ini disebabkan karena agen inilah yang paling dekat dengan mahasiswa pada tahap sosialisasi sekunder setelah orang tua.

B. Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Gender

Pada bagian ini, akan diketahui bagaimana persepsi para mahasiswa mengenai peran gender. Sebelumnya, mahasiswa diminta untuk mempersepsikan berbagai peran yang sebelumnya telah dibagi menjadi dua peran, yaitu peran domestik dan peran publik. Pada peran domestik, peran tersebut dibagi dua, yaitu peran reproduktif dan peran pengelolaan komunitas sebagai perluasan peran reproduktif, sedangkan peran publik juga dibagi menjadi dua peran, yaitu peran produktif dan peran politik komunitas sebagai perluasan peran produktif (Moser, 1999; www.menegpp.go.id). Peran domestik berjumlah 10 (sepuluh) peran dan peran publik berjumlah 30 (tiga puluh) peran, dimana peran-peran tersebut, terutama peran publik, telah disesuaikan dengan bidang yang berkaitan pada masing-masing program studi yang terdapat di Fakultas Pertanian IPB.

Yang termasuk ke dalam peran domestik adalah:

- a. Peran reproduktif, terdiri dari: merawat anggota keluarganya sewaktu sakit, mendidik anaknya di rumah, mencuci dan menyeterika pakaian, memasak serta memperhatikan gizi yang dikonsumsi untuk keluarga, mengatur keuangan di keluarga, memilih pestisida yang aman bagi kesehatan lingkungan keluarga, melindungi lingkungan rumah dari ancaman longsor dan banjir, dan memperbaiki peralatan elektronik dan kendaraan di rumah.
- b. Peran pengelolaan komunitas, terdiri dari: menjadi petugas di Posyandu dan menjadi relawan dalam pendidikan cuma-cuma bagi masyarakat tidak mampu.

Sedangkan yang termasuk ke dalam peran publik adalah:

- a. Peran produktif, terdiri dari: membuka konsultasi desain interior dan pertamanan di rumah, resepsionis, kasir bank, membuka usaha merangkai bunga dan tanaman hias, bekerja di industri pupuk kompos, mendata hama dan penyakit tanaman yang ada di perkebunan, menyebarkan benih padi di sawah, membajak sawah, bekerja sebagai pengasuh anak (*baby sitter*), berpartisipasi dalam kemiliteran, bekerja sebagai perawat di rumah sakit, menjadi koki di restoran atau hotel, bertanggung jawab terhadap pengadaan keuangan keluarga, bekerja sebagai manajer produksi perkebunan, menjadi auditor perusahaan niaga asing, menjadi direktur keuangan sebuah bank, peneliti laboratorium dalam pembuatan pestisida, melakukan survai lapangan dalam pemetaan/klasifikasi tanah, konsultan gizi, bekerja di bagian kendali mutu pada industri kosmetika, bekerja di industri besar

- bagian pengolahan limbah perkebunan, menebang pohon kelapa sawit yang sudah tidak produktif, kontraktor lansekap perkantoran, bekerja di karantina pertanian/perlindungan tanaman dan meracik jamu-jamuan atau obat secara tradisional;
- b. Peran politik komunitas yang terdiri dari: menjadi Ketua RT/RW, aktivis LSM bidang pemberdayaan perempuan, bekerja di lembaga perlindungan konsumen masyarakat, pengambil keputusan tertinggi dalam program pembangunan, dan aktivis LSM bidang advokasi/reforma agraria bagi masyarakat adat.

B.1. Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Domestik

Berikut adalah tabel yang menjelaskan persepsi mahasiswa mengenai karakteristik dan siapa yang pantas melakukan berbagai peran domestik sebagaimana yang terlihat pada tabel 6.3.

Tabel 6.3. Distribusi Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Domestik Berdasarkan Tiga Jawaban Terbanyak (TPB Faperta 2002/2003)

A. PERAN DOMESTIK		
1.	Merawat anggota keluarganya sewaktu sakit	1. Netral dan pantas untuk laki-laki maupun perempuan (70,6%) 2. Feminin namun pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (16,8%) 3. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (7,7%)
3.	Mencuci dan menyeterika pakaian	1. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (54,5%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (29,4%) 3. Feminin namun pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (9,8%)
5.	Mengatur keuangan di keluarga	1. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (36,3%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (32,9%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (16,8%)
6.	Melindungi lingkungan rumah dari ancaman longsor dan banjir	1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (40,6%) 2. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (37,1%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (9,8%)
B. PERAN PENGELOLAAN KOMUNITAS		
9.	Menjadi petugas di Posyandu	1. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (50,3%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (37,1%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (7%)

Dengan melihat tabel 6.3, dapat dilihat bahwa berdasarkan jawaban terbanyak, terdapat tiga kategori persepsi mahasiswa mengenai peran domestik, yaitu:

1. Peran domestik yang dipersepsikan sebagai peran yang maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki, yaitu peran memperbaiki peralatan elektronik atau kendaraan di rumah (72%);

2. Peran domestik yang dipersepsikan sebagai peran yang feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan, terdiri dari 4 (empat) peran yaitu peran mencuci dan menyeterika pakaian (54,5%), memasak serta memperhatikan gizi yang dikonsumsi untuk keluarga (67,1%), mengatur keuangan di keluarga (36,3%) dan menjadi petugas di Posyandu (50,3%);
3. Peran domestik yang dipersepsikan sebagai peran yang netral dan baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, terdiri dari 5 (lima) peran, yaitu peran merawat anggota keluarganya sewaktu sakit (70,6%), mendidik anaknya di rumah (35,7%), memilih pestisida yang aman bagi kesehatan lingkungan keluarga (59,4%), melindungi lingkungan rumah dari ancaman longsor dan banjir (40,6%), dan menjadi relawan dalam pendidikan cuma-cuma bagi masyarakat tidak mampu (83,9%).

Secara keseluruhan, terdapat lebih banyak peran yang dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai peran yang netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, meskipun jumlah ini tidak berbeda jauh dengan jumlah peran domestik yang dipersepsikan sebagai peran yang feminin dan lebih baik dilakukan perempuan. Sedangkan hanya terdapat satu peran domestik yang dipersepsikan oleh sebagian besar mahasiswa sebagai peran yang maskulin dan lebih baik dilakukan laki-laki.

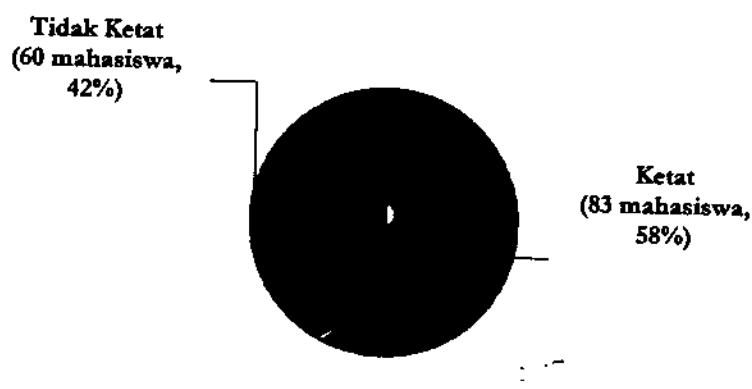
Temuan ini menunjukkan bahwa peran domestik telah dipersepsikan oleh sebagian mahasiswa sebagai peran yang memiliki karakter netral dan baik untuk dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, sehingga terdapat pergeseran persepsi terhadap peran domestik yang lebih longgar. Hal ini ditunjukkan dari peran-peran domestik yang sebelumnya oleh banyak literatur merupakan peran yang feminin dan atau lebih banyak dilakukan oleh perempuan telah dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai peran yang berkarakter netral dan baik untuk dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Walaupun demikian, masih terdapat segregasi dalam mempersepsikan peran domestik menurut karakter gender. Peran-peran domestik yang memiliki karakter dominansi, perlindungan dan berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat instrumental akan dipersepsikan sebagai peran yang maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki, seperti peran memperbaiki peralatan elektronik atau kendaraan di rumah. Sedangkan peran-peran domestik yang memiliki karakter pemeliharaan dan berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat emosional akan dipersepsikan sebagai peran yang

feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan, seperti peran mencuci dan menyeterika pakaian, memasak serta memperhatikan gizi yang dikonsumsi untuk keluarga, mengatur keuangan di keluarga, dan menjadi petugas di Posyandu.

Peran-peran domestik yang telah dipersepsikan sebagai peran yang netral dan baik dilakukan oleh laki-laki dan perempuan oleh sebagian mahasiswa lain juga dipersepsikan secara ketat menurut segregasi gender di atas. Peran-peran domestik seperti memilih pestisida yang aman bagi kesehatan lingkungan keluarga dan melindungi lingkungan rumah dari ancaman longsor dan banjir dipersepsikan oleh sebagian mahasiswa sebagai peran yang maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki, sedangkan peran domestik seperti menjadi relawan dalam pendidikan cuma-cuma bagi masyarakat selain merupakan peran yang netral juga dipersepsikan sebagai peran yang feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian, masih terdapat mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat mengenai peran-peran domestik yang oleh sebagian besar mahasiswa telah dipersepsikan sebagai peran yang netral dan baik dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Berikut adalah data sebaran ketat/tidaknya persepsi mahasiswa mengenai peran domestik, sebagaimana yang terlihat pada gambar 6.3. berikut ini.



Gambar 6.3. Grafik Persentase Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Domestik

Dari grafik diatas, terlihat bahwa terdapat 83 mahasiswa (58%) yang memiliki persepsi yang ketat mengenai peran domestik, sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai peran domestik berjumlah sebanyak 60 mahasiswa (42%). Dengan demikian, terdapat lebih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat mengenai peran domestik.

Adapun agen-agen sosialisasi yang mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai peran domestik dapat dilihat pada tabel 6.4. di bawah ini.

Tabel 6.4. Jumlah dan Persentase Mahasiswa Menurut Agen Sosialisasi yang Mempengaruhi Persepsi Peran Domestik (TPB Faperta 2002/2003)

No	Agen Sosialisasi	Jumlah Mahasiswa				
		Orang tua	Orang tua dan teman	Orang tua dan media massa	Orang tua dan media massa dan teman	Orang tua dan media massa dan teman dan media massa
1.	Merawat anggota keluarganya sewaktu sakit	132 (92,9%)	2 (1,4%)	5 (3,5%)	1 (0,7%)	3 (2,1%)
3.	Mencuci dan menyeterika pakaian	121 (84,1%)	7 (4,9%)	6 (4,2%)	2 (1,4%)	7 (4,9%)
5.	Mengatur keuangan di keluarga	110 (76,9%)	2 (1,4%)	16 (11,2%)	9 (6,3%)	6 (4,2%)
7.	Melindungi lingkungan rumah dari ancaman longsor dan banjir	57 (39,9%)	11 (7,7%)	25 (17,5%)	44 (30,8%)	6 (4,2%)
9.	Menjadi petugas di Posyandu	23 (16,1%)	4 (2,8%)	33 (23,1%)	62 (43,4%)	21 (14,7%)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pengaruh orang tua mahasiswa dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai peran domestik sangat besar jika dibandingkan dengan agen-agen sosialisasi yang lain. Hal ini dapat dimengerti karena peran-peran domestik merupakan peran yang dilakukan di dalam dan sekitar tempat tinggal mahasiswa, sehingga mahasiswa akan cenderung mengambil peran (*role taking*) yang biasa dilakukan oleh orang tuanya di rumah dan menginternalisasikannya sebagai pembagian peran yang berlaku di masyarakat.

Selain orang tua, peranan media massa juga membentuk persepsi mahasiswa mengenai peran-peran domestik tertentu, seperti memilih pestisida yang aman dan menjadi relawan dalam pendidikan cuma-cuma bagi masyarakat tidak mampu.

B.2. Persepsi Mahasiswa mengenai Peran Publik

Setelah mengetahui persepsi mahasiswa mengenai peran domestik, maka selanjutnya adalah mengetahui persepsi mahasiswa mengenai peran publik. Berikut adalah sebaran data persepsi mahasiswa mengenai karakter dan siapa yang pantas untuk melakukan berbagai peran publik sebagaimana yang terlihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5. Distribusi Persentase Reponden Mengenai Peran Publik (TPB Faperta 2002/2003)

PERSEPSI MAHASISWA		
A. PERAN DOMESTIK		
1.	Membuka konsultasi desain interior dan pertamanan di rumah	1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (66,4%) 2. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (14%) 3. Feminin namun pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (5,6%)
3.	Kasir bank	1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (39,9%) 2. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (39,2%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (12,6%)
5.	Bekerja di industri pupuk kompos	1. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (51,7%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (14,7%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (14,7%)
6.	Menyebarkan benih padi di sawah	1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (49%) 2. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (27,3%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (9,1%)
9.	Bekerja sebagai pengasuh anak (baby sitter)	1. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (93,7%) 2. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (3,5%) 3. Lain-lain (2,8%)
11.	Bekerja sebagai perawat di rumah sakit	1. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (48,3%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (36,4%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (10,5%)

13.	Bertanggung jawab terhadap pengadaaan keuangan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (41,3%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (36,4%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (7,1%)
15.	Menjadi auditor perusahaan niaga asing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (73,4%) 2. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (15,4%) 3. Maskulin namun pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%)
16.	Peneliti laboratorium dalam pembuatan pestisida	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (69,2%) 2. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (15,4%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (9,8%)
19.	Konsultan gizi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (55,9%) 2. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (25,2%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (7,7%)
21.	Bekerja di industri besar bagian pengolahan limbah perkebunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (44,8%) 2. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (37,1%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (9,8%)
23.	Kontraktor lansekap perkantoran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (47,6%) 2. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (33,6%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (8,4%)
25.	Merasik jamu-jamuan atau obat secara tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (42,7%) 2. Feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan (35,7%) 3. Netral namun lebih baik dilakukan oleh perempuan (10,5%)
26.	Menjadi Ketua RT/RW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (76,9%) 2. Netral namun lebih baik dilakukan oleh laki-laki (9,8%) 3. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (7,7%)

28.	Bekerja di lembaga perlindungan konsumen masyarakat	1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (90,2%) 2. Maskulin/Feminin namun pantas dilakukan oleh keduanya (4,2%) 3. Netral/Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh keduanya (4,2%)
30.	Aktifis LSM bidang advokasi/reforma agraria bagi masyarakat adat	1. Netral dan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (72%) 2. Maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki (16,8%) 3. Maskulin namun pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (4,2%)

Dari tabel 6.5., persepsi mahasiswa mengenai peran publik berdasarkan jawaban terbanyak dibagi menjadi tiga kategori sebagaimana yang terlihat pada tabel 6.6:

Tabel 6.6. Kategori Peran Publik Menurut Jawaban Terbanyak Mahasiswa (TPB Faperta 2002/2003)

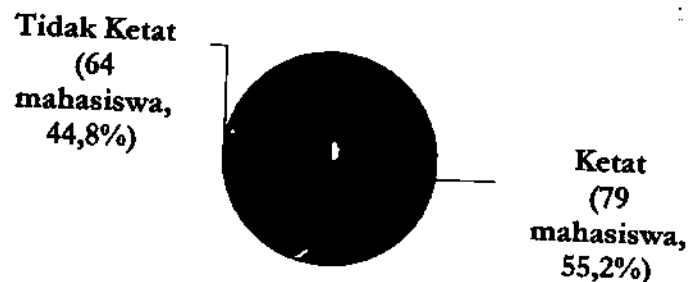
KATEGORI PERAN PUBLIK	
A. PERAN PUBLIK DENGAN KARAKTER MASKULIN DAN LEBIH BAIK DILAKUKAN OLEH LAKI-LAKI	
1.	Bekerja di industri pupuk kompos
2.	Membajak sawah
3.	Berpartisipasi dalam kemiliteran
4.	Bertanggung-jawab dalam penyediaan keuangan keluarga
5.	Bekerja di industri besar bagian pengolahan limbah perkebunan
6.	Menebang pohon kelapa sawit yang sudah tidak produktif
6.	Menjadi Ketua RT/RW
B. PERAN PUBLIK DENGAN KARAKTER FEMININ DAN LEBIH BAIK DILAKUKAN OLEH PEREMPUAN	
1.	Resepsionis
2.	Membuka usaha merangkai bunga dan tanaman hias
3.	Bekerja sebagai pengasuh anak (baby sitter)
4.	Bekerja sebagai perawat di rumah sakit
5.	Bekerja di bagian kendali mutu industri kosmetika
6.	Aktifis LSM di bidang pemberdayaan perempuan

C. PERAN PUBLIK DENGAN KARAKTER NETRAL DAN DAPAT DILAKUKAN OLEH LAKI-LAKI MAUPUN PEREMPUAN

1. Membuka konsultasi desain interior dan pertamanan di rumah
2. Kasir bank
3. Mendata hama dan penyakit tanaman yang ada di perkebunan
4. Menyebarkan beih padi di sawah
5. Menjadi koki di restoran atau hotel
6. Bekerja sebagai Manajer Produksi Perkebunan
7. Menjadi auditor perusahaan niaga asing
8. Menjadi direktur keuangan sebuah bank
9. Peneliti laboratorium dalam pembuatan pestisida
10. Melakukan survai lapangan dalam pemetaan tanah
11. Konsultan gizi
12. Kontraktor lansekap perkantoran
13. Bekerja di karantina pertanian
14. Meracik jamu-jamuan atau obat secara tradisional
15. Bekerja di lembaga perlindungan konsumen masyarakat
16. Pengambil keputusan tertinggi dalam program pembangunan
17. Aktivis LSM bidang advokasi/reforma agraria

Dari keterangan diatas, maka terdapat peran publik yang memiliki karakter netral dan baik untuk dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan definisi peran reproduktif yang dibuat oleh Moser (1999) dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (2002), dimana peran-peran produktif merupakan peran yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Walau demikian, masih terdapat segregasi menurut karakter gender tertentu yang melekat pada peran publik yang mengakibatkan peran-peran publik dipersepsikan secara ketat.

Berikut adalah persentase ketat/tidaknya persepsi mahasiswa mengenai peran publik yang dapat terlihat pada gambar 6.4.



Gambar 6.4. Grafik Persentase Ketat/Tidak Ketatnya Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Publik (TPB Faperta 2002/2003)

Adapun agen-agen sosialisasi mana saja yang membentuk persepsi mahasiswa mengenai peran publik dapat dilihat pada tabel 6.7. berikut ini.

Tabel 6.7. Jumlah dan Persentase Mahasiswa Menurut Agen Sosialisasi yang Mempengaruhi Persepsi Peran Publik (TPB Faperta 2002/2003)

No.	Agen Sosialisasi	Jumlah Mahasiswa				
		TPB	TPB	TPB	TPB	TPB
1.	Membuka konsultasi desain interior dan pertamanan di rumah	21 (14,7%)	9 (6,3%)	36 (25,2%)	72 (50,3%)	5 (3,5%)
3.	Kasir bank	12 (8,4%)	15 (10,5%)	28 (19,6%)	75 (51%)	15 (10,5%)
5.	Bekerja di industri pupuk kompos	17 (11,9%)	9 (6,3%)	38 (26,6%)	73 (51%)	6 (4,2%)
7.	Menyebarkan benih padi di sawah	26 (18,2%)	10 (7%)	42 (29,4%)	42 (29,4%)	23 (16,1%)
9.	Bekerja sebagai pengasuh anak (baby sitter)	24 (16,8%)	16 (11,2%)	25 (17,5%)	64 (44,8%)	14 (10,5%)
11.	Bekerja sebagai perawat di rumah sakit	26 (18,2%)	13 (9,1%)	50 (35%)	41 (28,7%)	13 (9,1%)
13.	Bertanggung jawab terhadap pengadaaan keuangan keluarga	122 (85,3%)	3 (2,1%)	9 (6,3%)	4 (2,8%)	5 (3,5%)
15.	Menjadi auditor perusahaan niaga asing	17 (11,9%)	7 (4,9%)	46 (32,2%)	66 (46,2%)	7 (4,9%)
16.	Peneliti laboratorium dalam pembuatan pestisida	11 (7,7%)	6 (4,2%)	71 (49,7%)	51 (35,7%)	4 (2,8%)
19.	Konsultan gizi	15 (10,5%)	13 (9,1%)	59 (41,3%)	52 (36,5%)	4 (2,8%)
21.	Bekerja di industri besar bagian pengolahan limbah perkebunan	15 (10,5%)	8 (5,6%)	36 (25,2%)	80 (55,9%)	4 (2,8%)

23.	Kontraktor lansekap perkantoran	15 (10,5%)	11 (7,7%)	53 (37,1%)	58 (40,8%)	6 (4,2%)
25.	Meracik jamu-jamuan atau obat secara tradisional	29 (20,3%)	3 (2,1%)	37 (25,9%)	64 (44,8%)	10 (7%)
26.	Menjadi Ketua RT/RW	38 (26,6%)	11 (7,7%)	27 (18,9%)	32 (22,4%)	35 (24,5%)
28.	Bekerja di lembaga perlindungan konsumen masyarakat	16 (11,2%)	7 (4,9%)	34 (23,8%)	84 (58,7%)	2 (1,4%)
30.	Aktifis LSM bidang advokasi/reforma agraria bagi masyarakat adat	17 (11,9%)	8 (5,6%)	39 (27,3%)	75 (52%)	4 (2,8%)

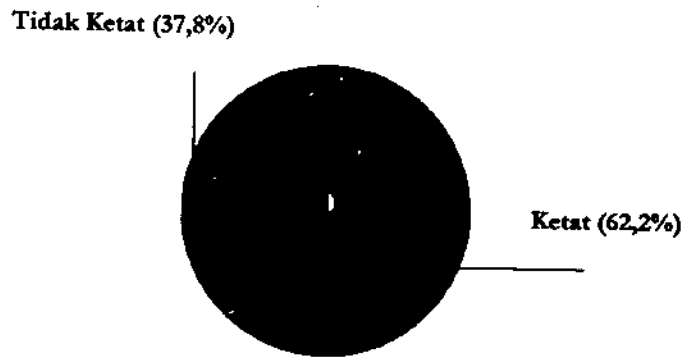
Berdasarkan data di atas, pengaruh media massa dan sekolah dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai peran publik lebih besar daripada agen-agen sosialisasi lainnya. Hal ini dapat dipahami karena kedua agen ini merupakan agen sosialisasi sekunder yang besar pengaruhnya dalam membentuk profesionalisme seseorang.

Dengan demikian, persepsi mengenai peran gender, baik peran publik maupun peran domestik, dapat disimpulkan bahwa meski pun terdapat lebih banyak peran yang dipersepsikan oleh sebagian besar mahasiswa sebagai peran yang berkarakter netral dan baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, namun masih terdapat sebagian mahasiswa yang memiliki bahwa peran-peran dengan karakter atau fungsi tertentu akan memiliki karakter tertentu dan lebih baik jika dilakukan oleh jenis kelamin tertentu pula. Bahkan, terdapat kecenderungan bahwa peran-peran yang termasuk ke dalam peran domestik juga cenderung lebih banyak dipersepsikan sebagai peran yang feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan, sedangkan peran-peran publik yang berada pada aras atas kepemimpinan, bersifat instrumental dan berbasis pada ilmu eksakta cenderung lebih banyak dipersepsikan sebagai peran yang maskulin dan lebih baik dilakukan oleh laki-laki dan peran-peran publik yang berada pada aras bawah kepemimpinan, bersifat emosional dan banyak berbasis pada ilmu noneksakta (sosial) cenderung lebih banyak dipersepsikan sebagai peran yang feminin dan lebih baik dilakukan oleh perempuan.

Persepsi mahasiswa mengenai peran gender ini kemudian akan sesuai jika dikaitkan dengan persepsinya mengenai sifat gender. Peran-peran gender yang berkaitan dengan sifat-sifat yang sebelumnya dipersepsikan sebagai sifat yang maskulin (bertindak sebagai pemimpin, atletis, dominan, berani mengambil resiko, agresif dan sebagainya) juga akan dipersepsikan sebagai peran yang maskulin, dimana sifat-sifat ini akan berkorelasi dengan peran atau pekerjaan yang memiliki karakteristik antara lain seperti berada pada aras menengah atas pada jenjang suatu perusahaan atau organisasi, menggunakan tenaga fisik, dapat berkerja di luar atau pun dalam ruangan. Demikian pula sebaliknya, sifat-sifat feminin (lembut, memiliki perasaan yang halus, mudah merasa iba dan sebagainya) yang tercermin dalam peran-peran dengan karakteristik antara lain sebagai peran yang memelihara, merawat, dan menyelaraskan serta cenderung berada pada aras bawah jenjang kepemimpinan akan cenderung dipersepsikan sebagai peran yang feminin pula.

Kecenderungan seperti ini tampaknya sesuai dengan yang sebelumnya telah dikemukakan oleh banyak literatur, seperti yang dikemukakan oleh Scanzoni dan Scanzoni dalam Soe'oed (1999), bahwa laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental atau yang berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah, sedangkan perempuan melakukan peran yang bersifat ekspresif yang berorientasi pada emosi manusia. Menurut Sunarto (2000) dan Muthali'in (2001), banyak buku-buku teks pendidikan formal yang cenderung melanggengkan dan membakukan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dimana laki-laki diilustrasikan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang *public oriented* yang selaras dengan sifat-sifat yang maskulin, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang *domestic oriented* yang selaras dengan sifat-sifat feminin. Selain itu, Mujiran (2002) juga menuliskan bahwa media massa berpengaruh besar dalam menampilkan citra perempuan dalam berbagai posisi yang rendah dalam organisasi seperti sebagai resepsionis dan kasir bank dan bukan pada jabatan berstatus tinggi seperti misalnya presiden direktur bank.

Dari berbagai pengaruh inilah, maka persepsi mahasiswa mengenai peran gender kemungkinan akan menjadi ketat atau melakukan segregasi terhadap peran gender. Untuk mengetahui persentase mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat maupun tidak ketat mengenai keseluruhan peran, dapat dilihat pada gambar 6.5.



Gambar 6.5. Grafik Persentase Ketat/Tidak Ketatnya Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)

Dari gambar 6.5, dapat dilihat bahwa terdapat 89 mahasiswa (62,2%) yang memiliki persepsi yang ketat mengenai peran gender, sedangkan terdapat 54 mahasiswa (37,8%) yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat daripada mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai peran-peran yang ditanyakan.

C. Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Mengenai Sifat Gender dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender

Dalam hipotesis yang diajukan dalam penelitian, diduga persepsi mahasiswa mengenai sifat gender akan berhubungan dengan persepsinya mengenai peran gender. Jika mahasiswa mempersepsikan bahwa sifat-sifat yang memiliki karakter tertentu lebih baik dimiliki oleh jenis kelamin tertentu selanjutnya akan mengakibatkan mahasiswa mempersepsikan bahwa peran-peran gender tertentu, baik peran domestik maupun peran publik, akan lebih baik jika dilakukan oleh jenis kelamin tertentu sesuai dengan karakter sifat yang melekat pada peran-peran tersebut. Untuk membuktikan hipotesis ini, berikut adalah data sebaran persepsi mahasiswa mengenai peran gender menurut persepsinya mengenai sifat gender seperti yang terlihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5. Distribusi Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Gender Menurut Persepsinya Mengenai Sifat Gender (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Sifat Gender	Persepsi Peran Gender Ketat	Persepsi Peran Gender Tidak Ketat	Total
Ketat	53 (88,3%)	36 (43,4%)	89 (62,2%)
Tidak Ketat	7 (11,7%)	56 (66,6%)	63 (44,8%)
Total	60 (100%)	83 (100%)	143 (100%)

Ket.: Nilai *Chi-Square* hitung pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 29,952 dengan asimtot signifikansi 0,000. Hasil perhitungan asimtot signifikansi pendukung dari *Exact-Fisher Test* sebesar 0,000.

Dilihat dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jika mahasiswa memiliki persepsi yang ketat mengenai sifat gender, maka ia juga akan cenderung mempersepsikan peran-peran secara ketat pula (88,3%) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki persepsi sifat gender yang ketat dan mempersepsikan peran gender dengan tidak ketat sebesar (11,7%). Demikian pula sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi tidak ketat mengenai sifat gender akan cenderung mempersepsikan peran gender dengan tidak ketat pula (56,6%) dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki persepsi sifat gender secara tidak ketat namun mempersepsikan peran gender secara ketat (43,4%). Dengan demikian, terdapat hubungan antara persepsi sifat gender mahasiswa dengan persepsinya mengenai peran gender, dan hipotesis uji yang diajukan dapat diterima.

Kesimpulan yang diperoleh pada tabel di atas juga didukung dengan uji statistik Kai-Kuadrat dengan nilai Kai-Kuadrat hitung sebesar 29,952 yang lebih besar dari nilai Kai-Kuadrat tabel dan asimtot signifikansi yang lebih kecil dari 0.05.

BAB VII.

HUBUNGAN ANTARA KERAGAAN AGEN SOSIALISASI GENDER MAHASISWA DENGAN PERSEPSINYA MENGENAI SIFAT DAN PERAN GENDER

A. Hubungan Antara Keragaan Agen Sosialisasi Gender Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender

Pada sub-sub bab berikut, akan dibuktikan ada atau tidaknya hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya mengenai sifat berdasarkan dikotomi gender melalui tabel dan didukung oleh uji statistik Kai-Kuadrat (*Chi-Square*). Karakteristik mahasiswa terdiri dari tingkat keterdedahan mengenai informasi melalui media massa, tingkat pendidikan orang tua, status bekerja kedua orang tua, dan status pernikahan kedua orang tua dari mahasiswa. Keempat variabel pengaruh ini dihipotesiskan memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat gender.

A.1. Hubungan Antara Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Terhadap Informasi Melalui Media Massa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender

Tabulasi silang yang menunjukkan keterhubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa terhadap informasi melalui media massa dengan persepsinya mengenai sifat gender dapat dilihat pada tabel 7.1. berikut ini.

Tabel 7.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Tingkat Keterdedahan Informasi (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa Menurut Sifat Gender	Tingkat Keterdedahan Informasi Melalui Media Massa			Total
	Tinggi	Tengah	Rendah	
Ketat	7 (36,8%)	43 (41,7%)	10 (47,6%)	60 (42%)
Lentak	12 (63,2%)	60 (58,3%)	11 (52,4%)	83 (58%)
Total	19 (100%)	103 (100%)	21 (100%)	143 (100%)

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah disusun, tabel 7.1. diharapkan dapat menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa terhadap informasi melalui media massa dengan persepsinya mengenai sifat berdasarkan dikotomi gender. Dari tabel di atas, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat

keterdedahan mahasiswa, semakin besar jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat mengenai sifat gender. Persentasenya bertambah sesuai dengan tingkatan keterdedahan mahasiswa, yaitu sebesar 36,8% dari total mahasiswa yang memiliki tingkat keterdedahan rendah, kemudian jumlahnya bertambah menjadi 41,7% dari total mahasiswa yang memiliki tingkat keterdedahan sedang, dan proporsinya bertambah lagi sebesar 47,6% dari total mahasiswa yang memiliki pada tingkat keterdedahan tinggi.

Sedangkan semakin tinggi keterdedahan mahasiswa, semakin kecil jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi tidak ketat mengenai sifat gender. Persentasenya berkurang menurut tingkatan keterdedahan mahasiswa, yaitu sebesar 63,2% dari total mahasiswa yang memiliki tingkat keterdedahan rendah, kemudian menjadi lebih sedikit yaitu sebesar 58,3% dari total mahasiswa yang memiliki tingkat keterdedahan sedang, dan memiliki jumlah yang lebih sedikit lagi yaitu sebesar 52,4% dari total mahasiswa yang memiliki tingkat keterdedahan tinggi.

Walau demikian, perubahan tersebut tidak cukup tegas untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan - bahwa terdapat hubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa dengan persepsinya mengenai sifat gender - dapat diterima atau tidak. Maka dilakukan uji kai-kuadrat (*Chi-Square*) dengan hasilnya sebagaimana yang terdapat pada tabel 7.2.

Tabel 7.2. Uji Chi-Square Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Mengenai Persepsinya Mengenai Sifat Gender (TPB Faperta 2002/2003)

	Nilai	df	Asimtot Signifikansi (2-Sided)
Pearson Chi-Square	0,482 ^a	2	0,786
Likelihood Ratio	0,482	2	0,786
Linier-by-Linier Association	0,476	1	0,490

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai kai-kuadrat tingkat keterdedahan mahasiswa dengan persepsi mengenai sifat gender berdasarkan tingkat kepercayaan 95% adalah 0,482 dengan dua derajat bebas ($df=2$) serta memiliki asimtot signifikansi sebesar 0,786. Untuk membuat keputusan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima, maka nilai kai-kuadrat harus sama atau lebih besar dari kai-kuadrat tabel pada tingkat

kepercayaan 95% yaitu 5,991, atau memiliki asimtot signifikansi di bawah 0,05 (Walpole, 1990; Sugiyono dan Wibowo, 2002). Karena nilai kai-kuadrat hitung yang diperoleh lebih kecil dari kai-kuadrat tabel dan asimtot signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan ditolak. Kesimpulannya, tidak ada hubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat gender.

A.2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender

Berikut adalah tabulasi silang persepsi mahasiswa mengenai sifat gender menurut tingkat pendidikan orang tua mahasiswa.

Tabel 7.3. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Tingkat Pendidikan Orang Tua				
Persepsi	Tingkat Pendidikan Orang Tua			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Ketat	10 (55,6%)	11 (30,6%)	39 (43,8%)	60 (42%)
Tidak Ketat	8 (44,4%)	25 (69,4%)	50 (56,2%)	83 (58%)
Total	18 (100%)	36 (100%)	89 (100%)	143 (100%)

Pada tabel 7.3., dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat gender. Proporsi antara mahasiswa yang memiliki persepsi ketat mau pun tidak ketat hampir seimbang pada tiap kategori tingkat pendidikan orang tua mahasiswa. Pada tingkat pendidikan orang tua yang rendah, terdapat 55,6 % mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat mengenai sifat gender dan terdapat 44,4% mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak ketat. Pada tingkat pendidikan orang tua yang berada pada kategori sedang, terdapat 30,6% mahasiswa yang memiliki persepsi ketat dan 69,4% yang memiliki persepsi tidak ketat. Sedangkan dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, terdapat sebanyak 43,8% jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi ketat dan 56,2% memiliki persepsi tidak ketat. Hasil uji kai-kuadrat seperti yang dapat dilihat pada tabel 7.4. juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan,

bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua mahasiswa dengan persepsinya mengenai sifat gender.

Tabel 7.4. Uji Chi-Square Tingkat Pendidikan Orang Tua Mengenai Persepsi Mahasiswa Pada Sifat Gender (Tpb Faperta 2002/2003)

	VALUE	df	ASIMTOT SIGNIFIKANSI (2-SIDED)
Pearson Chi-Square	3,415 ^a	2	0,181
Likelihood Ratio	3,461	2	0,177
Linier-by-Linier Association	0,035	1	0,851

Berdasarkan tabel 7.4., nilai kai-kuadrat tingkat pendidikan orang tua mengenai persepsi mahasiswa mengenai gender adalah 3,415 pada derajat bebas sama dengan 2 dan asimtot signifikansi sebesar 0,181. Nilai kai-kuadrat hitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai kai-kuadrat tabel (5,991) dan asimtot signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat gender.

A.3. Hubungan Antara Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender

Berikut adalah tabel 7.5. yang memaparkan data distribusi persepsi mahasiswa mengenai sifat berdasarkan dikotomi gender menurut status bekerja kedua orang tua mahasiswa.

Tabel 7.5. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Status Bekerja Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mengenai Sifat Gender	Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa				Jumlah
	Kedua Orang Tua Bekerja	Salah Satu Orang Tua Bekerja	Salah Satu Orang Tua Tidak Bekerja	Kedua Orang Tua Tidak Bekerja	
Ketat	30 (40,5%)	25 (45,5%)	4 (40%)	1 (25%)	60 (42%)
Longgar	44 (59,5%)	30 (54,5%)	6 (60%)	3 (75%)	83 (58%)
Total	74 (100%)	55 (100%)	10 (100%)	4 (100%)	143 (100%)

Berdasarkan hipotesis penelitian, diharapkan bahwa terdapat hubungan antara status bekerja kedua orang tua mahasiswa dengan persepsi mengenai sifat gender. Namun tabel 7.5. menunjukkan bahwa pada tiap status bekerja kedua orang tua, terdapat lebih banyak mahasiswa yang memiliki persepsi tidak ketat daripada sebaliknya dan perubahannya tidak signifikan. Pada kategori mahasiswa dimana kedua orang tuanya bekerja, terdapat 40,5 % mahasiswa yang memiliki persepsi ketat dan 59,5% yang memiliki persepsi yang tidak ketat. Pada kategori mahasiswa dimana hanya ayahnya yang bekerja, 45,5% diantaranya memiliki persepsi yang ketat mengenai sifat gender, selebihnya sebesar 54,5% memiliki persepsi yang tidak ketat. Pada kategori dimana hanya ibu mahasiswa yang bekerja, sebanyak 40% memiliki persepsi yang ketat dan 60% memiliki persepsi yang tidak ketat. Dan pada kategori dimana kedua orang tua mahasiswa tidak bekerja, 25% mahasiswa memiliki persepsi yang ketat dan 75% mahasiswa memiliki persepsi yang tidak ketat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat gender.

A.4. Hubungan Antara Status Pernikahan Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Sifat Gender

Berikut terdapat tabel 7.6. yang menggambarkan hubungan antara status pernikahan kedua orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat berdasarkan dikotomi gender.

Tabel 7.6. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Sifat Gender dan Status Pernikahan Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa	Status Pernikahan Kedua Orang Tua		
	Orang tua bekerja	Hanya ayah yang bekerja	Hanya ibu yang bekerja
Ketat	50 (41%)	10 (47,6%)	60 (42%)
Tidak Ketat	72 (59%)	11 (52,4%)	83 (58%)
Total	122 (100%)	21 (100%)	143 (100%)

Dari tabel 7.6., diharapkan bahwa hubungan antara status pernikahan orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai sifat gender dapat terlihat. Walau demikian, dari kumpulan data seperti yang terlihat pada tabel 7.6., tidak terdapat adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel ini, karena proporsi antara persepsi yang ketat dengan persepsi yang tidak ketat pada tiap kategori status pernikahan orang tua hampir seimbang, sehingga tidak ada perbedaan yang tegas pada tiap-tiap variabel. Hasil yang sama juga didapat ketika melakukan uji kai-kuadrat, seperti yang terlihat pada tabel 7.7.

Tabel 7.7. Uji Chi-Square Status Pernikahan Orang Tua Mahasiswa Mengenai Persepsi Sifat Gender

	VALUE	df	ASIMTOT SIGNIFIKANSI (2-SIDED)
Pearson Chi-Square	0,324 ^a	1	0,569
Likelihood Ratio	0,321	1	0,742
Linier-by-Linier Association	0,322	1	0,571

Karena nilai kai-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai kai-kuadrat tabel ($0,324 < 3,841$) dan asimtot signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara status pernikahan orang tua mahasiswa dengan persepsinya mengenai sifat berdasarkan dikotomi gender.

B. Hubungan Antara Keragaan Agen Sosialisasi Gender Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender

Pada bagian ini, akan dibuktikan ada atau tidaknya keterhubungan antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya mengenai peran gender. Variabel-variabel pengaruh yang termasuk ke dalam karakteristik mahasiswa adalah tingkat keterdedahan mahasiswa mengenai informasi, tingkat pendidikan orang tua, status bekerja kedua orang tua, dan status pernikahan orang tua, yang dihipotesiskan memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender.

B.1. Hubungan Antara Tingkat Keterdedahan Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender

Menurut hipotesis penelitian, diharapkan terdapat hubungan antara tingkat keterdedahan mahasiswa dengan persepsinya mengenai peran gender. Berikut adalah tabel 7.7. yang menggambarkan kemungkinan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel ini.

Tabel 7.7. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Tingkat Keterdedahan (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mengenai Peran Gender	Tingkat Keterdedahan Mahasiswa			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Ketat	15 (78,9%)	62 (60,2%)	12 (57,2%)	89 (62,2%)
Tidak Ketat	4 (21,1%)	41 (39,8%)	9 (42,9%)	54 (37,8%)
Total	19 (100%)	103 (100%)	21 (100%)	143 (100%)

Pada kategori mahasiswa dengan tingkat keterdedahan rendah, terdapat 78,9 % mahasiswa yang memiliki persepsi peran gender yang ketat dan 21,1 % memiliki persepsi yang tidak ketat. Pada mahasiswa yang masuk ke dalam kategori tingkat keterdedahan sedang, terdapat 60,2% mahasiswa yang memiliki persepsi peran gender yang ketat sedangkan 49,8% mahasiswa memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai peran gender. Pada mahasiswa yang masuk ke dalam tingkat keterdedahan yang tinggi, 57,2% diantaranya memiliki persepsi yang ketat dan 42,9% lainnya memiliki persepsi yang tidak ketat. Berdasarkan proporsi seperti ini, tidak ditemukan adanya hubungan yang tegas antara tingkat keterdedahan mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil uji statistik kai-kuadrat seperti yang terlihat pada tabel 7.9. di bawah ini.

Tabel 7.9. Uji Chi-Square Tingkat Keterdedahan Mahasiswa Mengenai Persepsinya Mengenai Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)

	VALUE	df	ASIMTOT SIGNIFIKANSI (2-SIDED)
Pearson Chi-Square	2,672 ^a	2	0,263
Likelihood Ratio	2,870	2	0,238
Linier-by-Linier Association	1,905	1	0,168

Dari tabel 7.9., dapat dilihat bahwa nilai kai-kuadrat hitung yang didapat lebih kecil dari kai-kuadrat tabel dengan derajat bebas sama dengan dua dan derajat kepercayaan 95% ($0,263 < 5,991$). Asimtot signifikansi yang diperoleh juga lebih besar dari 0,05 yaitu 0,263 sehingga kesimpulannya adalah menolak hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, memang tidak ada hubungan antara tingkat keterdedahan dengan persepsi mengenai peran gender.

B.2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender

Pada tabel 7.10 berikut, akan dianalisis kemungkinan adanya keterhubungan antara tingkat pendidikan orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender.

Tabel 7.10. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Persepsi Peran Gender			
	Ketat	Agak Ketat	Agak Longgar	Longgar
Ketat	14 (77,8%)	20 (55,6%)	55 (61,8%)	89 (62,2%)
Agak Ketat	18 (100%)	36 (100%)	89 (100%)	143 (100%)
Total	18 (100%)	36 (100%)	89 (100%)	143 (100%)

Dari tabel 7.10., terlihat bahwa pada tiap kategori dari tingkat pendidikan orang tua mahasiswa, jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi yang ketat mengenai peran gender selalu lebih banyak daripada jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi tidak ketat mengenai peran gender. Selain karena jumlah keseluruhan mahasiswa yang memang lebih banyak memiliki persepsi yang ketat (62,2%), hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh atau hubungan apapun secara nyata. Ini juga dibuktikan dengan hasil uji kai-kuadrat hitung sebagaimana yang terlihat pada tabel 7.11.

Tabel 7.11. Uji Chi-Square Tingkat Pendidikan Orang Tua Mengenai Persepsi Mahasiswa Pada Peran Gender (TPB Faperta 2002/2003)

	VALUE	df	ASIMTOT SIGNIFIKANSI (2-SIDED)
Pearson Chi-Square	2,541 ^a	2	0,281
Likelihood Ratio	2,677	2	0,262
Linier-by-Linier	0,599	1	0,439
Association			

Uji kai-kuadrat hitung antara tingkat pendidikan orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender adalah 2.541 yang lebih kecil dari kai-kuadrat tabel yaitu 5,991. Demikian pula dengan asimtот signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,281. Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan mengenai persepsi mahasiswa mengenai peran gender.

B.3. Hubungan Antara Status Bekerja Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender

Untuk mengetahui dan membuktikan salah satu dari hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara status bekerja kedua orang tua dengan peran gender, dibuat tabulasi silang antara kedua variabel tersebut seperti yang terlihat pada tabel 7.12.

Tabel 7.12. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Status Bekerja Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Peran Gender	Status Bekerja Kedua Orang Tua	Orang tua bekerja	Orang tua tidak bekerja	Total
Ketat	47 (63,5%)	33 (60%)	6 (60%)	3 (75%)
Tidak Ketat	10 (13,5%)	5 (100%)	10 (100%)	4 (100%)
Total	74 (100%)	5 (100%)	10 (100%)	4 (100%)

Berdasarkan tabel 7.12., dari keempat kategori status bekerja kedua orang tua, seluruhnya memiliki jumlah mahasiswa dengan persepsi ketat lebih banyak daripada mahasiswa dengan persepsi yang tidak ketat. Pada tabel juga terlihat tidak adanya

perubahan yang signifikan dari masing-masing kategori status bekerja kedua orang tua, sehingga tidak terdapat hubungan nyata antara status bekerja orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan tidak diterima.

B.4. Hubungan Antara Status Pernikahan Kedua Orang Tua Mahasiswa dengan Persepsinya Mengenai Peran Gender

Salah satu hipotesis penelitian yang diajukan adalah adanya hubungan antara status pernikahan orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender. Untuk menguji hipotesis tersebut, berikut adalah tabulasi silang antara persepsi mahasiswa mengenai peran gender dengan status pernikahan orang tua dari mahasiswa.

Tabel 7.13. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Peran Gender dan Status Pernikahan Kedua Orang Tua (TPB Faperta 2002/2003)

Ketat	73 (59,8%)	16 (76,2%)	89 (62,2%)
Total	122 (100%)	21 (100%)	143 (100%)

Dari tabel 7.13., terlihat bahwa pada status pernikahan orang tua yang utuh, proporsi mahasiswa yang memiliki persepsi mengenai peran gender yang ketat (59,8%) lebih kecil daripada mahasiswa yang berada pada kategori status pernikahan orang tua yang tidak utuh (76,2%). Demikian pula sebaliknya, proporsi mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak ketat pada kategori yang memiliki orang tua dengan status pernikahan utuh lebih besar daripada mahasiswa yang berada pada kategori status pernikahan orang tua yang tidak utuh. Walau demikian, dugaan bahwa status pernikahan memiliki hubungan mengenai peran gender mungkin terbukti, namun tetap diperlukan uji statistik dengan menghitung kai-kuadrat hitung seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.13. Uji Chi-Square Status Pernikahan Orang Tua Mahasiswa Mengenai Persepsi Mengenai Peran Gender

	VALUE	df	ASIMTOT SIGNIFIKANSI (2-SIDED)
Pearson Chi-Square	2,039	1	0,153
Likelihood Ratio	1,402	1	0,236
Linier-by-Linier Association	2,025	1	0,142

Meskipun dengan tabulasi silang diperkirakan terdapat hubungan antara status pernikahan orang tua dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender, namun melalui uji statistik, nilai kai-kuadrat hitung yaitu sebesar 2,039 tetap lebih kecil daripada kai-kuadrat tabel yang sebesar 3,841 sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan orang tua mahasiswa dengan persepsi mahasiswa mengenai peran gender.

BAB VIII.
PERSEPSI GENDER PROGRAM STUDI DAN
HUBUNGANNYA TERHADAP PERSEPSINYA MENGENAI
PERAN GENDER

Setelah mengetahui persepsi gender mahasiswa TPB Fakultas Pertanian mengenai sifat dan peran gender, maka pada bab ini akan dijabarkan mengenai persepsi gender mahasiswa TPB mengenai program-program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB. Sama halnya dengan persepsi mengenai sifat dan peran gender, pada bagian ini mahasiswa TPB Fakultas Pertanian diminta untuk mempersepsikan program-program studi menurut karakter program studi dan siapa yang pantas untuk masuk ke dalam program-program studi tersebut.

A. Persepsi Mahasiswa Mengenai Program Studi yang Ada di Fakultas Pertanian IPB

Persepsi gender mahasiswa mengenai program studi yang ada di Fakultas Pertanian dapat dilihat pada tabel 8.1.

Tabel 8.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa Menurut Persepsi Gender Program Studi di Fakultas Pertanian IPB (TPB Faperta 2002/2003)

PERSEPSI MAHASISWA		
No.	Program Studi	Persepsi
1.	Manajemen Agribisnis	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (88,1%) 2. Maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki (4,9%) 3. Netral namun lebih baik dimasuki oleh laki-laki (2,8%)
2.	Manajemen Agribisnis	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (88,1%) 2. Maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki (4,9%) 3. Netral namun lebih baik dimasuki oleh laki-laki (2,8%)
3.	Ekonomi dan Pengembangan Sumberdaya	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (88,1%) 2. Feminin dan lebih baik dimasuki oleh perempuan (2,8%) 3. Feminin namun pantas untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (2,8%)
4.	Ekonomi dan Pengembangan Sumberdaya	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (88,1%) 2. Feminin dan lebih baik dimasuki oleh perempuan (2,8%) 3. Feminin namun pantas untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (2,8%)
5.	Agronomi	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (79,7%) 2. Maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki (7,7%) 3. Netral namun lebih baik dimasuki oleh laki-laki (7%)
6.	Agronomi	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (79,7%) 2. Maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki (7,7%) 3. Netral namun lebih baik dimasuki oleh laki-laki (7%)
7.	Hortikultura	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (77,6%) 2. Feminin dan lebih baik dimasuki oleh perempuan (7%) 3. Feminin namun pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (4,9%)
8.	Hama dan Penyakit Tumbuhan	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (80,4%) 2. Maskulin dan lebih pantas dimasuki oleh laki-laki (10,4%) 3. Netral namun lebih pantas dimasuki oleh laki-laki (4,2%)
9.	Hama dan Penyakit Tumbuhan	1. Netral dan pantas dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan (80,4%) 2. Maskulin dan lebih pantas dimasuki oleh laki-laki (10,4%) 3. Netral namun lebih pantas dimasuki oleh laki-laki (4,2%)

Berdasarkan data-data di atas, terdapat kecenderungan bahwa persepsi sebagian kecil mahasiswa mengenai program-program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB didasarkan atas nama dan kurikulum yang dimiliki oleh program studi/Program Studi tersebut. Jika nama dan kurikulum program studi tersebut lekat dengan konotasi salah satu atau lebih dari ciri-ciri berikut, seperti program studi yang lebih banyak berbasis pada ilmu pengetahuan eksakta dan pengaplikasian teknologi,

memerlukan tenaga fisik, banyak berada di luar ruangan atau lapangan, selaras dengan karakter kepemimpinan dan melatih kemampuan secara instrumental, maka program studi tersebut cenderung dipersepsikan sebagai program studi yang maskulin dan karenanya lebih banyak dimasuki oleh mahasiswa laki-laki. Demikian pula sebaliknya, program-program studi dengan nama dan kurikulum yang dikonotasikan dengan salah satu atau lebih ciri-ciri seperti program studi yang lebih banyak berbasis pada ilmu pengetahuan noneksakta, selaras dengan karakter pemeliharaan dan melatih kemampuan keterampilan interpersonal akan dipersepsikan sebagai program studi yang feminin dan akhirnya lebih banyak dimasuki mahasiswi.

Persepsi seperti ini ternyata sesuai dengan yang dikemukakan antara lain oleh Sunarto (2000), Schwedes, Rajab (2002), dan Muthali'in (2001), bahwa karena sosialisasi yang terus menerus mengenai pemilahan sifat dan peran antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki dan perempuan akan memiliki preferensi pemilihan studi yang sesuai dengan sifat dan peran dari baik laki-laki maupun perempuan, meskipun pada kenyataannya hal ini tidak berlaku pada seluruh program studi di Fakultas Pertanian IPB. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi pada masing-masing program studi yang ada di Fakultas Pertanian Tahun Ajaran 2002/2003 cenderung telah seimbang, kecuali pada Program Studi KPM dan Program Studi GMSK yang memiliki proporsi mahasiswi lebih besar daripada jumlah mahasiswa secara mencolok dibandingkan dengan program-program studi lainnya.

B. Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Publik Gender dengan Persepsi Gender Program Studi di Fakultas Pertanian

Pada bab ini, akan dipaparkan ada tidaknya hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai peran publik gender terhadap persepsinya mengenai program-program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB untuk menguji salah satu hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Ini disebabkan karena mahasiswa umumnya mempersepsi program studi berdasarkan pekerjaan apa yang akan bisa dilakukan oleh lulusan program studi tersebut, baru mempersepsi bagaimana karakter dan siapa yang pantas untuk masuk ke dalam program studi tersebut. Maka, peran gender yang sesuai untuk dihubungkan dengan

persepsi mahasiswa mengenai program studi adalah peran publik. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 8.2. berikut ini.

Tabel 8.2. Distribusi, Persentase, dan Nilai Uji Chi-Square Persepsi Mahasiswa Menurut Persepsinya Mengenai Peran Publik Gender (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa Mengenai PS:		Persepsi Mahasiswa Mengenai Peran Publik (%)		Nilai <i>Chi-Square</i> hitung (db=1)	Nilai Asimtot Signifikansi	Status Hubungan
		Ketat	Tdk Ketat			
1. MAB	Ketat	11 (13,9%)	2 (3,1%)	4,989	0,026* 0,38**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	68 (86,1%)	62 (96,9%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
2. KPM	Ketat	17 (21,5%)	4 (6,3%)	6,579	0,01* 0,016*	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	62 (78,5%)	60 (93,8%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
3. EPS	Ketat	8 (10,1%)	3 (4,7%)	1,473	0,225* 0,346**	Tidak berhubungan nyata
	Tdk Ketat	71 (89,9%)	61 (95,3%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
4. IT	Ketat	39 (49,4%)	21 (32,8%)	3,979	0,46* 0,61**	Tidak berhubungan nyata
	Tdk Ketat	40 (50,6%)	43 (67,2%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
5. AGR	Ketat	16 (20,3%)	4 (6,3%)	5,763	0,016* 0,023**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	63 (79,7%)	60 (93,8%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
6. AL	Ketat	22 (27,8%)	1 (1,6%)	18,100	0,000* 0,000**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	57 (72,7%)	63 (98,4%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
7. HOR	Ketat	17 (21,5%)	2 (3,1%)	10,383	0,001* 0,001**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	62 (78,5%)	62 (96,9%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
8. PTTB	Ketat	11 (13,9%)	1 (1,6%)	7,028	0,008* 0,012**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	68 (86,1%)	63 (98,4%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
8. HPT	Ketat	19 (24,1%)	3 (4,7%)	10,183	0,001* 0,002**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	60 (75,9%)	61 (95,3%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			
10. GMSK	Ketat	53 (67,1%)	26 (40,6%)	10,015	0,002* 0,002**	Berhubungan nyata
	Tdk Ketat	26 (32,9%)	38 (59,4%)			
	Total	79 (100%)	64 (100%)			

Ket.: * nilai asimtot signifikansi berdasarkan nilai Kai-Kuadrat hitung

** nilai asimtot signifikansi berdasarkan nilai *Fisher-Exact Test*

Dari data sebaran persepsi mahasiswa mengenai program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB yang diuji dengan Uji Kai-Kuadrat dan Uji Fisher-Exact, terlihat bahwa dari sepuluh program studi yang dipersepsi oleh mahasiswa, delapan diantaranya memiliki hubungan nyata dengan persepsinya mengenai peran publik gender. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki persepsi ketat mengenai peran gender akan mempersepsikan bahwa pekerjaan-pekerjaan dengan karakteristik tertentu lebih baik dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Persepsi ini kemudian berhubungan dengan bagaimana ia mempersepsi program-program studi di Fakultas Pertanian IPB yang akan menghasilkan lulusan-lulusan dengan spesifikasi pekerjaan tertentu. Jika ia memiliki persepsi yang ketat mengenai peran gender, maka ia akan cenderung memiliki persepsi yang ketat pula mengenai program-program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB.

BAB IX.

HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI DI FAKULTAS PERTANIAN

Pada bab sebelumnya, telah diketahui mengenai persepsi gender seluruh mahasiswa mengenai masing-masing program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB, dimana secara keseluruhan terdapat sembilan program studi yang dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai program studi yang netral dan baik dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan, sedangkan satu program studi lainnya yaitu GMSK, dipersepsikan sebagai program studi yang feminin dan lebih baik dimasuki oleh perempuan. Maka pada bab berikut, akan diketahui mengenai bagaimanakah persepsi mahasiswa mengenai program studi yang telah ia masuki berhubungan dengan keputusan mahasiswa yang bersangkutan dalam memilih program studi tersebut. Sebelumnya, perlu diketahui mengenai kebijakan institusi IPB dalam proses penerimaan mahasiswa baru guna melihat apakah terdapat kebijakan yang bias gender, mengingat pada program-program studi tertentu terdapat jumlah mahasiswi lebih banyak daripada jumlah mahasiswa.

A. Kebijakan Institusi IPB dalam Penerimaan Mahasiswa Baru¹

Dasar penerimaan mahasiswa baru pada program studi pilihannya di IPB adalah: (1) Prestasi akademik yang memenuhi patokan prestasi akademik yang ditetapkan IPB, (2) Daya tampung program studi yang bersangkutan, dan (3) Kemampuan memenuhi syarat khusus yang ditentukan oleh program studi yang menjadi pilihan calon mahasiswa tersebut. Penerimaan mahasiswa baru dilaksanakan oleh Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru (PPMB).

Penerimaan lulusan SLTA untuk terdaftar sebagai mahasiswa baru program sarjana di IPB dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu: (1) Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI); (2) Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB); dan (3) Undangan Khusus bagi lulusan SLTA yang mempunyai prestasi nasional maupun internasional.

USMI adalah merupakan sistem seleksi calon mahasiswa IPB yang tidak menggunakan ujian tertulis melainkan atas dasar prestasi belajar selama Catur Wulan

¹ bersumber dari situs resmi Institut Pertanian Bogor (www.ipb.ac.id)

(Cawu) 1 s/d 7 di SLTA. Seleksi calon mahasiswa dilaksanakan oleh PPMB dengan pengelolaan yang diatur oleh Ketua PPMB Jalur USMI berdasarkan proporsi daya tampung IPB pada jalur USMI yang sebelumnya telah ditentukan oleh pimpinan IPB. Melalui jalur USMI, sejumlah SLTA di seluruh Indonesia dan SLTA Indonesia yang berada di luar negeri diundang untuk mengajukan lamaran kepada IPB bagi sejumlah siswa kelas akhir yang terbaik di sekolahnya, dimana kriteria SLTA yang diundang ditetapkan oleh IPB.

Seleksi didasarkan atas peringkat dan nilai yang diperoleh siswa dalam mata ajaran Biologi, Fisika, Kimia, dan Matematika, prestasi siswa untuk beberapa kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler, dan kriteria lain yang ditetapkan pimpinan IPB. Dengan demikian, hanya siswa SLTA Program IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) saja yang bisa mengikuti USMI, namun kebijakan ini dapat dipahami karena sebagian besar program studi yang ada di IPB memang berbasis kepada ilmu eksakta. Pada program-program studi yang berbasis ilmu pengetahuan noneksakta (sosial ekonomi) sekalipun, mahasiswa IPB tetap dituntut memiliki kemampuan dasar eksakta sebagai aplikasi ilmu pengetahuan pertanian itu sendiri.

Pada penerimaan mahasiswa baru melalui jalur SPMB (Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru), SPMB dilaksanakan di seluruh Indonesia menurut peraturan dan atau ketentuan yang ditetapkan oleh Panitia SPMB. Proses pendaftaran peserta ujian diselenggarakan oleh Panitia SPMB yang dibentuk di tiap perguruan tinggi negeri, sesuai dengan tata cara yang ditentukan. SPMB dilakukan serentak di beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia. Pada jalur ini, siswa SLTA baik program IPA maupun IPS dapat memilih program-program studi yang ada di IPB, meskipun untuk siswa SLTA Program IPS harus mengikuti SPMB Program IPC, karena program-program IPB hanya diperuntukkan bagi siswa SLTA Program IPA.

Sedangkan undangan khusus masuk IPB diberikan kepada calon mahasiswa lulusan SLTA yang mempunyai prestasi istimewa baik pada skala nasional maupun internasional, dimana calon yang dipanggil hanya akan diterima untuk mengikuti pendidikan di IPB pada program studi atau fakultas yang disebutkan pada surat panggilan.

Dari uraian kebijakan di atas, maka dapat dilihat bahwa kebijakan IPB dalam menentukan penerimaan mahasiswa baru telah memberikan kesempatan yang sama

kepada siswa laki-laki maupun siswa perempuan untuk masuk ke IPB. Dengan demikian, keputusan mahasiswa baru dalam memilih program studi lebih ditentukan dari dirinya sendiri ataupun pihak-pihak lain di luar institusi IPB.

B. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

B.1. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. MAB mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah sebaran data persepsi gender mahasiswa PS. MAB mengenai program studinya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 9.1.

Tabel 9.1. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. MAB Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa PS. MAB mengenai Program Studinya		Jumlah Mahasiswa		Persentase	
Persepsi	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tidak Ketat	Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	9 (90%)	16 (100%)	25 (96,2%)	
Ketat					

Dari tabel di atas, terdapat 25 mahasiswa PS. MAB yang memiliki persepsi yang tidak ketat mengenai program studinya dan terdapat satu mahasiswa PS. MAB (3,8%) yang memiliki persepsi ketat mengenai program studinya, dimana mahasiswa tersebut mempersepsikan bahwa meskipun PS. MAB merupakan program studi yang netral, namun lebih baik jika PS. MAB dimasuki oleh laki-laki. Persepsi mahasiswa tersebut tampaknya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki ayahnya sebagai manajer pemasaran, sehingga ia mempersepsikan bahwa PS. MAB yang memungkinkan lulusannya bekerja di bidang pemasaran atau manajemen akan lebih baik jika dimasuki oleh laki-laki. Karena itu pula, mahasiswa ini juga mempersepsikan berbagai peran produktif yang memiliki jabatan tingkat menengah ke atas sebagai peran yang lebih baik dikerjakan oleh laki-laki, antara lain sebagai manajer produksi perkebunan, direktur keuangan bank, auditor perusahaan niaga asing, ataupun sebagai pengambil keputusan tertinggi dalam program pembangunan. Sedangkan para mahasiswa yang

lain yang memiliki persepsi tidak ketat mengenai PS. MAB cenderung menyatakan bahwa bidang manajemen dan agribisnis khususnya dan bidang pertanian umumnya merupakan bidang yang netral dan dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

B.2. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. KPM mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah sebaran data persepsi mahasiswa dari PS. KPM mengenai program studinya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 9.2.

Tabel 9.2. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. KPM Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi	Pilihan Program Studi	Jumlah Mahasiswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Ketat	Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	2 (90%)	7 (88,9%)	9 (87,1 %)
	Lebih banyak dimasuki perempuan	0	0	0
Total		2	7	9

Menurut data di atas, terdapat dua mahasiswi (18,2%) yang memiliki persepsi bahwa PS. KPM merupakan program studi yang lebih baik dimasuki oleh perempuan. Kedua mahasiswa ini menyatakan bahwa karena PS. KPM berhubungan dengan ilmu komunikasi, maka PS. KPM memang lebih pantas diminati oleh perempuan.

Walau demikian, terdapat lebih banyak mahasiswa yang mempersepsikan bahwa PS. KPM merupakan program studi yang netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan, yaitu sebanyak sembilan mahasiswa (87,1%) yang terdiri dari dua mahasiswa dan tujuh mahasiswi. Secara umum, kesemua mahasiswa cenderung menyatakan bahwa PS. KPM sebagai program studi yang berbasis pada ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan komunikasi akan banyak berhubungan dengan

masyarakat, sehingga program studi ini baik untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan.

B.3. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. EPS mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah sebaran data persepsi mahasiswa PS. EPS mengenai program studinya yang dapat dilihat pada tabel 9.3.

Tabel 9.3. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. EPS Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi	Pilihan Program Studi		
	IPS	Ilmu Sosial	Ilmu Alam
Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	4 (80%)	7 (100%)	11 (91,7%)

Dari data di atas, terlihat bahwa seluruh mahasiswa PS. EPS mempersepsikan program studinya sebagai program studi yang dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan, bahkan meskipun terdapat sebagian kecil mahasiswa yang mempersepsikan PS. EPS sebagai program studi yang memiliki karakter feminin atau maskulin.

C. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Ilmu Tanah dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah data sebaran persepsi mahasiswa PS. Ilmu Tanah mengenai program studinya sebagaimana yang terlihat pada tabel 9.4 di bawah ini.

Tabel 9.4. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Ilmu Tanah Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

No	Persepsi	Jumlah Mahasiswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Netral namun lebih baik dimasuki oleh laki-laki	1 (11,1%)	1 (8,3%)	2 (9,5%)
2	Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	7 (77,8%)	10 (83,3%)	17 (81,0%)

Dari tabel di atas, terdapat tiga mahasiswa yang mempersepsikan Jurusan Ilmu Tanah sebagai program studi yang lebih baik dimasuki oleh laki-laki, terdiri dari dua mahasiswi dan satu orang mahasiswi. Mereka memiliki persepsi demikian karena Jurusan Ilmu Tanah banyak berhubungan dengan penelitian yang berbasis ilmu kimia dan memungkinkan lulusannya bekerja di bidang pengembangan wilayah atau pun industri yang lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki. Khusus untuk mahasiswi yang mempersepsikan program studinya sebagai program studi yang lebih baik dimasuki oleh laki-laki, ia menyatakan bahwa persepsi itu tidak mempengaruhi keputusannya untuk masuk ke Jurusan Ilmu Tanah karena ia memang ingin berkuliah di Jurusan Ilmu Tanah. Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan kedua orang tuanya yang berwiraswasta di bidang pertanian, dimana sektor pertanian yang menurut dia memerlukan tenaga fisik ternyata bisa juga dilakukan oleh perempuan.

Sedangkan mahasiswa lainnya yang mempersepsikan Jurusan Ilmu Tanah sebagai program studi yang baik untuk dimasuki laki-laki maupun perempuan menyatakan bahwa bidang pertanian - baik bekerja di kantor, laboratorium atau pun di lapangan- penting untuk mengembangkan sektor pertanian, sehingga pantas untuk digeluti oleh laki-laki maupun perempuan.

D. Jurusan Budidaya Pertanian

D.1. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Agronomi Mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut pada tabel 9.5. dipaparkan mengenai sebaran data persepsi mahasiswa PS. Agronomi mengenai program studinya.

Tabel 9.5. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Agronomi Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa PS. Agronomi Mengenai Program Studinya		Pilihan Program Studi	
Persepsi	Pilihan Program Studi	Pilihan Program Studi	Pilihan Program Studi
	Pilihan Program Studi	Pilihan Program Studi	Pilihan Program Studi
Laki-laki	Maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki	3 (60%)	3 (25%)
	Feminin namun baik untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	-	1 (8,3%)
Perempuan	Feminin namun baik untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	1 (14,3%)	1 (8,3%)
	Maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki	-	-
TOTAL		5 (100%)	12 (100%)

Dari tabel 9.5 diatas, terlihat bahwa terdapat empat mahasiswa PS. Agronomi, terdiri dari tiga mahasiswa dan satu mahasiswi, yang mempersepsi program studinya sebagai program studi yang lebih baik dimasuki oleh laki-laki. Keempat mahasiswa ini mempersepsi demikian karena program studi tersebut banyak melakukan praktikum di lapangan yang memerlukan banyak tenaga fisik sehingga bidang pekerjaan yang berhubungan dengan agronomi kelak juga masih banyak memerlukan tenaga fisik, sehingga akan lebih baik jika laki-laki yang mengerjakannya. Khusus untuk mahasiswi yang mempersepsikan PS. Agronomi sebagai program studi yang lebih baik dimasuki oleh laki-laki, ia menyatakan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui sama sekali mengenai agronomi, bahkan ia menyangka kalau agronomi merupakan bidang yang berhubungan dengan ekonomi, sehingga ia sama sekali tidak berminat untuk kuliah di

PS. Agronomi ataupun kelak bekerja di bidang yang sesuai dengan telah dipelajari di program studinya.

Sedangkan mahasiswa lainnya, terdiri dari dua mahasiswa dan enam mahasiswi, mempersepsikan PS. Agronomi sebagai program studi yang dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan mempersepsikan demikian karena bidang agronomi merupakan bidang yang fleksibel dalam bekerja kelak, baik yang masih berhubungan dengan bidang agronomi atau pertanian secara luas. Menurut mereka juga, bidang agronomi memiliki peran yang penting dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan bisa masuk ke PS. Agronomi.

D.2. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Arsitektur Lansekap Mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut ini adalah sebaran data persepsi mahasiswa PS. Arsitektur Lansekap mengenai program studinya seperti yang terlihat pada tabel 9.6 dibawah ini.

Tabel 9.6. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. Arsitektur Lansekap Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	3 (100%)	5 (83,3%)	8 (88,9%)
---	----------	-----------	-----------

Pada tabel 9.6., terlihat bahwa semua mahasiswa PS. Arsitektur Lansekap mempersepsikan program studinya sebagai program studi yang baik untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan. PS. Arsitektur Lansekap dipersepsikan sebagai program studi yang melatih daya kreativitas mahasiswanya dan juga meningkatkan kepekaan dan kemampuan dalam menjaga keindahan alam, karena itu menurut mereka, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi seorang arsitek lansekap dan tidak ada faktor gender yang menghambat seseorang dalam mempelajari bidang ini.

D.3. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. Hortikultura mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah sebaran data persepsi gender mahasiswa PS. Hortikultura mengenai program studinya sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 9.7.

Tabel 9.7. Distribusi dan Persentase Persepsi Gender Mahasiswa PS. Hortikultura Mengenai Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa PS. Hortikultura				
Persepsi		Laki-laki		Perempuan
Ketat	Maskulin namun baik untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	1 (20%)	-	1 (7,7%)
	Feminin namun baik untuk dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	-	3 (37,5%)	3 (23,1%)
	Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	4 (80%)	4 (50%)	8 (61,5%)

Dari tabel 9.7., terdapat satu mahasiswi (7,7%) yang mempersepsikan PS. Hortikultura sebagai program studi yang lebih baik dimasuki oleh perempuan, sedangkan terdapat 12 mahasiswa - terdiri dari 4 mahasiswa dan 7 mahasiswi - yang mempersepsikan bahwa program studinya merupakan program studi yang dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan. Menariknya, bagaimana masing-masing mahasiswa mempersepsikan kurikulum atau keahlian yang terdapat di PS. Hortikultura, baik mempersepsikan secara ketat ataupun tidak ketat, menunjukkan adanya peminatan yang berbeda antara mahasiswa dengan mahasiswi. Para mahasiswa cenderung mempersepsikan PS. Hortikultura banyak bekerja di lapangan, dan mereka cenderung berminat dengan budidaya buah-buahan ataupun bekerja di perkebunan, sedangkan mahasiswi mempersepsikan PS. Hortikultura sebagai program studi budidaya pertanian yang tidak harus bekerja di lapangan yang berat namun bisa melakukan penelitian di laboratorium. Mahasiswa perempuan juga lebih cenderung berminat dengan budidaya tanaman hias dan sayuran. Bahkan lebih tegas

lagi, seorang mahasiswa menyatakan bahwa terdapat spesialisasi pekerjaan di bidang hortikultura, seperti pengelola perkebunan untuk laki-laki dan budidaya tanaman hias untuk perempuan.

D.4. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa PS. PTTB mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah sebaran data persepsi mahasiswa PS. Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Benih (PTTB) mengenai program studinya sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah berikut ini.

Tabel 9.8. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. PTTB Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi	Pilihan Program Studi			
	Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak Ketat	13 (92,9%)	9 (100%)	4 (80%)	26 (92,9%)
Ketat	1 (7,1%)	0	0	1 (3,6%)
Total	14	9	4	27

Berdasarkan data diatas, terdapat satu mahasiswa (7,1%) yang mempersepsikan PS. PTTB sebagai program studi yang lebih baik dimasuki oleh laki-laki, sedangkan mahasiswa yang lain (92,9%) mempersepsikan PS. PTTB dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan. Meskipun diduga persepsi ketat yang dimiliki oleh seorang mahasiswa PS. PTTB dipengaruhi oleh jenis pekerjaan ayahnya sebagai petani, namun secara umum kesemua mahasiswa mempersepsikan PS. PTTB merupakan program studi yang menantang dan menarik karena berhubungan dengan rekayasa genetika dan lulusannya dapat bekerja di laboratorium, menjadi ahli bioteknologi pertanian, dan dapat melindungi keberadaan gen tanaman-tanaman agar tidak punah .

E. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa Jurusan HPT mengenai Jurusannya dengan Pilihan Program Studi

Di bawah ini adalah sebaran data persepsi gender mahasiswa Jurusan HPT mengenai jurusannya seperti yang terlihat pada tabel 9.9 di bawah ini.

Tabel 9.9. Distribusi dan Persentase Mahasiswa PS. HPT Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Persepsi Mahasiswa PS. HPT mengenai		Jumlah Mahasiswa		Persentase	
Jenis Persepsi	Pernyataan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Tidak	Netral dan dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	4 (100%)	7 (87,5%)	11 (91,7%)	
Total					

Dari data di atas, semua mahasiswa Jurusan HPT mempersepsikan program studinya sebagai program studi yang dapat dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan. Mereka mempersepsikan bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari di PS. HPT sangat berguna dalam membantu petani khususnya dan di bidang pertanian umumnya, karena mempelajari perlindungan mengenai tanaman, mengetahui berbagai jenis hama serta mempelajari manfaat dan kerugian dari hama dan penyakit tanaman. Pengetahuan mengenai hama dan penyakit tanaman yang banyak berbasis pada ilmu biologi ini dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

F. Hubungan Antara Persepsi Gender Mahasiswa GMSK mengenai Program Studinya dengan Pilihan Program Studi

Berikut adalah sebaran data persepsi mahasiswa Jurusan GMSK mengenai program studinya sebagaimana yang dapat dilihat tabel 9.9. di bawah ini.

Tabel 9.9. Distribusi dan Persentase Mahasiswa GSMK Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)

Distribusi dan Persentase Mahasiswa GSMK Menurut Persepsi Gender Program Studinya (TPB Faperta 2002/2003)				
Persepsi	Gender	Jumlah	Persentase	Persentase
Tidak Ketat	Feminin namun baik dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan	-	3 (27,3%)	3 (23,1%)
	Laki-laki	2 (100%)	11 (100%)	13 (100%)
TOTAL		2 (100%)	11 (100%)	13 (100%)

Meskipun para mahasiswa mempersepsikan Jurusan GSMK secara ketat atau pun tidak ketat, namun mereka cenderung mempersepsikan jurusan GSMK sebagai jurusan yang mempelajari gizi dan kesehatan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, perbedaannya adalah bagaimana mahasiswa yang memiliki persepsi ketat dengan persepsi tidak ketat mengorientasikan pada ruang lingkup apa mereka akan bekerja setelah lulus dari IPB. Mahasiswa yang mempersepsikan Jurusan GSMK sebagai jurusan yang lebih baik dimasuki perempuan memilih Jurusan GSMK untuk ruang lingkup keluarga, dimana mereka berkeinginan untuk menjadi konsultan gizi bagi ibu-ibu rumah tangga dan menolong kekurangan gizi yang dialami dalam keluarga pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi tidak ketat mengenai jurusannya menyatakan bahwa meskipun jurusan ini lebih banyak diminati oleh perempuan, namun permasalahan gizi dan kesehatan merupakan masalah laki-laki dan perempuan. Salah seorang mahasiswa justru tertarik untuk masuk ke Jurusan GSMK karena melihat ibunya yang bekerja dalam bidang katering makanan. Pendapat ini membuat mereka, khususnya mahasiswa, tidak mempermasalahkan proporsi jumlah mahasiswi yang lebih besar dan persepsi kebanyakan orang mengenai jurusannya. Mereka memang berminat pada ilmu gizi serta kelak ingin bekerja di bidang kesehatan masyarakat sebagai ahli gizi.

Dari uraian di atas, maka masing-masing mahasiswa pada program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB cenderung lebih banyak mempersepsikan program studi yang mereka pilih sebagai program studi yang netral dan baik dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan. Ketat tidaknya persepsi mahasiswa mengenai program

studinya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dari karakteristik jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa, atau justru karena ketidaktahuan mahasiswa mengenai kurikulum dan prospek dari program studi yang telah dipilih. Walau demikian, bagaimanapun ketat atau tidaknya persepsi mahasiswa mengenai program studinya, keputusan mahasiswa dalam memilih studi di Fakultas Pertanian lebih ditentukan oleh minat mereka sendiri. Mahasiswa dari program-program studi yang dipersepsikan oleh seluruh mahasiswa penelitian sebagai program studi yang feminin dan lebih baik dimasuki tidak menganggap persepsi umum tersebut sebagai penghambat mereka untuk masuk ke dalam program studi yang mereka minati, demikian pula sebaliknya.

BAB X.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keputusan sebagian besar mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB dalam memilih program studinya tidak dipengaruhi oleh persepsi gendernya bahwa program studi yang dipilihnya serta kemungkinan keahlian yang akan diperoleh setelah lulus hanya pantas dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Walau demikian, masih ada sebagian kecil mahasiswa dari masing-masing program studi (kecuali mahasiswa dari PS. EPS, PS. Arsitektur Lansekap, dan PS. HPT) yang memiliki persepsi bahwa program studi yang dipilihnya memiliki karakter gender tertentu, baik feminin maupun maskulin, sehingga mahasiswa atau mahasiswi tersebut memutuskan untuk masuk ke program studi yang ia pilih karena sesuai dengan identitas gender yang dimilikinya. Program-program studi seperti PS. MAB, Ilmu Tanah, Agronomi, dan PTTB dipersepsikan oleh sebagian kecil mahasiswanya sebagai program studi yang berkarakter maskulin dan karenanya lebih pantas dimasuki oleh laki-laki, sedangkan terdapat beberapa mahasiswi yang mempersepsikan program studinya seperti PS. KPM, Hortikultura dan GMSK sebagai program studi yang feminin dan karenanya lebih pantas dimasuki oleh perempuan.

Walaupun demikian, secara keseluruhan sebagian besar responden penelitian mempersepsikan seluruh program studi yang ada di Fakultas Pertanian IPB sebagai program studi yang netral dan baik dimasuki oleh laki-laki maupun perempuan, kecuali Jurusan GMSK yang lebih banyak dipersepsikan sebagai program studi yang feminin dan lebih baik dimasuki perempuan. Hanya ada sebagian kecil responden yang secara konsisten mempersepsikan program-program studi di IPB secara ketat. Program-program studi yang banyak melakukan praktikum di lapang, bersifat teknis, banyak menggunakan tenaga fisik dan atau selaras dengan karakter kepemimpinan dipersepsi oleh sebagian kecil mahasiswa sebagai program studi yang maskulin dan lebih baik dimasuki oleh laki-laki, seperti PS. Ilmu Tanah, Agronomi, Arsitektur Lansekap, PTIB, HPT, dan MAB. Sedangkan program studi yang memiliki karakter pemeliharaan dan tidak banyak berada di luar ruangan atau menggunakan banyak

tenaga fisik cenderung dipersepsi sebagai program studi yang feminin dan lebih baik dimasuki perempuan, seperti PS. KPM, EPS, Hortikultura dan GSMK.

Ketat tidaknya persepsi gender mahasiswa TPB Fakultas Pertanian mengenai program-program studi yang ada di Fakultas Pertanian ini berhubungan nyata dengan persepsi gendernya mengenai peran publik. Jadi, jika seorang mahasiswa atau mahasiswi memiliki persepsi yang ketat mengenai peran-peran publik, maka ia akan mempersepsikan bahwa peran-peran publik tertentu lebih baik dilakukan oleh jenis kelamin tertentu dan karenanya ia juga akan mempersepsi bahwa program-program studi yang mengajarkan keahlian dan pekerjaan di bidang tertentu akan lebih pantas jika dilakukan oleh jenis kelamin tertentu pula.

Peran gender, baik peran publik maupun peran domestik, memiliki hubungan yang nyata dengan sifat-sifat gender yang melekat padanya. Peran-peran yang lekat dengan sifat agresif, pemimpin, dominan, dan banyak menggunakan tenaga fisik cenderung dipersepsikan sebagai peran gender yang maskulin, sedangkan peran-peran yang lekat dengan karakter pemeliharaan, kasih sayang dan banyak berhubungan dengan emosi dan orang lain akan cenderung dipersepsikan sebagai peran yang feminin. Karena itu, persepsi mahasiswa mengenai peran gender memiliki hubungan yang nyata dengan persepsinya mengenai sifat gender. Jika mahasiswa atau mahasiswi mempersepsikan peran-peran gender tertentu lebih pantas dilakukan jenis kelamin tertentu, maka ia juga akan memiliki persepsi bahwa sifat-sifat dengan karakter gender tertentu lebih pantas dimiliki oleh jenis kelamin tertentu.

Secara umum, terdapat lebih dari separuh mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB (58%) yang memiliki persepsi sifat gender yang longgar, meskipun jumlahnya tidak berbeda jauh dengan mahasiswa TPB yang memiliki persepsi sifat gender yang ketat (42%). Persentase sebaliknya terdapat pada persepsi mahasiswa terhadap peran gender, dimana lebih dari separuh mahasiswa TPB (62,2%) memiliki persepsi peran gender yang ketat dan hanya sebagian kecil (37,8%) yang memiliki persepsi peran gender yang longgar. Dengan demikian, terdapat lebih banyak mahasiswa yang mempersepsikan bahwa peran-peran yang memiliki karakteristik tertentu lebih baik dilakukan oleh jenis kelamin tertentu.

Dengan melihat persentase mahasiswa yang memiliki persepsi sifat gender longgar lebih banyak daripada sebaliknya, maka ditemukan adanya pergeseran persepsi dimana sifat-sifat yang dulu oleh Bem (1974) diklasifikasikan sebagai peran

yang feminin dan maskulin telah dipersepsikan sebagai sifat yang netral dan pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan.

Meskipun variabel-variabel pengaruh seperti tingkat keterdedahan responden, tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan kedua orang tua dan status pernikahan orang tua diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap sifat dan peran gender, namun dalam studi ini tidak ditemukan adanya hubungan yang nyata.

Dengan demikian, pertanyaan besar dari penelitian ini yaitu meneliti hubungan antara persepsi gender mahasiswa dengan pilihan program studi telah terjawab, dimana terdapat hubungan yang nyata antara persepsi gender mahasiswa dengan pilihan program studi mahasiswa. Seseorang yang memiliki persepsi ketat terhadap program studinya akan mempersepsikan keahlian-keahlian yang didapat dari program studinya lebih pantas dimiliki oleh gender tertentu.

B. Kelemahan Penelitian

Kelemahan utama pada penelitian ini adalah kurang kuatnya asumsi-asumsi yang dipergunakan dalam membuat hipotesis-hipotesis keterhubungan antara keragaan agen sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder dengan persepsi gender mahasiswa. Selain asumsi yang lemah, tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut juga disebabkan karena adanya variabel antara yang tidak diteliti karena keterbatasan waktu, yaitu bentuk-bentuk sosialisasi yang diajarkan agen kepada mahasiswa.

Selain itu, kelemahan lain pada penelitian ini adalah adanya homogenitas antara mahasiswa TPB Fakultas Pertanian IPB, dimana variabel-variabel yang diduga mempengaruhi persepsi terhadap gender tidak menunjukkan hubungan yang nyata jika diuji dengan uji statistik karena mengumpul pada satu kategori tertentu (lihat persentase tingkat keterdedahan mahasiswa, status pernikahan orang tua, status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua).

C. Saran

Sehubungan dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang sebaiknya dilakukan oleh pihak institusi dan masyarakat sesegera mungkin.

Pertama, dalam studi ini ditemukan bahwa pengaruh agen sosialisasi seperti orang tua, media massa dan lembaga sekolah memiliki pengaruh yang nyata dalam pembentukan persepsi gender mahasiswa. Jika agen-agen sosialisasi memiliki perspektif yang bias gender, maka akan sulit mengharapkan terciptanya masyarakat yang telah sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Karena itu, diperlukan adanya pendidikan sadar gender dalam membentuk masyarakat yang responsif gender, mulai dari berbagai bentuk kampanye publik, pendidikan hingga kebijakan sadar gender.

Kedua, jumlah mahasiswa dan mahasiswi pada beberapa program studi di Fakultas Pertanian masih belum berimbang, dan ketidakseimbangan ini berlangsung tiap tahun ajaran. Karena itu, penulis merekomendasikan adanya kuota jumlah mahasiswa baru pada program-program studi tersebut guna memperoleh jumlah mahasiswa dan mahasiswi yang lebih seimbang.

Selain itu, masih terdapat isu gender pada bidang pendidikan yang belum tergali dari penelitian ini, sehingga studi ini diharapkan bisa menjadi titik awal adanya studi lebih lanjut, salah satunya yang mendesak adalah analisis kebijakan institusi IPB yang berbasis gender terhadap kurikulum masing-masing program studi di IPB dan analisis gender terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di IPB yang diduga masih melakukan segregasi gender yang tegas.

Masih banyaknya mahasiswa TPB yang memiliki persepsi yang ketat terhadap peranan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat juga menjadi salah satu temuan dari penelitian ini, sehingga direkomendasikan adanya pemberian pengetahuan dasar mengenai gender dan pembangunan bagi mahasiswa IPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abouchedid, Kamal dan Ramzi Nasser. "External and Internal Social Barriers in Stereotyping University Majors". *Current Research in Social Psychology*. April 2000, Volume 5 Nomor 9, hal. 151-169.
- Adian, Donny Gahral. "Kritik Feminisme Terhadap Sains". *Jurnal Perempuan: Perempuan dan Teknologi*. No. 18, 2001, hal. 31-40.
- Anonim. 1998. *Panduan Program Sarjana Institut Pertanian Bogor Tahun 1996-2000*. Bogor: IPB Press.
- _____. 2000. *Panduan Program Sarjana Institut Pertanian Bogor Tahun 2001-2005*. Bogor: IPB Press.
- Azkiyah, Nurul. "Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan". *Jurnal Perempuan: Perspektif Gender dalam Pendidikan*. Mei 2002, Nomor 23, hal. 7-16.
- Bem, Sandra Lipsitz. *Bem Androgyny Test*. <http://velocity.net/~galen/androgyn.txt>
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1981. *The Social Construction of Reality*. Great Britain: Penguin Books.
- _____. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berry, David. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Brown, Gillian. "Mengapa Gender?/ Why Gender?". *Smeru Indonesia, Juni - Juli 1998 No. 06*. <http://www.smeru.or.id/newslet/ed6/message61.htm>.
- CIDA. 2001. *Gender Profile: Indonesia (May 2001)*. www.acdi-cida.gc.ca/cida_ind.nsf/8949395286e4d3a58525641300568be1/d05d652cd5fca2af85256b48005a1b2f?OpenDocument
- Faqih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunardi, et. al. 2001. "Sejarah Fakultas Pertanian Institut Bogor dalam Aspek Pendidikan". *Sejarah Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor: Aspek Pendidikan*. Halaman 1-132. Bogor: IPB Press.
- Indraswari. *Dikotomi Gender – Sebuah Tinjauan Sosiologis*. <http://home.unpar.ac.id/~indras/Dikotomi20%Gender.htm>
- Kartika, Sandra (ed.) dan Ida Rosdalina. 1999. *Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan: Panduan Bagi Jurnalis*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Kennedy, Jolie V. 2001. *Gender Inequity in Math and Science: A Descriptive Study of The Perception of Middle School and High School Females*. <http://coe.sdsu.edu/ed690/studentwork/finalreport/finalplan-jolie.doc>
- Laela, Faizah Noer. 1998. Tesis tidak diterbitkan. *Persepsi Santri Terhadap Kemampuan Pendidik dalam Mengajar Pendidikan Agama di Pesantren (Kasus di Pesantren Darul Ulum Jombang)*. Program Pasca Sarjana IPB.

- Leaper, Campbell. 1993. *University of California Santa Cruz Attitudes Toward Gender Scale (ATG) Campbell Leaper*. <http://people.ucsc.edu/~cam/research/research.htm>
- Margono, Gaguk. "Perbedaan Gender dalam Matematika". *Jurnal Perempuan: Perspektif Gender dalam Pendidikan*. Mei 2002, Nomor 23, hal. 67-81.
- Moser, Caroline. 1999. *Memenuhi Kebutuhan Praktis dan Kebutuhan Strategis Gender (Gender Planning in Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Need)*. Bahan Diskusi Tutorial "Kursus Jender dan Seksualitas". Depok: Unit Pelatihan Studi Jender dan Pembangunan dan Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2001-2005.
- Rajab, Budi. "Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan". *Jurnal Perempuan: Perspektif Gender dalam Pendidikan*. Mei 2002, Nomor 23, hal. 19-33.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptari, Ratna. 1997. "Ideologi Gender dan Subjektivitas Perempuan." *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Halaman 192-239. Jakarta: Grafiti bekerja sama dengan Yayasan Kalyanamitra.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Schwedes, Hannelore. 2001. *Bias in Gender and Science Education*. <http://www.phyik.uni-bremen.de/physics.education/schwedes/text/bellater.htm>
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soe'oed, R. Diniati F. 1999. "Proses Sosialisasi". *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Halaman 30-56. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sriwati, Ni Wayan Putu. 1998. Skripsi S1 tidak diterbitkan. *Persepsi dan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak Balita pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja (Studi Kasus pada Suku Sasak di Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram, Kotamadya Mataram, NTB)*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Institut Pertanian Bogor.
- Suardiman, Siti Partini. 2001. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

- Sugiyono dan Eri Wibowo. 2002. *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarwan, Ujang. 1994. "Women in Agriculture and The Incorporation of Gender Issues in IPB's Curricular Program". *Proceeding of The Regional Workshop in Gender Issues in Teaching and Research Programs in Agriculture and National Resources of The Southeast Asia University Consortium Members*. 7-11 November 1994, hal. 129-136. Laguna, Philipines: SEAMEO SEAMCA Headquarters College.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tanaka, Sonomi. 1996. *Indonesia: Country Gender Profile*. Originally prepared by Nandini Gunewardena and Maniza Naqvi. www.gsid.nagoya-u.ac.jp/user/prof./plotsbos/intraWEB/WBgender/Genderex/Preview/html/body_indone.htm
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Departemen Agama.
- UNDP Indonesia. 2001. *Indonesia, Laporan Pembangunan Manusia 2001: Ringkasan Eksekutif*. http://www.undp.or.id/publications/ihdr2001/ringkasan_eksekutif.asp
- Vailancort, Tracy dan Campbell Leaper. 1997. *Pacific Attitudes Toward Gender (PATG) Scale*. <http://people.ucsc.edu/~cam/research/research.htm>
- Walpole, Ronald E. 1990. *Pengantar Statistika*. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuniarti, Nia Tetin. 2000. Skripsi tidak diterbitkan. *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal (Kasus Pantai Pamayang, Desa Cikawungadung, Kecamatan Cipatujuh, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat)*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KUESIONER PENELITIAN

KUESIONER

HUBUNGAN PERSEPSI GENDER MAHASISWA DENGAN PILIHAN PROGRAM STUDI

(Responden: Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Fakultas Pertanian IPB
Tahun Ajaran 2002/2003)



NOMOR RESPONDEN:

--	--	--

TANGGAL

PENGISIAN: _____

PANDUAN PENGISIAN KUESIONER:

1. Kuesioner ini merupakan kuesioner penelitian mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui persepsi Anda sebagai mahasiswa TPB Faperta IPB mengenai gender serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pertanyaan tertutup, pertanyaan semi tertutup, dan pertanyaan terbuka.
 - a. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dimana pilihan jawaban telah disediakan sebelumnya. Cara menjawab pertanyaan ini adalah dengan melingkari angka yang sesuai dengan pilihan jawaban Anda.
Contoh salah satu jenis pertanyaan tertutup dan cara menjawabnya:
Apakah Anda mahasiswa Fakultas Pertanian IPB?

<input checked="" type="radio"/> 1. Ya	<input type="radio"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
--	--------------------------------	--------------------------

(karena Anda merupakan mahasiswa Fakultas Pertanian IPB, maka Anda melingkari angka 1) - b. Pertanyaan semi tertutup adalah pertanyaan dimana selain diberikan pilihan jawaban, Anda juga dapat menuliskan jawaban lain yang tidak terdapat pada pilihan sebelumnya. Pertanyaan semi tertutup dapat juga mengharuskan Anda memberikan jawaban tertulis untuk melengkapi pilihan jawaban Anda. - c. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan dimana Anda diminta untuk menuliskan pengalaman atau pendapat Anda sesuai pertanyaan yang diberikan.
3. Isilah keseluruhan pertanyaan dengan jelas, lengkap dan berdasarkan jawaban Anda sendiri.
4. Nama Anda beserta isi dari kuesioner ini akan dirahasiakan dan tidak akan dipergunakan selain untuk data penelitian.
5. Sebelum dan sesudahnya, kami mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kerja sama Anda.

A. KARAKTERISTIK INDIVIDU

1. Nama Lengkap: _____
2. Jenis Kelamin: _____
1 Laki-laki 2 Perempuan

1

3. Program Studi/Jurusan:

NRP:

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

01. PS. Manajemen Agribisnis
02. PS. Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
03. PS. Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya
04. Jurusan Ilmu Tanah
05. PS. Agronomi
06. PS. Arsitektur Lansekap
07. PS. Hortikultura
08. PS. Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Benih
09. Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan
10. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga

--	--

2 - 3

4. Tempat dan Tanggal Lahir:

- a. Tanggal Lahir : _____
- b. Tempat Lahir : Kelurahan _____ Kecamatan _____
1. Kabupaten / 2. Kotamadya* _____
(coret yang tidak sesuai)
Propinsi _____

--

4

5. Asal Sekolah (lingkari angka yang sesuai) :

1. SMU _____
Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Jurusan IPA/IPS/Bahasa*
2. SMK _____
Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Jurusan _____
3. Lainnya, sebutkan _____ Kabupaten/Kotamadya* _____
Jurusan _____
* coret yang tidak sesuai

--

5

6. Alamat Tempat Tinggal (sebelum masuk Asrama IPB):

- Kelurahan _____ Kecamatan _____
1. Kabupaten/ 2. Kotamadya* _____
- (coret yang tidak sesuai)
- Propinsi _____

--

6

7. Sebelum tinggal di Asrama, Anda tinggal bersama siapa?

1. Orang tua dan saudara saja
2. Kerabat saudara lain saja (tanpa orang tua), sebutkan _____
3. Orang tua dan kerabat saudara
4. Lainnya, sebutkan _____

--

7

8. Agama:

1. Islam

2. Kristen
 3. Hindu
 4. Buddha
9. Berapa jam dalam sehari Anda menonton televisi? ☐
1. Kurang dari dua jam dalam sehari
 2. Antara dua hingga empat jam dalam sehari
 3. Lebih dari empat jam dalam sehari
- 9 ☐
10. Dalam sebulan terakhir ini, berapa banyak jenis/merek media cetak yang Anda baca, mulai dari surat kabar, majalah, tabloid? ☐
1. Antara 0-3 jenis media cetak dalam sebulan terakhir.
 2. Antara 4-6 jenis media cetak dalam sebulan terakhir.
 3. Lebih dari 6 jenis media cetak dalam sebulan terakhir.
- 10 ☐
11. Berapa jam dalam sehari Anda mendengarkan radio? ☐
1. Kurang dari dua jam dalam sehari
 2. Antara dua hingga empat jam dalam sehari
 3. Lebih dari empat jam dalam sehari
- 11 ☐
12. Pernahkah Anda bepergian ke luar dari wilayah tempat tinggal Anda (Asrama IPB) dalam waktu tiga bulan ini? ☐
1. Ya (jika ya, langsung ke nomor 13)
 2. Tidak (jika tidak, langsung ke nomor 14)
- 12 ☐
13. Jika ya, sebutkan kotamadya atau kabupaten dan propinsi yang Anda kunjungi, serta atas tujuan apa Anda bepergian ke wilayah tersebut:
1. Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Tujuan bepergian: _____
 2. Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Tujuan bepergian: _____
 3. Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Tujuan bepergian: _____
 4. Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Tujuan bepergian: _____
 5. Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Tujuan bepergian: _____
 6. Kabupaten/Kotamadya* _____ Propinsi _____
Tujuan bepergian: _____
- 13 ☐
14. Anda masuk IPB melalui jalur penerimaan:
1. USMI (jika USMI, langsung ke nomor 15)
 2. SPMB (jika SPMB, langsung ke nomor 16)
- 14 ☐
15. Sebutkan pilihan program studi atau jurusan yang Anda pilih ketika mendaftar USMI ke IPB berdasarkan urutan:
1. _____
 2. _____ (langsung ke nomor 17)
- 15 ☐
16. Sebutkan pilihan program studi/jurusan serta nama perguruan tinggi yang Anda pilih berdasarkan urutannya saat SPMB:

1. _____
2. _____

3. (jika Anda mengikuti Program SPMB IPC) _____

☐

B. KARAKTERISTIK KELUARGA

17. Berada pada kategori manakah jenjang pendidikan terakhir kedua orang tua Anda? (lingkari angka dan jenjang pendidikan yang sesuai):

- a. Ayah
 1. Tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD/ tidak tamat SLTP/ tamat SLTP*
 2. SLTA/ tamat SLTA*
 3. D1/ D2/ D3/ S1/ S2/ S3*

☐

17

- b. Ibu
 1. Tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD/ tidak tamat SLTP/ tamat SLTP*
 2. SLTA/ tamat SLTA*
 3. D1/ D2/ D3/ S1/ S2/ S3*

☐

18

18. Status Pernikahan Orang Tua:

1. Urut
2. Bercerai hidup (berpisah karena perceraian)
3. Bercerai mati (berpisah karena salah satu meninggal dunia)
4. Keduanya telah meninggal dunia

☐

19

19. Bagaimanakah status bekerja kedua orang tua Anda? (lingkari angka yang sesuai)

1) Ayah dan Ibu bekerja:

Jika ya, apakah bidang pekerjaan masing-masing dari ayah dan ibu?

- a. Ayah: 1. Formal (pegawai swasta/ pegawai negeri/ ABRI)* di bidang _____
2. Wiraswasta di bidang _____ di dalam/luar rumah* (*coret yang tidak sesuai)
- b. Ibu: 1. Formal (pegawai swasta/ pegawai negeri/ ABRI)* di bidang _____
2. Wiraswasta di bidang _____ di dalam/luar rumah* (*coret yang tidak sesuai)

2) Hanya ayah yang bekerja:

1. Formal (pegawai swasta/ pegawai negeri/ ABRI)* di bidang _____
2. Ayah wiraswasta di bidang _____ di dalam/luar rumah* (*coret yang tidak sesuai)

3) Hanya ibu yang bekerja:

1. Formal (pegawai swasta/ pegawai negeri/ ABRI)* di bidang _____
2. Wiraswasta di bidang _____ di dalam/luar rumah* (*coret yang tidak sesuai)

4) Keduanya tidak bekerja.

☐

B. FAKTOR-FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN HARAPAN MAHASISWA

20-22

20. Siapakah yang paling mempengaruhi keputusan Anda untuk kuliah pada program studi/jurusan yang kini Anda masuki di IPB, baik mendukung ataupun tidak mendukung? Pilih salah satu:

1. Orang Tua
2. Teman
3. Sekolah
4. Media Massa
5. Lainnya, sebutkan _____

☐

23

20. Bagaimanakah bentuk pengaruh pihak tersebut kepada Anda? Pilih salah satu:

1. Mendukung, karena _____

2. Tidak mendukung, karena _____
 3. Lainnya, sebutkan _____ ☐
- 24

21. Meskipun ada pengaruh orang atau pihak lain dalam keputusan Anda untuk kuliah di IPB, apakah sebenarnya Anda sendiri benar-benar ingin masuk ke program studi/jurusan yang kini telah Anda pilih? Jelaskanlah jawaban Anda!

1. Ya, karena _____
2. Tidak, karena _____

☐
25

22. Apakah setelah Anda lulus dari IPB Anda akan langsung bekerja?

1. Ya, karena _____
2. Tidak, karena _____
3. Ragu-ragu, karena _____
4. Lain-lain, sebutkan _____

☐
26

23. Jika Anda kelak akan bekerja, pekerjaan di bidang apakah yang ingin Anda dapatkan?

☐
27

24. Jika Anda kelak akan bekerja, tempat atau lokasi kerja seperti apakah yang menjadi pilihan utama Anda? Pilih salah satu:

1. Kantor
2. Rumah
3. Lapangan/*outdoor*
4. Lainnya, sebutkan _____

☐
28

25. Apakah dengan berkuliah di program studi/jurusan yang Anda pilih di IPB akan mendukung atau justru menghambat keinginan Anda tersebut? Pilih salah satu:

1. Mendukung, karena _____
2. Menghambat, karena _____

☐
29

C. PERAN GENDER

Berikut ini, Anda akan ditanya tentang persepsi anda terhadap sifat dan peran-peran yang berhubungan dengan peran gender. Dalam tiap pernyataan yang ditanyakan, akan ditanyakan sekaligus mengenai tiga hal:

I. Apakah sifat atau peran yang ditanyakan bersifat feminin, maskulin, atau netral?

Anda akan menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan di Bagian I dengan menuliskan kode angka yang sesuai dengan jawaban Anda, yang terdiri dari:

1. Bersifat maskulin
2. Bersifat feminin
3. Netral atau keduanya.

II. Apakah sifat atau peran yang ditanyakan pantas dimiliki atau dikerjakan oleh hanya laki-laki, hanya perempuan, atau bisa oleh keduanya?

Anda akan menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan di Bagian II dengan menuliskan kode angka yang sesuai dengan jawaban Anda, yang terdiri dari:

1. Tidak pantas untuk laki-laki dan perempuan
2. Sepantasnya atau lebih baik dimiliki/dilakukan oleh laki-laki

3. Sepantasnya atau lebih baik dimiliki/dilakukan oleh perempuan
 4. Pantas untuk keduanya, baik laki-laki maupun perempuan
- III. Siapakah yang paling dominan dalam mempengaruhi jawaban Anda pada tiap-tiap pertanyaan yang diberikan; apakah keluarga, teman bermain anda, sekolah, atau media massa?
- Anda akan menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan di Bagian III dengan menuliskan kode angka yang sesuai dengan jawaban Anda, yang terdiri dari:
1. Orang tua
 2. Teman Bermain
 3. Sekolah
 4. Media Massa
 5. Lainnya, Anda harus menuliskan siapa orangnya, bisa dari kakak/adik Anda, nenek, tokoh agama, artis, olahragawan/wati, dsb.

Contoh:

NO.	PERNYATAAN	BAGIAN:		
		I	II	III
1.	Rasional	3	2	3
2.	Bekerja sebagai penari tradisional	2	3	4

Untuk pernyataan nomor 1, misalnya, Anda mempersepsikan bahwa sifat rasional merupakan sifat yang netral (tidak feminin maupun maskulin) namun menurut Anda, sifat itu lebih baik dimiliki oleh laki-laki. Anda menjawab itu karena sebelumnya Anda sangat dipengaruhi oleh pengetahuan Anda karena hal itu pernah sangat ditekankan oleh guru Anda sewaktu SLTP. Karena itu Anda akan menjawab 3 untuk Bagian I, 2 untuk Bagian II, dan 3 untuk Bagian III. Demikian juga untuk pernyataan nomor 2, misalnya Anda menjawab 2 untuk Bagian I, 3 untuk Bagian II, dan 4 untuk Bagian III jika Anda ditanyakan bagaimanakah persepsi Anda tentang bekerja sebagai penari tradisional. Menurut Anda, pekerjaan penari tradisional merupakan pekerjaan yang feminin, sehingga meskipun laki-laki bisa menjadi penari, namun menurut Anda lebih baik jika hanya perempuan yang bekerja sebagai penari tradisional, karena itulah yang dulu Anda ketahui dari televisi (media massa). Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawablah sesuai dengan persepsi Anda sendiri.

KETERANGAN TENTANG KODE ANGKA DAN BAGIAN PERNYATAAN

Bagian I: Seperti apakah sifat tersebut?

- Kode Pilihan Jawaban: 1. Bersifat maskulin
2. Bersifat feminin
3. Netral

Bagian II: Siapakah yang pantas untuk memiliki sifat tersebut?

- Kode Pilihan Jawaban: 1. Tidak pantas untuk keduanya, baik laki-laki maupun perempuan
2. Sepantasnya atau lebih baik dimiliki/dilakukan oleh laki-laki
3. Sepantasnya atau lebih baik dimiliki/dilakukan oleh perempuan
4. Pantas untuk keduanya, baik laki-laki maupun perempuan

Bagian III: Siapakah yang paling dominan dalam mempengaruhi persepsi Anda pada tiap-tiap pertanyaan yang diberikan?

- Kode Pilihan Jawaban: 1. Orang Tua
2. Teman Bermain
3. Sekolah
4. Media Massa
5. Lainnya, tuliskan pada kotak yang ada

1. PERSEPSI GENDER TENTANG MASKULINITAS DAN FEMININITAS				
NO.	SIFAT	BAGIAN:		
		I	II	III
1.	Penuh rasa kasih sayang			
2.	Bertindak sebagai pemimpin			
3.	Analitis			
4.	Agresif			
5.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan			
6.	Mudah merasa iba			
7.	Ambisius			
8.	Mampu membujuk orang lain			
9.	Mampu berdebat dalam mempertahankan pendapat			
10.	Bersahabat			
11.	Lembut			
12.	Atletis			
13.	Menyukai anak-anak			
14.	Bersaing			
15.	Penolong			
16.	Setia			
17.	Dominan			
18.	Pemalu			
19.	Mandiri			
20.	Dapat dipercaya			
21.	Bersimpati			
22.	Berani mengambil resiko			
23.	Memiliki perasaan yang halus			
24.	Percaya diri			
25.	Tulus			

KETERANGAN TENTANG KODE ANGKA DAN BAGIAN PERNYATAAN

Bagian I: Seperti apakah sifat tersebut?

- Kode Pilihan Jawaban: 1. Bersifat maskulin
 2. Bersifat feminin
 3. Netral

Bagian II: Siapakah yang pantas untuk memiliki sifat tersebut?

- Kode Pilihan Jawaban: 1. Tidak pantas untuk keduanya, baik laki-laki maupun perempuan
 2. Sepantasnya atau lebih baik dimiliki/dilakukan oleh laki-laki
 3. Sepantasnya atau lebih baik dimiliki/dilakukan oleh perempuan
 4. Pantas untuk keduanya, baik laki-laki maupun perempuan

Bagian III: Siapakah yang paling dominan dalam mempengaruhi persepsi Anda pada tiap-tiap pertanyaan yang diberikan?

- Kode Pilihan Jawaban: 1. Orang Tua
 2. Teman Bermain
 3. Sekolah
 4. Media Massa
 5. Lainnya, tuliskan pada kotak yang ada

2. PERSEPSI GENDER TENTANG PERAN PUBLIK DAN PERAN DOMESTIK				
No.	Pernyataan	BAGIAN		
		I	II	III
1.	Merawat anggota keluarganya sewaktu sakit.			
2.	Mendidik anaknya di rumah.			
3.	Mencuci dan menyeterika pakaian.			
4.	Memasak serta memperhatikan gizi yang dikonsumsi untuk keluarga.			
5.	Menjadi petugas di Posyandu.			
6.	Membuka konsultasi desain interior dan pertamanan di rumah.			
7.	Resepsionis.			
8.	Kasir bank.			
9.	Mengatur keuangan di keluarga.			
10.	Membuka usaha merangkai bunga dan tanaman hias.			
11.	Menjadi Ketua RT/RW.			
12.	Aktivis LSM bidang pemberdayaan perempuan.			
13.	Memilih pestisida yang aman bagi kesehatan lingkungan keluarga.			
14.	Melindungi lingkungan rumah dari ancaman longsor dan banjir.			
15.	Bekerja di industri pupuk kompos.			
16.	Meracik jamu-jamuan atau obat secara tradisional.			
17.	Relawan dalam pendidikan cuma-cuma bagi masyarakat tidak mampu.			
18.	Mendata hama dan penyakit tanaman yang ada di perkebunan.			
19.	Menyebarkan benih padi di sawah.			
20.	Membajak sawah.			
21.	Bekerja sebagai pengasuh anak (<i>baby sitter</i>).			
22.	Berpartisipasi dalam kemiliteran.			
23.	Bekerja sebagai perawat di rumah sakit.			
24.	Memperbaiki peralatan elektronik dan kendaraan di rumah.			
25.	Menjadi koki di restoran atau hotel.			
26.	Bertanggung jawab terhadap pengadaan keuangan keluarga.			

2. PERSEPSI GENDER TENTANG PERAN PUBLIK DAN PERAN DOMESTIK				
NO.	PERAN ATAU PEKERJAAN	BAGIAN		
		I	II	III
27.	Bekerja di lembaga perlindungan konsumen masyarakat.			
28.	Bekerja sebagai Manager Produksi Perkebunan.			
29.	Menjadi auditor perusahaan niaga asing.			
30.	Menjadi direktur keuangan sebuah bank			
31.	Pengambil keputusan tertinggi dalam program pembangunan.			
32.	Peneliti laboratorium dalam pembuatan pestisida.			
33.	Melakukan survai lapangan dalam pemetaan/klasifikasi tanah.			
34.	Konsultan gizi.			
35.	Bekerja di bagian kendali mutu pada industri kosmetika.			
36.	Bekerja di industri besar bagian pengolahan limbah perkebunan.			
37.	Aktifis LSM bidang advokasi/ reforma agraria bagi masyarakat adat.			
38.	Menebang pohon kelapa sawit yang sudah tidak produktif.			
39.	Kontraktor lansekap perkantoran			
40.	Bekerja di karantina perlindungan tanaman.			
3. PERSEPSI GENDER TENTANG PROGRAM STUDI/JURUSAN YANG ADA DI FAPERTA IPB				
NO.	PROGRAM STUDI ATAU JURUSAN	BAGIAN		
		I	II	III
1.	Manajemen Agribisnis			
2.	Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat			
3.	Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya			
4.	Ilmu Tanah			
5.	Agronomi			
6.	Arsitektur Lansekap			
7.	Hortikultura			
8.	Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Benih			
9.	Hama dan Penyakit Tumbuhan			
10.	Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga			

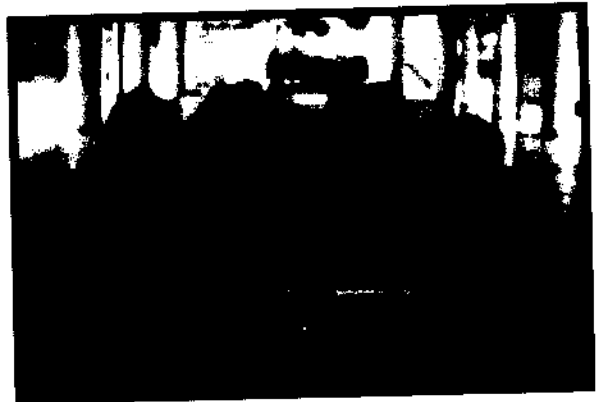
Apakah persepsi Anda tentang program studi/jurusan Anda sesuai dengan keputusan Anda untuk masuk ke dalam program studi/jurusan tersebut? Jelaskan jawaban Anda!



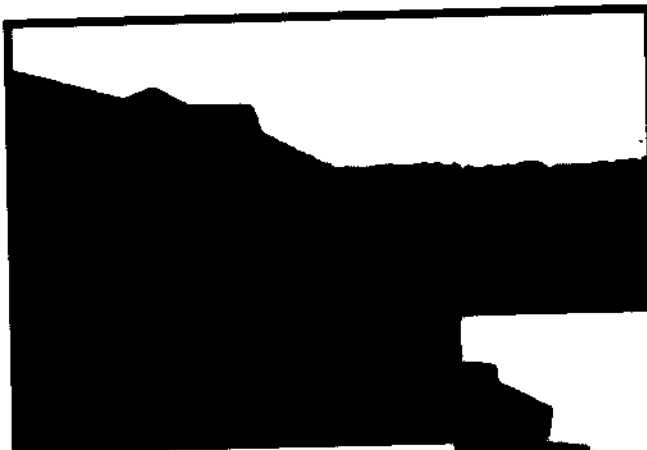
30

(^_^) TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN ANDA DALAM MENGISI KUESIONER INI (^_^)
 SUDAHKAH ANDA MENGISI SEMUA PERTANYAAN?

Lampiran 2. Foto-Foto Penelitian



Gambar 1-4. Sebagian responden pada saat pengisian kuesioner.



◀ **Asrama TPB Putra**

Asrama TPB Putri ▶

